

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFETIK SEBAGAI  
WUJUD AKTUALISASI DIRI DALAM PENCIPTAAN PUISI  
ABDUL WACHID B.S.**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh:

**ULFAH AYU WIDYAWATI**

**NIM: 1717101132**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfah Ayu Widyawati  
NIM : 1717101131  
Jenjang : S-1  
Fakultas/Jurusan : Dakwah/ Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Judul : **Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Sebagai Wujud Aktualisasi Diri Dalam Penciptaan Puisi Abdul Wachid B.S.**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 19 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



**Ulfah Ayu Widyawati**  
**NIM. 1717101132**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFETIK SEBAGAI WUJUD AKTUALISASI DIRI  
DALAM PENCIPTAAN PUISI ABDUL WACHID B.S.**

Yang disusun oleh Ulfah Ayu Widyawati NIM. 1717101132 Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan **Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Kamis tanggal **7 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Muridan, M.Ag.**

NIP. 19740718 200501 1 006

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Lutfi Faisol, M.Pd.**

NIP. 19921028 201903 1 013

Penguji Utama

**Dedv Riyadin Saputro, M.I.Kom.**

NIP. 19870525 201801 1 001

Mengesahkan,

Purwokerto, **14-7-2022**.

Dekan,

**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.**

NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Pembimbing  
Sdr. Ulfah Ayu  
Widyawati

Lamp :

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Ulfah Ayu Widyawati  
NIM : 1717101131  
Jenjang : S-1  
Fakultas/Jurusan : Dakwah/ Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Sebagai Wujud Aktualisasi Diri Dalam Penciptaan Puisi Abdul Wachid B.S.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Dosen Pembimbing,



**Muridan, M.Ag.**  
NIP. 197407182005011006

## **MOTTO**

“Terapkan konsep Ihsan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam melakukan apapun seperti sedang berdialog dengan Allah, setidak-tidaknya merasa dilihat oleh Allah.”

**-Abdul Wachid B.S. -**



# INTERNALISASI NILAI PROFETIK SEBAGAI WUJUD AKTUALISASI DIRI DALAM PENCIPTAAN PUISI ABDUL WACHID B.S.

Ulfah Ayu Widyawati  
NIM: 1717101132  
E-Mail: [Fahulfah31@gmail.com](mailto:Fahulfah31@gmail.com)  
Jurusan S1 Bimbingan dan Konseling Islam  
UIN Saizu Purwokerto

## ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk holistic, hal itu tidak lepas akan munculnya kebutuhan – kebutuhan alamiah yang dibawa sejak lahir. Diungkapkan oleh Maslow dalam hierarki kebutuhan, dimana kebutuhan manusia bertingkat seperti suatu tangga, kebutuhan – kebutuhan itu berupa kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian tokoh. Penulis memilih Abdul Wachid B.S., sebagai subjek penelitian yang mana dianggap telah mengaktualisasi diri melalui puisi. Di pencapaiannya saat ini, menulis puisi bukan lagi sebagai media untuk memenuhi kebutuhan tetapi eksistensinya sebagai penyair. Disisi lain Abdul Wachid B.S. terkenal dengan karya-karyanya yang islam. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendalaman nilai profetik yang diwujudkan sebagai aktualisasi diri Abdul Wachid B.S., dalam puisi-puisinya. Nilai profetik ini menginduk pada sastra profetik Kuntowijoyo yang bersandar pada Ali-Imron ayat 110. Dimana esensi dari nilai profetik ini adalah *Habluminnallah*, *Habluminannas* dan *Pribadi Mukmin*. Pemilihan nilai profetik ini pula berdasarkan dari sifat kebutuhan manusia yang memiliki dua dimensi, jasmani dan rohani.

Hasil dari penelitian ini mendapatkan Internalisasi nilai profetik sebagai esensi *Habluminnallah* sebagai wujud aktualisasi diri Abdul Wachid B.S. dalam perspektif puisi-puisinya dengan melihat kehidupan yang lebih bermakna sebagai eksistensi keilahian, *Habluminannas* (hubungan antar manusia) merupakan realisasi dari hubungan dengan Tuhan yang menjadi internalisasi nilai profetik sebagai wujud aktualisasi diri Abdul Wachid B.S. dalam *bilma'ruf wa mauidhotul hasanah*, internalisasi nilai profetik dari representasi *Habluminnallah wa Habluminannas* ini mendapatkan Abdul Wachid B.S., merupakan sosok pribadi mukmin dalam puisi-puisi di Antologi Puisi Biyanglala sebagai wujud aktualisasi diri Abdul Wachid B.S.

*Keyword:* Internalisasi nilai profetik, aktualiasasi diri, puisi.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas segala limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, penulis mengucapkan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi dengan “Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Sebagai wujud Aktualisasi Diri Dalam Penciptaan Puisi Abdul Wachid B.S.”, dengan demikian penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kepada kedua orangtua kandung, Bapak Gunawan dan Ibu Darwati yang telah mendukung baik secara materil dan non-materil, motivasi serta doa-doa kalian yang menguatkan segala perjalanan perskripsian ini. Love you.
2. Kepada kedua orangtua kedua saya, Bukde Daryanti dan Pakde Chaerun yang telah sangat sabar menghadapi segala perilaku dan sikap baik-buruk penulis selama hidup dengan kalian.
3. Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum. Maha guru yang selalu meneduhkan. Terimakasih banyak atas nasihat kehidupan yang akan terus penulis ingat.
4. Adik tersayang, Aini.
5. Efen Nurfiana, sudah mau direpotkan penulis terutama ketika uring-uringan masalah skripsi. Irna Novia Damayanti yang sudah diperbolehkan meminjam buku-bukunya. Mbak Tikoh sudah menjadi teman cerita disaat penulis sedang merasakan lelahnya mengerjakan skripsi.
6. Susi Lestari dan Nur Iskandar, teman yang perhatian, baik dan bertahan berteman dengan penulis dari awal semester kuliah sampai diakhir ini.
7. Teman-teman kos penulis, Rika Nur Khakiki, Khoidatum Ulfana, Anggi Saputri, Yeyen dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang sudah jadi teman curcol penulis. Sehat-sehat kalian.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya. Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya. Semoga kita senantiasa mengamalkan semua ajaran dan amalannya, sebaik-baiknya manusia yang mengharapkan syafa'atnya *diyaumil akhir* kelak. Aamiin

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, dukungan, bimbingan dan arahan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

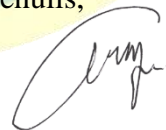
1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. Fauzi, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. H. Sul Khan Chakim S.Ag, M.M., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Muridan. M.Ag., selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah banyak mengarahkan, mengajak diskusi, memberi motivasi dan memudahkan dalam terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan ke bapak.
7. Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum. Maha guru yang selalu meneduhkan. Terimakasih banyak atas nasihat kehidupan dan arahan yang akan terus penulis ingat. Terimakasih atas ilmu-ilmunya, terimakasih atas pengertiannya bahkan selalu ada disaat penulis membutuhkan penyemangat dan petuah disaat sedang merasakan *down*.



8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kepada kedua orangtua kandung, Bapak Gunawan dan Ibu Darwati yang telah mendukung baik secara materil dan non-materil, motivasi serta doa-doa kalian yang menguatkan segala perjalanan perskripsian ini. Love you.
10. Kepada kedua orangtua kedua saya, Bukde Daryanti dan Pakde Chaerun yang telah sangat sabar menghadapi segala perilaku dan sikap baik-buruk penulis selama hidup dengan kalian. Terimakasih sudah menjadi orangtua kedua penulis yang selalu memberikan nasihat-nasihat disaat penulis merasa 'putus asa'. Doaku tidak akan terputus untuk kalian.
11. Adik tersayang, Aini. Termakasih sudah menjadi kekuatan mbak untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga bisa melanjutkan kuliah sesuai dengan impiannya.
12. Keluarga besar penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas kekeluargaan kalian yang telah memberikan support kepada penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman SKSP yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, semangat berkarya.
14. Teman-teman seperjuangan BKI C, sukses untuk kalian.

Purwokerto, 21 Juni 2022

Penulis,



**Ulfah Ayu Widyawati**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A. Internalisasi Nilai-Nilai Profetik (Etika Sastra Profetik Perspektif Kuntowijoyo).....	18
B. Puisi sebagai Media Aktualisasi Diri .....	25
C. Hierarki Kebutuhan Dalam Perspektif Abraham Maslow .....	28
BAB III BIOGRAFI ABDUL WACHID B.S. ....	36
A. Biodata Abdul Wachid B.S.....	36
B. Latar Intelektual Keagamaan Abdul Wachid B.S.....	37
C. Puisi Sebagai Media Aktualisasi Diri Abdul Wachid B.S. ....	43
D. Aktualisasi Diri Abdul Wachid B.S. Dalam Memandang Realitas Dan Bahasa Puisi .....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Hablum Mina-Llah Sebagai Wujud Aktualisasi Diri dalam Puisi Abdul Wachid B.S.....	56

B. Hablum Minannas sebagai Wujud Aktualisasi Diri dalam Puisi Abdul Wachid B.S.....	66
C. Pribadi Mukmin sebagai Wujud Aktualisasi Diri dalam Puisi Abdul Wachid B.S. ....	82
BAB V KESIMPULAN .....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	105



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bagian dari seni kreatif yang menggunakan objek manusia dan kehidupan<sup>1</sup>. Didalam penulisan sastra yang dilakukan oleh penulis dalam memandang suatu fenomena dengan menggunakan daya imajinasi penulis yang subjektif dan bahasa sebagai medianya. Disini, sisi subjektivitas penulis sastra lebih menekankan daya khayal, imajinasi dan fenomena sebagai objek. Maka dari itu sastra menampilkan sifat estetis karena objek yang disampaikan bukan sebenarnya, lain seperti penulisan ilmiah yang menampilkan objek bersifat informative<sup>2</sup>. Karya sastra adalah hasil dari penulisan sastra (non ilmiah) sebagai suatu bacaan fiksi. Ada beberapa genre karya sastra yang diilhami sebagai kepenulisan yang dinikmati berbagai kalangan antara lain; Puisi atau sajak, Prosa atau biasa dikenal sebagai cerita-cerita baik panjang maupun pendek dan drama seni aksi menampilkan cerita dalam bentuk visual.

Genre karya sastra yang banyak dikenal masyarakat luas yaitu puisi, dari bentuk umum; puisi lebih ringkas dan sajak-sajaknya yang pendek. Meski puisi ini lebih ringkas dibandingkan genre karya sastra lain; prosa dan drama, tetapi dibalik kesederhanaan bentuk tersebut puisi memiliki makna luas. Dari pemahaman itu banyak yang sependapat bahwa puisi adalah karya sastra yang estetis dan memiliki makna yang luas.

Hal tersebut dalam pemaknaan puisi karena penyair memang memberikan ruang kebebasan bagi pembaca untuk menginterpretasikan isi puisi tersebut. Ditinjau dari sejarah puisi dalam bukunya, disebutkan pengertian dari Purba<sup>3</sup> yang menyebutkan puisi berangkat dari kata *poet*

---

<sup>1</sup> Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*, (Alprin: Semarang, 2009), hlm 1.

<sup>2</sup> Abdul Wachid B.S., dan Heru Kurniawan, *Kemahiran Berbahasa Indonesia*, (Cinta Buku: Yogyakarta, 2017), hlm 181.

<sup>3</sup> Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusastraan*, (Banyuwangi: LPPM IAIN Ibrahimy Genteng, 2018), hlm 11.

Bahasa Gerik yang artinya membuat atau mencipta, ini dijelaskan dalam bahasa Yunani berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya. Mencipta puisi ini sendiri dalam hal ini; penyair menciptakan dunianya sendiri, yang mungkin menyampaikan pesan kepada pembaca baik suasana-suasana tertentu bisa fisik maupun batin.

Pendapat Abdul Wachid B.S. mengenai proses kelahiran puisi bahwa tujuan efektivitas estetika dalam proses penciptaan puisi dengan cara ini jauh dari yang diinginkan penyair. Penyair, di sisi lain, hanya ingin berbagi pengalaman spiritual mereka dan kebutuhan untuk berdakwah kepada sesama manusia. Namun sastra, yang merupakan hasil spiritualitas di mana suara ruh menjadi faktor penentu, namun demikian, upaya kultural bukan tanpa kepentingannya. Ada efek sinergis sastra antara perilaku budaya penyair dan spiritualitasnya. Oleh karena itu, nilai puisi dalam konteks ini berkaitan langsung dengan makna keseluruhan bentuk puisi<sup>4</sup>.

Dalam penyampaian makna penyair ke pembaca dalam sebuah karya sastra puisi tersebut terdapat Bahasa yang menjadi penghubung tersampaikan maksud penyair. Pembaca tidak dapat memahami puisi sepenuhnya tanpa mengetahui dan memahami bahwa puisi bukanlah sesuatu hasil pemikiran yang logis dan tanpa makna, tetapi sebuah karya yang bermakna dan estetis.<sup>5</sup> Puisi pula selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Menurut Altenbernd<sup>6</sup>, puisi bersifat penafsiran berdasarkan dari pengalaman penulis. Pun proses penciptaan puisi tidak lepas dari pengalaman-pengalaman indrawi penulis.

Penyair yang hakikatnya sebagai manusia, selalu berhadapan dengan berbagai macam bentuk kehidupan yang dihadapinya. Manusia (baca; penyair) yang juga makhluk holistik dalam penciptaan karya-karyanya., tidak lepas dari beberapa bagian-bagian yang meliputi diri

---

<sup>4</sup> Lihat Abdul Wachid B.S., dkk, *Creative Writing; Menulis Kreatif Puisi, Prosa Fiksi dan Prosa Non-Fiksi*, (SKSP : Purbalingga, 2017), hlm 7

<sup>5</sup> Rachmat D. Pradopo, *Pengkajian Puisi*, 2017, (Yogyakarta: UGM Press) hlm 3.

<sup>6</sup> Baca lebih lanjut dalam Rachmat D. Pradopo, *Pengkajian Puisi*, 2017, (Yogyakarta: UGM Press), hlm 5

manusia dalam menjalankan kehidupannya; bukan hanya dari fisik saja. Artinya manusia terdapat bagian lain selain fisik seperti psikologis (kejiwaannya), bersosial dan spiritual<sup>7</sup>. Dalam hal ini pula yang mempengaruhi adanya macam ragam kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Kebutuhan yang berbeda dengan makhluk lainnya seperti; *kebutuhan fisiologis* yang artinya kebutuhan yang paling dasar dimiliki manusia sejak lahir yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, *kebutuhan psikologis*; kebutuhan terhadap unsur kejiwaan, *kebutuhan sosiologis*; kebutuhan manusia yang berkaitan dengan pemenuhan interaksi terhadap sesamanya, *kebutuhan spiritual*; terkait dengan kebutuhan akan pemahaman, penghayatan makna terhadap sesuatu yang dialami, *kebutuhan religious*; kebutuhan manusia berupa keinginan atau hasrat untuk mengenal Tuhan dan menjalankan norma dan nilai agama sebagai pedoman kehidupannya. Dari pemikiran tersebut, relatif sepadan dengan yang dikatakan Abraham H. Maslow mengenai hierarki kebutuhan atau piramida kebutuhan tersebut.

Maslow percaya pada potensi yang dimiliki manusia, maka dari itu riset yang dilakukannya lebih kepada orang-orang sehat. Ia sangat mengkritisi terhadap teori Freud dan teori-teori lain yang mengkaji atau melakukan riset terhadap orang-orang yang memiliki gangguan atau dapat dikatakan sakit.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Maslow merupakan eksperimen personal yang didasari rasa penasaran Maslow mengenai persoalan pribadi tentang etika, moral dan *knowledge* (ilmu pengetahuan). Pemilihan subjek pada saat itu didasarkan pada kriteria positif dan *negative*; maksudnya *negative* disini tidak memiliki neurosis, tidak berkepribadian

---

<sup>7</sup> Iredho Fani Reza, *Teori dan Praktik Psikoterapi Islam*, (Amanah: Palembang Sumsel, 2017), hlm 11.

psikopatik, psikosis atau kecenderungan lain mengarah kepada personalitas semacam ini<sup>8</sup>.

Dalam pandangan Maslow<sup>9</sup>, manusia memiliki keunikan yang dibawa sejak lahir untuk mencapai kebutuhan paling tinggi atau aktualisasi diri. Menurut Maslow manusia bertindak laku sesuai dengan kecenderungannya untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Masalah yang terpenting, menurut Maslow adalah seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar, ketika manusia telah mampu mencapai kebutuhan rasa aman maka sebelumnya ia telah memenuhi kebutuhan fisiologis, dan seterusnya. Jadi, seseorang tidak dapat melompati pencapaian kebutuhan yang berada di atasnya sebelum kebutuhan yang berada di bawahnya terpenuhi<sup>10</sup>.

Adanya tingkatan kebutuhan itu membuat manusia akan terus melakukan usahanya untuk memenuhi kebutuhan sampai pada puncaknya. Dinamika psikologis yang dihadapi manusia-, yang tentunya akan dirasakan apabila kebutuhan tersebut belum tercapai seperti kecemasan, takut, marah dan bingung *ect*.

Apabila kebutuhan manusia terpenuhi seluruhnya, mungkin diantara kita masih saja ada yang merasakan ketidakpuasan, terkecuali terhadap individu yang memang melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Seperti halnya penyair yang harus menulis untuk menciptakan perasaan damai dalam dirinya. Manusia memaksimalkan bakatnya dan menerima

---

<sup>8</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, Terj. Achmad Fawaid dan Maufur, (Cantrik Pustaka (CP): Yogyakarta, 2018) hlm 227. Dan diperkuat dari pendapat Maslow mengenai penelitiannya yang menggunakan orang sehat (subjek penelitian) dalam Albertine Minderop., *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode Teori dan Contoh Kasus*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2018), hlm 278-279.

<sup>9</sup> Albertine Minderop., *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode Teori dan Contoh Kasus*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2018), hlm 279.

<sup>10</sup> Albertine Minderop., *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode Teori dan Contoh Kasus*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2018), hlm 281.

kemampuan dirinya sendiri, dalam kata lain Maslow menyebutnya dengan aktualisasi diri<sup>11</sup>.

Di samping karya sastra sebagai seni kreatif yang dinikmati pembaca yang tidak lepas dari representasi penafsiran dari masing-masing individu sebagai penikmat sastra. Penyairpun dalam menciptakan karya sastra tidak lepas dari pemberian makna dan pesan yang disisipkan kepada pembaca melalui karyanya mengenai kehidupan dan amanat moral yang terdapat didalamnya. Hal ini telah disebut Kuntowijoyo dengan konsep profetik. Konsep profetik merupakan gagasan yang ramai digunakan pada awal tahun 2000-an. Konsep profetik sangat memungkinkan untuk muncul dalam karya sastra. Konsep yang mengarahkan kepada kehidupan yang benar. Peran penyair disini sebagai penyampai nilai profetik tersebut.

Hubungan sastra dengan profetik, Kuntowijoyo menyebutnya dengan istilah Sastra Profetik. Mengistilahkan bahwa sastra profetik merupakan sastra demokratis. Karena sastra profetik tidak otoriter yang hanya memilih satu premis, tema, teknik gaya, baik bersifat pribadi atau yang baku. Sastra profetik hanya sebatas pada bidang etika, etika disebut “profetik” karena ingin meniru sang *Prophet*<sup>12</sup>.

Nilai-nilai profetik tersebut memiliki dasar wahyu Allah Swt. yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yaitu Al-quran. Termaktub dalam Surat Ali Imron ayat 110. Nilai profetik memiliki tiga pilar, yaitu: humanisasi, (memanusiakan manusia) yang merupakan perwujudan dari amar ma'ruf, liberasi (pembebasan) yang merupakan perwujudan dari nahi munkar, dan transendensi (keimanan manusia yang merupakan perwujudan

---

<sup>11</sup> Istilah ini dipopulerkan oleh Kurt Goldstein yang mengacu pada keinginan orang akan kepuasan diri, yaitu kecenderungan mereka untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka. Kecenderungan ini bisa diungkapkan sebagai keinginan untuk semakin menjadi diri sendiri, untuk menjadi apa yang mereka mampu. Baca lebih lanjut dalam Abraham. H. Maslow, *Motivation and Personality*, Terj. Ahmad Fawaid dan Maufur, (Cantrik Pustaka: Yogyakarta, 2018), hlm 79.

<sup>12</sup> Asal usulnya, berawal dari Muhammad Iqbal dalam *Membangun Kembali Agama dalam Islam* mengutip ungkapan sufi yang mengagumi Nabi dalam peristiwa Isra' – Mi'raj. Meskipun Nabi telah mencapai tempat paling tinggi yang menjadi dambaan ahli mistik, tapi kembali ke dunia juga untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya dalam Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Diva Press : Yogyakarta) 2019), hlm 8-9.



dari tu'minuna billah). Dalam ayat tersebut diatas terdapat pula konsep penting terkait dengan nilai-nilai profetik dalam kehidupan, yaitu konsep umat terbaik, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah, pentingnya kesadaran dan etika profetik.

Penulis memilih tokoh Abdul Wachid B.S. sebagai subyek penelitian. Dalam kehidupannya, Abdul Wachid B.S. mengaktualisasi diri melalui puisi. Di pencapaiannya saat ini, berkarya bukan lagi sebagai media untuk memenuhi kebutuhan tetapi untuk eksistensinya sebagai penyair<sup>13</sup>. Disisi lain Abdul Wachid B.S. terkenal dengan karya-karyanya yang islam. Hal ini pula yang menjadikan pendalaman nilai profetik diwujudkan sebagai aktualisasi diri Abdul Wachid B.S.

Jika dibandingkan dengan nilai yang lain, pemilihan nilai profetik yang diwujudkan sebagai aktualisasi diri Abdul Wachid B.S. ini dikarenakan manusia bukan hanya terdiri dari *one dimension* tetapi *two dimension*<sup>14</sup>. Manusia merupakan makhluk dua dimensi yang keinginannya tidak terbatas tetapi alat pemenuhannya terbatas. Keinginan itu adalah representasi kerohanian. Di dalam al-quran telah disebutkan adanya nafsul mut'mainah, nafsul lawamah, nafsul amarah dan nafsul sufiah. Dalam perspektif Sigmund Freud misalnya, hanya mengenal nafsul sufiah yaitu basic insting dan nafsul amarah yaitu representasi dari perasaan dan pikiran. Di dalam teori Psikoanalisisnya hal tersebut merupakan *check and balancing* antara superego dan ego yang disebut ego<sup>15</sup>. Pemaknaannya adalah dengan jiwa yang berkuasa. Jiwa yang eksistensinya harus diakui karena

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 29 Maret 2022.

<sup>14</sup> Dalam jurnal Edi Sumanto, 2019, Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam), *El-Alkar*, Vol. 8 No 2. Hlm 63 mengutip perkataan Harun Nasution menyebut dimensi tersebut baik dimensi material dan non material pada manusia dengan istilah *al-jism wa al-Ruh*.

<sup>15</sup> Menurut freud dalam teorinya Psikoanalisis; ego sebagai mediator antara hasrat-hasrat hewani dan tuntutan rasional dan realistik. Antara id dan superego terdapat kontradiksi yang mana super-ego menghendaki agar dorongan-dorongan tertentu saja dari Id yang direalisasikan; sedangkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, tetap tidak dipenuhi. Kalau ego gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari Id dan Super-ego, individu tersebut akan mengalami konflik batin terus-menerus dan konflik tersebut merupakan dasar dari neurose. Dalam Alex Sobur, *Psikologi Umum*, hlm 114.

berdasarkan pertimbangan pemikiran dan perasaan. Diantara kedua nafsu tersebut terdapat nafsu lawamah.

Keunikan dari penelitian ini tentang nilai profetik yang dijadikan aktualisasi diri Abdul Wachid B.S. menjadi dasar bahwa puisi sebagai wasilah (perantara) untuk melakukan aktualisasi diri sebagai manusia yang jasmani dan rohani, yang dohiriah dan batiniyah sebagai manusia yang seutuhnya.

Tujuan penelitian ini pula tidak hanya untuk kepentingan mengidentifikasi saja karena sastra memiliki nilai komunikasi yang estetik. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pada tataran Abdul Wachid B.S. sastra sebagai aktualisasi diri ini menjadi pengalihan, meminjam istilahnya Freud tentang transeferensi perpindahan dari kebingungan atau kepanikan menjadikan ketenangan. Tetapi disini dalam penciptaan puisi-puisinya Abdul Wachid B.S. tidak hidup dari kekosongan budaya sebagai mana yang disebutkan A. Teeuw<sup>16</sup>. Karya sastra yang baik hasil sastrawan yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Sehingga kecenderungan seseorang menjadi kecenderungan menjadi bagian atau gambaran dari kecenderungan oranglain, yang dilakukan Abdul Wachid B.S. melalui puisinya yang dihipotesiskan mampu menjadi aktualisasi diri dari nilai-nilai kenabian itu bisa menjadi model bagi orang lain untuk dibaca.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya sebab saja pada penelitian Wiwit Mardiyanto dan Dimas Indianto Senja. Penelitian yang dilakukan Wiwit Mardiyanto adalah penelitian tokoh yang hasil penelitiannya ini lebih menunjukkan sifat-sifat pengaktualisasi diri yang ada dalam diri Abdul Wachid B.S, dan penelitian Dimas Indianto Senja yang merupakan penelitian literature ini mengkaji nilai pendidikan profetik yang ada dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S., sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti ini bukan untuk menafsirkan puisi dengan kajian profetik tetapi lebih kepada kehidupan Abdul Wachid

---

<sup>16</sup> A. Teeuw, *Sastra Baru Indonesia I*, (Flores: Nusa Indah, 1980). Hlm 11

B.S. sesuai dengan esensi dari kajian profetik; *Habluminallah*, *Habluminannas* dan *Pribadi Mukmin* yang menjadi wujud aktualisasi diri dalam penciptaan puisi-puisinya. Tentu penelitian ini pula tidak lepas dari pembuktian-pembuktian dari puisi Abdul Wachid B.S. yang dipilih penulis. Penulis akan menggunakan puisi-puisi yang mendekati representasi kehidupan Abdul Wachid B.S. dengan kajian profetik yang menjadi wujud aktualisasi diri Abdul Wachid B.S., sebagai sosok pribadi mukmin.

## B. Penegasan Istilah

### 1. Internalisasi Nilai Profetik

#### a. Internalisasi

Dalam kamus besar populer, internalisasi dapat dikatakan sebagai “penghayatan, pendalaman terhadap suatu tindakan, ajaran, doktrin atau nilai yang merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Jadi internalisasi adalah suatu penghayatan nilai-nilai atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku<sup>17</sup>. Internalisasi hakikatnya merupakan proses memasukkan suatu nilai yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman<sup>18</sup>.

#### b. Nilai Profetik

Nilai adalah standar perilaku, keindahan, kebenaran *ect.* yang mengikat manusia dalam menjalankan dan mempertahankan kehidupannya. Artinya nilai dianggap penting dan baik apabila disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

Sedangkan istilah profetik jika ditinjau dari sisi etimologi, Bahasa Inggris *propetical* yang memiliki arti kenabian atau sifat

<sup>17</sup> Dapat dilihat lebih lanjut dalam Binti Nasukah, Roni Harsoyo dan Endah Winarti, 2020, Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, Hlm 62.

<sup>18</sup> Abdul Hamid, 2016, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14 No. 2, hlm 197.

yang ada dalam diri seorang nabi. Sementara itu, kenabian atau nabi merupakan “pembawa nubuwat atau utusan Tuhan untuk membawa berita yang maha besar (nubuwat) baik hanya untuk dirinya sendiri atau untuk diamanatkan Tuhan kepada salah seorang yang terpilih diantara umat manusia untuk menjadi pemimpin dan Pembina umatnya.

Secara definitif, profetik merupakan seperangkat teori yang diterapkan mampu mengarahkan perubahan atas dasar nilai-nilai yang terkandung dalam cita-cita etik dan profetik. Dengan istilah lain, profetik tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala social dan tidak hanya mengubah suatu hal demi perubahan semata<sup>19</sup>. Internalisasi nilai profetik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendalaman nilai kenabian yang didapatkan dari kehidupan sehari-hari dan mampu menjadi bagian dari perilaku yang mengarah kepada kehidupan yang benar.

## 2. Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai pengembangan dan penggunaan terbaik dari semua bakat dalam diri manusia, realisasi semua kualitas dan kemampuan. Manusia harus mengetahui potensi dalam dirinya. Manusia akan merasa kecewa saat tidak berusaha memenuhi kebutuhan diri sendiri, bahkan jika seseorang mencapai tingkat kebutuhan yang lebih rendah yaitu aman secara fisik dan emosional, maka rasa memiliki dan kasih sayang, dan merasa berharga dalam kebutuhan maka akan timbul perasaan tidak nyaman dan tidak puas. Ketika suatu itu kondisi terjadi yaitu tidak dapat mencapai kebutuhan di atasnya maka bisa dikatakan bahwa manusia itu merasa tidak damai dengan dirinya sendiri dan sehat secara mental.<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Toha ma'sum dan Naila Azizah, 2020, Internalisasi Nilai-nilai Profetik di Pondok Pesantren, *Jampi: Jurnal Asosiasi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, hlm 34.

<sup>20</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2018), hlm 284

Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan pada beberapa tingkatan, terstruktur dalam hal pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dari tingkatan yang paling bawah sebagai berikut: Kebutuhan Fisiologis, Keamanan, Cinta dan memiliki, Harga Diri dan Aktualisasi Diri. Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi dan tidak tercapai, maka individu tidak akan berusaha untuk mencapai kebutuhan selanjutnya. Artinya, kebutuhan aktualisasi diri dapat tercapai bila kebutuhan akan harga diri terpenuhi. Begitu pula ketika kebutuhan akan harga diri dapat terpenuhi, maka kebutuhan akan cinta dan memiliki telah terpenuhi, kebutuhan akan harga diri telah terpenuhi maka seseorang bisa mencapai kebutuhannya yang paling tinggi.<sup>21</sup>

Aktualisasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktualisasi diri yang berada pada puncak tertinggi dari teori hierarki kebutuhan Maslow yaitu pemaksimalan bakat seseorang, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas dan menjadi apa yang potensi diri inginkan.

### 3. Penciptaan Puisi

#### a. Penciptaan

Penciptaan menurut KBBI *online* berasal dari kata cipta yang ditambahi imbuhan kata pen dan an, sehingga dapat diartikan sebagai pembuatan, pengadaan atau mengadakan dan sebagainya. Penciptaan ini bisa dalam konteks perbuatan aktif karena dilakukan manusia maupun bukan manusia.

#### b. Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari Bahasa Yunani, *poites* yang berarti ‘pembangun, pembentuk, pembuat’. Dalam Bahasa latin dari kata *Poeta*, yang artinya ‘membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair’. Dalam perkembangan

---

<sup>21</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2018) hlm 285

selanjutnya makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menjadi syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan.

Kesimpulan pengertian dari arti puisi dari beberapa ahli. Puisi adalah pemikiran manusia secara konkret dan artistic dalam Bahasa emosional serta berirama<sup>22</sup>.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai dari ketiga bagian pokok profetik menjadi wujud aktualisasi diri Abdul Wachid B.S. dalam penciptaan puisi?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui internalisasi nilai profetik sebagai wujud aktualisasi diri dalam puisi Abdul Wachid B.S.

#### 2. Manfaat

##### a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya dalam psikologis sastra yang dihubungkan dengan motif-motif spiritual keagamaan.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis, Menjadi salah satu motivasi pengembangan diri bagi penulis untuk banyak membaca serta sebagai syarat untuk lulus keserjanaan fakultas dakwah.
- 2) Bagi Mahasiswa, Sebagai bahan rujukan ilmiah untuk penelitian selanjutnya yang serupa.

---

<sup>22</sup> Emzir, Saifur Rohman dan Andri Wicaksono dkk., *Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*, (Penerbit Garudhawaca: Yogyakarta) 2018).

- 3) Bagi Masyarakat, Mengetahui nilai-nilai profetik sebagai wujud aktualisasi diri dalam penciptaan karya sastra (baca ; puisi).

## E. Kajian Pustaka

Pada suatu penelitian akan ditemukan penelitian yang serupa atau relevan. Maka dari itu penulis telah memilih beberapa penelitian yang subjek kajiannya adalah Abdul Wachid B.S. Penelitian-penelitian yang mengkaji tentang Abdul Wachid B.S. ini bisa serupa secara struktur analisis atau tulisan dan kajian pembahasan, di antaranya:

Dimas Indianto Senja, dalam penelitiannya yang terbit di Jurnal IBDA' dengan judul; *Nilai Profetik dalam Puisi*. Penelitian kepustakaan dengan sumber data yang didapatkan dari Wawancara Abdul Wachid B.S. dan Buku *Puisi Yang*. Dari penelitian ini hasilnya; pendidikan profetik dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. terbagi menjadi tiga dimensi, *pertama* dimensi transendental, yaitu (a) tawakal (doa dan sabar), (b) ketauhidan, (c) taqwa, (d) iman, (e) berdzikir, dan (f) manunggaling kawula gusti, *Kedua* dimensi Liberasi yaitu, (a) saling pengertian (b) anti kekerasan (c) sadar posisi diri, dan (d) menghindarkan orang lain dari celaka. *Ketiga*, dimensi Humanisasi, yaitu (a) tolong menolong (b) sholeh, dan (c) menebar kasih sayang<sup>23</sup>.

Wiwit Mardiyanto, Skripsi STAIN Purwokerto dengan penelitiannya berjudul *Nilai-Nilai Aktualisasi Diri Abdul Wachid B.S.* dengan hasil Penelitian Dalam proses kreatif Abdul Wachid B.S mengaktualisasikan dirinya tidak bisa terlepas dari pengalaman masa lalu serta dari bacaan yang sudah dilahapnya. Abdul Wachid B.S mampu mengambil tema dari apa yang didengarnya, mampu merasakan atau berempati terhadap kegembiraan maupun kesedihan orang lain yang sedang mengalami peristiwa, mampu mengambil tema dari apa yang dirasakannya. Abdul Wachid B.S termasuk ke dalam golongan pengaktualisasi diri “sehat

---

<sup>23</sup> Dimas Indianto Senja, Nilai Profetik dalam Puisi, *Jurnal IBDA Edisi 3*, Januari-Juni 2013.

super-super” karena lebih memainkan emosinya, lebih mistik, shaleh dan puitis. Selain itu juga dalam beraktualisasi diri, Abdul Wachid B.S menumbuhkan kecintaannya terhadap sastra dengan cara membaca, mendengarkan, mengamati, lalu mengembangkan hal tersebut menjadi diari yang kemudian menjadi puisi-puisi. Dengan puisi-puisi itulah kemudian Abdul Wachid B.S bisa mengaktualisasikan dirinya lewat puisi. Dengan puisi, orang-orang bisa tahu siapa Abdul Wachid B.S dari kisahnya sejak kecil hingga dewasa<sup>24</sup>.

Wahyu Budiantoro, skripsi dengan judul *Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S Prespektif Psikoanalisis Freud*. Hasil Penelitian; menunjukkan bahwa dimensi psikologis pengarang memberikan pengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, khususnya yang terkait dengan kecemasan pengarang. Bentuk-bentuk kecemasan Abdul Wachid B.S dalam perspektif Psikoanalisis Freud adalah pertama kecemasan neurotik. Kecemasan ini berkaitan dengan relasi Abdul Wachid B.S dengan perempuan dan agama (yang menjadi candu). Kedua kecemasan realistik, yaitu perlawanan Abdul Wachid B.S terhadap politik represif Orde Baru dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Ketiga kecemasan moralistik, yaitu Abdul Wachid B.S sebagai makhluk spiritual dan tugas kemanusiaannya sebagai hamba Allah Swt. Sedangkan, upaya transferensi (pengalihan) yang dilakukan oleh Abdul Wachid B.S adalah dengan menulis puisi. Sebab, dalam terminologi Achid, puisi mampu memberikan kelegaan secara psikologis (sublimasi) atas permasalahan yang dihadapi<sup>25</sup>.

Arif Ardiyana, *Skripsi* Universitas Ahmad Dahlan yang berjudul *Estetika dan Interpretasi Cinta Religius Dalam Kumpulan Puisi Kepayang Karya Abdul Wachid B.S. Kajian Semiotika Umberto Eco*. Penelitian ini membahas teks estetik cinta dalam puisi *Kepayang*, khususnya teks estetik dan interpretasinya. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil perspektif

---

<sup>24</sup> Wiwit Mardiyanto, Nilai-Nilai Aktualisasi Diri Abdul Wachid B.S., *Skripsi*, (STAIN: Purwokerto).

<sup>25</sup> Wahyu Budiantoro, *Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S., Prespektif Psikoanalisis Freud, Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri: Purwokerto) 2015).



tekstual dan kontekstualnya yaitu semiotika Umberto Eco sebagai teori yang digunakan untuk mengungkap makna dan estetika dalam antologi puisi *kepayang*<sup>26</sup>.

Hasrul Rahman *Skripsi* Universitas Ahmad Dahlan yang berjudul. Hasil penelitian ini menunjukkan simbol tasawuf dalam kumpulan puisi Yang karya Abdul Wachid B.S. tidak berlawanan dengan kerinduannya kepada Tuhan, setiap puisinya sangat kental. Simbol-simbol yang muncul dalam puisi ini adalah simbol-simbol sakral yang lahir dari pengalaman transendental. Pengalaman transendental baru menunjukkan nilai tasawuf yang sangat realistis dalam pemikiran Islam<sup>27</sup>.

#### F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik (*natural setting*)<sup>28</sup>. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena data dan analisisnya bersifat kualitatif.

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Sebagai Wujud Aktualisasi Diri dalam Penciptaan Puisi Abdul Wachid B.S. ini merupakan jenis penelitian tokoh, karena sumber dari penelitian ini adalah seorang tokoh Abdul Wachid B.S. Sedang pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis sastra dan spiritual keagamaan.

##### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

###### a. Data Primer

<sup>26</sup> Arif Ardiyana, Estetika dan Interpretasi Cinta Religius Dalam Himpunan Puisi *Kepayang*, *Skripsi*, (Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta) 2014).

<sup>27</sup>Hasrul Rahman, Simbol-simbol Kesufian dalam Sajak Yang, *Skripsi*, (Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta) 2013).

<sup>28</sup> Biasa disebut juga penelitian etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Penerbit Alfabeta), hlm 8.

Data primer yang didapatkan adalah dengan wawancara Abdul Wachid B.S.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari buku puisi Abdul Wachid B.S., dan bacaan-bacaan lain yang mendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam beberapa cara seperti eksperimen, survei atau pengamatan lapangan. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah metode pengumpulan data seperti FGD, pengamatan lapangan, wawancara mendalam dan studi kasus. Data kualitatif memiliki berbagai macam bentuk seperti: catatan yang kita buat selama melakukan pengamatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, catatan harian dan jurnal<sup>29</sup>. Dalam teknik pengumpulan data yang dipilih penulis yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara (Interview)

Penulis melakukan metode wawancara dengan subyek yang diteliti secara langsung. Tujuannya guna mendapatkan data yang spesifik, akurat dan tepat dengan kajian penelitian penulis. Buku puisi yang penulis pilih adalah buku Puisi Biyaglala.

b. Dokumentasi

Dalam dokumentasi, penulis mendapatkan segala data yang berkaitan dengan Abdul Wachid B.S. sesuai dengan objek penelitian penulis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai pada saat peneliti terjun ke lokasi untuk melakukan pengumpulan data dilapangan yaitu pada saat peneliti melakukan observasi, wawancara, mempelajari dokumen atau melakukan perekaman terhadap peristiwa atau kegiatan yang diteliti. Saat proses pengumpulan data berlangsung, sebagaimana yang

---

<sup>29</sup> Morissan, *Riset Kualitatif*, (Kencana: Jakarta) 2019). Hlm 19

dikemukakan Miles dan Huberman, prosen analisis data kualitatif berlangsung terdiri atas tiga tahap, yaitu 1) reduksi data; 2) tampilan data; 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi<sup>30</sup>.

a. Reduksi Data

Reduksi data mencakup kegiatan seperti memilih yaitu menentukan mana data yang penting, mana yang tidak penting; memberikan focus perhatian pada data tertentu; menyederhanakan terhadap data, misalnya keterangan yang rumit, berbelit-belit, panjang atau bertele-tele, merumuskan suatu gagasan umum yaitu gambaran umum atau gambaran ringkas terhadap fenomena yang tengah diteliti; mengubah gagasan atau gambaran umum ke dalam bentuk tampilan data.

Dalam mereduksi data, peneliti memfokuskan data pada objek penelitian yang dipilih. Seperti proses transfungsi terhadap penghayatan nilai profetik dalam kehidupan Abdul Wachid B.S. yang melatar belakangi aktualisasi diri dalam penciptaan puisi-puisinya.

b. Data Display

Tampilan data adalah elemen atau level kedua dalam model analisis data kualitatif Miles dan Huberman. tampilan data dapat berupa matrik, grafik, pola jaringan, bagan atau kalimat kesimpulan sementara. Tampilan data memberikan suatu cara baru dalam menyusun dan berpikir tentang isi data dalam tampilan yang lebih mudah dibaca. Menampilkan data, baik dalam bentuk kata, kalimat atau diagram, memungkinkan peneliti untuk mengekstrapolasi data secara cukup memadai untuk mulai melihat pola sistematis dan hubungan timbal balik. Pada tahapan tampilan, beberapa tema tambahan dapat muncul dari data yang sebelumnya tidak ditemukan dalam proses awal reduksi data.

---

<sup>30</sup> Morissan, *Riset Kualitatif*, (Kencana: Jakarta) 2019). Hlm 19-20

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan adalah elemen ketiga dari analisis kualitatif. Penarikan inferensi melibatkan kegiatan untuk memvalidasi hasil analisis data dan menilai dampak makna yang muncul dalam pertanyaan saat wawancara. Validasi yang penting untuk menarik kesimpulan terdiri dari pengecekan data sebanyak yang diperlukan untuk memvalidasi atau memvalidasi kesimpulan sementara yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk memberi makna pada data. Periksa apakah arti yang diberikan sudah benar. Terakhir, pastikan data divalidasi ulang untuk memastikan makna yang diberikan sudah lengkap.

**G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan ditulis dengan sistematika yang akan dibagi menjadi V bab. Berikut penyebarannya:

Bab Pertama; Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Kedua; Kajian Teori, berisi tentang kajian teori tentang internalisasi nilai-nilai profetik, puisi sebagai media aktualisasi diri dan teori kebutuhan Maslow.

Bab Ketiga; Biografi, berisi tentang Abdul Wachid B.S.,

Bab Empat; Hasil Penelitian, berisi tentang hasil penelitian yang meliputi internalisasi nilai-nilai profetik sebagai aktualisasi diri Abdul Wachid B.S.

Bab Lima; Penutupan, berisi kesimpulan dan saran penulis.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Internalisasi Nilai-Nilai Profetik (Etika Sastra Profetik Perspektif Kuntowijoyo)

Internalisasi berasal dari kata *internalization* diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang<sup>31</sup>. Sedangkan kamus besar populer, internalisasi dapat dikatakan sebagai penghayatan, pendalaman terhadap suatu tindakan, ajaran, doktrin atau nilai yang merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Jadi internalisasi adalah suatu penghayatan nilai-nilai atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku<sup>32</sup>. Internalisasi hakikatnya merupakan proses memasukkan suatu nilai yang akan membentuk pola pikir individu atau kelompok dalam melihat makna realitas pengalaman<sup>33</sup>.

Pengertian nilai secara umum menurut seorang filsuf Jerman-Amerika, Hans Jonas mengatakan nilai adalah *'the addressee of a yes'* sesuatu yang ditujukan dengan 'ya, kita'<sup>34</sup>, sehingga dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang kita iakan, setuju atau kita aminkan. Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang

---

<sup>31</sup> Muhammad Fadhli, 2018, Internalisasi Nilai-nilai kepemimpinan, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No.2, hlm 124.

<sup>32</sup> Dapat dilihat lebih lanjut dalam Binti Nasukah, Roni Harsoyo dan Endah Winarti, 2020, Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, Hlm 62.

<sup>33</sup> Abdul Hamid, 2016, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14 No. 2, hlm 197.

<sup>34</sup> Bertens, K, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 149.

menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya<sup>35</sup>. Nilai juga dapat dikatakan sebagai sebuah konsep atau ide yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya sebagai standar perilaku, tentunya yang dilakukan oleh seseorang yang menurutnya baik.

Internalisasi yang dianggap sebagai pendalaman nilai ini memiliki tujuan untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Nilai yang diinternalisasikan bisa berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan, dan nilai objektif atau nilai lainnya yang diyakini baik untuk suatu kelompok atas dasar pembuktian indrawi.

Gagasan sastra profetik dikemukakan pertama kali oleh Kuntowijoyo, gagasan tersebut diawali dari perlunya Ilmu Sosial Profetik pada acara Temu Budaya di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta pada Tahun 1986<sup>36</sup>. Hal yang mendasari Kuntowijoyo menganjurkan perlunya ilmu-ilmu sosial profetik adalah karena ilmu sosial yang ada mengalami kemandegan, hanya menjelaskan fenomena sosial, namun tidak berusaha untuk mentransformasikannya<sup>37</sup>. Kuntowijoyo mengaku mendapatkan ide tentang gagasan profetiknya tersebut dari gagasan Muhammad Iqbal yang berbicara soal peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad Saw<sup>38</sup>.

Kuntowijoyo merupakan seorang sastrawan juga sejarawan dan budayawan, yang lahir pada tahun 1943 di Yogyakarta, hingga wafat di tahun 2005. Kuntowijoyo menjadi salah satu guru besar sejarah Universitas

---

<sup>35</sup> Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka 2012, hlm 963.

<sup>36</sup> Abdul Wachid B.S., *Dimensi Profetik Dalam Puisi Gusmus*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), hlm 80.

<sup>37</sup> Abdul Wachid B.S., *Dimensi Profetik Dalam Puisi Gusmus*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), hlm 81. hal tersebut mendasari paradigma profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo. Paradigma profetik yang sama jauh sebelumnya diilustrasikan dengan tepat oleh seorang penyair filosofis dari Pakistan, Muhammad Iqbal, untuk mengidentifikasi perbedaan antara kesadaran profetik dan kesadaran mistik. Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab, 22 Februari 1873, dan wafat di Lahore 21 April 1938 dalam usia 65 tahun.

<sup>38</sup> Begini, seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tenteram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan social, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi social budaya berdasarkan cita-cita profetik ditulis dalam bukunya Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2006), hlm 87.

Gadjah Mada Yogyakarta di jurusan sejarah, fakultas sastra. Pendidikannya; setelah menamatkan Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM (1969), ia melanjutkan studinya di Universitas Connecticut (USA) dan mendapatkan gelar MA. Gelar Ph.D dalam studi sejarah diperolehnya dari Universitas Columbia dengan disertasi berjudul *Sosial Change in Agrarian Society: Madura 1850-1940*. Kuntowijoyo pernah mendapatkan penghargaan salah satunya S.E.A. Write Award dari Pemerintah Thailand (1999), Satya Lancana Kebudayaan RI (1999), ASEAN Award on Culture (1997) dan masih banyak lainnya<sup>39</sup>.

Dari kata *Prophetic*, profetik artinya kenabian atau nabi. Kata bahasa Inggris ini berasal dari kata Yunani "*Prophetes*". Ini adalah kata benda yang mengacu pada seseorang yang berbicara lebih awal atau menyebut dirinya sendiri, dan juga berarti seseorang yang berbicara di masa depan. Di sini, kenabian atau kenabian mengacu pada dua misi. Artinya, yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk berdakwah kepada umatnya disebut rasul, yang menerima wahyu berdasarkan agama sehingga ini ada yang menerima, dan ada yang menentang. Orang yang diperintahkan untuk berdakwah disebut Nabi (Nabi).<sup>40</sup>

Sedangkan sastra profetik Kuntowijoyo adalah sastra demokratis, karena tidak otoriter dengan memilih satu premis, tema, teknik, dan gaya, baik yang bersifat pribadi maupun yang baku. Keinginan sastra profetik hanya sebatas bidang etika, itu pun dengan sukarela, tidak memaksa<sup>41</sup>. Kuntowijoyo dikutip Abdul Wachid B.S. dituliskan bahwa kesadaran ketuhanan barulah sepertiga dari kebenaran sastra profetik<sup>42</sup>, kenapa sastra profetik? Disini, dalam bukunya; Kuntowijoyo menjawab bahwa sastra

---

<sup>39</sup> Biodata diambil dari Buku Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hlm. 147-149.

<sup>40</sup> Moh.Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)*, (Purwokerto: STAINPress, 2011), hlm 46.

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hlm 8.

<sup>42</sup> Abdul Wachid B.S., *Dimensi Profetik Dalam Puisi Gusmus*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), hlm 82.

profetik menghendaki kedua-duanya, yaitu kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan<sup>43</sup>.

Tujuan utama atau misi kenabian adalah untuk mengajarkan manusia bagaimana mencapai kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk membuat orang bahagia, Nabi mengajari mereka keyakinan dan cara hidup yang benar dalam masyarakat, mengajari mereka hukum baik dan jahat, dan memberi contoh untuk menerapkan hukum ini. Mereka tidak hanya memberikan pelajaran yang baik, tetapi juga memberikan teladan yang baik<sup>44</sup>. Gagasan sastra profetik ini dibagi kedalam 2 (dua) step yaitu kaidah profetik. Dalam kaidah profetik terdapat 3 bagian yaitu strukturalisme transendental, sastra sebagai ibadah dan keterkaitan antar-kesadaran<sup>45</sup>;

*Kaidah pertama, Epistemologi Strukturalisme Transendental.* Sastra Profetik bermaksud melampui keterbatasan akal-pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Untuk keperluan itu sastra profetik merujuk kepada pemahaman dan penafsiran kitab-kitab suci atas realitas, dan memilih epistemologi strukturalisme Transendental. Epistemologi itu disebut dengan *Strukturalisme Transendental* karena *pertama*, Kitab-kitab Suci itu transendental sebab wahyu dari Yang Maha Transeden, Yang Abadi, *Al-Baqi*. Kitab-kitab Suci juga Transendental, melampaui zamannya, sebab meskipun sudah tua umurnya tapi masih dipergunakan sebagai petunjuk bagi orang beriman. *Kedua*, Kitab-kitab Suci itu masing-masing adalah struktur, dan agama-agama yang diajarkan juga merupakan struktur. Struktur Kitab-kitab Suci dan agama-agama itu selalu koheren (utuh) ke dalam dan konsisten ke luar.

*Kaidah kedua, sastra sebagai ibadah.* Alquran adalah struktur. Islam adalah struktur. Struktur adalah keutuhan, sebagaimana dikatakan

---

<sup>43</sup> Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hlm 14.

<sup>44</sup> Binti Nasukah, Roni Harsoyo dan Endah Winarti, 2020, Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, hlm 59.

<sup>45</sup> Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hlm 16.



oleh Jean Piaget dalam *Structuralism*. Dalam Islam, utuh adalah *kaffah* (Qs 2:208). Keutuhan Islam itu tidak dapat disusutkan ke dalam unsur-unsurnya yang disebut rukun (syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji). Islam yang utuh itu harus juga meliputi seluruh muamalahnya. Pengarang yang shalatnya rajin, zakat dengan ajeg, haji dengan uang halal, islamnya tidaklah kaffah kalau pekerjaan sastranya tidak diniatkan sebagai ibadah.

*Kaidah ketiga, keterkaitan Antar-kesadaran.* Didalam ajaran agama mengharuskan adanya *hablun minallah wa hablun minannas*, hubungan dengan Tuhan, dan hubungan dengan manusia. Lagi pula keterkaitan adalah salah satu ciri dari Strukturalisme. Maka kesadaran ketuhanan harus memiliki *continuum* kesadaran kemanusiaan, dan sebaliknya.

Namun dalam hal hubungan *Habluminallah* dan *Habluminannas* itu kaidah saja tidak cukup harus memiliki etika, Karena etika sastra profetik itu bergerak, mengapa? Karena sastra profetik itu tidak hanya berhenti kepada kesadaran ketuhanan, maksudnya yaitu melakukan peran-peran kenabian sebagaimana *dawuh* Allah didalam Surat Ali Imron ayat 110.

Etika profetik yang berisi tiga hal yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi itu menjadi pelayan bagi seluruh umat manusia, *rahmatan lil 'alamin*. Liberalisme akan memilih humanisasi, Marxisme liberasi, dan kebanyakan agama transendensi. Etika profetik mengingkan ketiganya<sup>46</sup>; Penjabaran mengenai tiga pilar profetik ini; (humanisasi, liberasi dan transendensi) menurut Kuntowijoyo sebagai berikut:

#### 1. Humanisasi

Humanisasi berasal dari kata Yunani yaitu *human* yang berarti menjadi manusia. Atau dari Bahasa Inggris, *human* berarti manusia, kemanusiaan, kemanusiaan berarti manusia yang baik dan penyayang, dan *humanisme* berarti peri kemanusiaan. Humanisasi (*insaniyyah*) berarti memanusiaikan manusia dan menghilangkan materi, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari mereka. Proses

---

<sup>46</sup> Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hlm 9.

pemulihan identitas dan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia dan beradab<sup>47</sup>.

Humanisasi dimaksudkan sebagai upaya untuk mendorong rasa kemanusiaan. Nilai-nilai humanistik sebenarnya ingin mengantarkan manusia pada kodratnya sebagai makhluk spiritual. Lebih spesifiknya, humanisme menuju *humanisme-teosentris*, yaitu manusia perlu memusatkan perhatiannya kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Kuntowijoyo menyatakan dalam bukunya bahwa orang sangat mudah jatuh di era industri. Humanisasi sangat diperlukan karena hilangnya rasa kemanusiaan dan upaya pemulihan harkat dan martabat manusia (pembebasan). Dalam Surat Al-Tin (95): 5, 6 menyatakan bahwa orang bisa jatuh ke titik terendah. Dan ayat itu mengecualikan orang-orang yang beriman kepada kebaikan. Ayat ini merujuk pada humanisasi, iman dan amal shaleh.<sup>48</sup>

## 2. Liberasi

Pemaknaan atau arti untuk melepaskan atau pembebasan dalam bahasa Latin "*liberare*". *Liberation* dari kata "liberal" berarti kebebasan, bukan hal yang sepele (tidak picik). Juga memiliki makna membebaskan, melepaskan atau tindakan memerdekakan. Ini berarti pembebasan dari segala sesuatu yang penting secara sosial. Menurut Kuntowijoyo, pembebasan adalah bahasa keadilan puitis. Dalam istilah agama, *nahi munkar* berarti mencegah segala kejahatan yang merusak, memberantas perjudian, rentenir, korupsi dan lainnya. Arti lain dalam istilah ilmiah, nahi munkar, berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan dan penindasan.<sup>49</sup>

Pembebasan dari sudut pandang Kuntwijoyo menyerap semangat teologi pembebasan. Teologi pembebasan memiliki empat tujuan

---

<sup>47</sup> Moh.Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)*, (Purwokerto: STAINPress, 2011), hlm 47.

<sup>48</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2006), hlm 102.

<sup>49</sup> Moh.Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)*, (Purwokerto: STAINPress, 2011), hlm 48.

utama: pembebasan sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang mengikat manusia sehingga tidak dapat mewujudkan dirinya sebagai orang yang merdeka dan berakhlak mulia.<sup>50</sup>

Selanjutnya, menurut Kuntowijoyo, pembebasan sistem pengetahuan bersifat material, dari dominasi struktur seperti kelas dan gender, mengingat Islam tidak menyadari perbedaan struktural atau kelas sosial masyarakat, artinya berusaha membebaskan manusia dari sistem pengetahuan. Ajaran Islam juga mencakup moderasi, kemitraan yang setara antara laki-laki dan perempuan dari perspektif gender.

### 3. Transendensi

Transendensi berasal dari kata Latin "*Transcendere*". Ini berarti "bangkit". Dalam bahasa Inggris, "*to transcend*" berarti "menembus", "melebihi", "melebihi", dan "bergerak di atas atau di luar". "Transendental" berarti di luar itu, dan yang lebih penting daripada "transendental" berarti sangat, sangat, atau sulit untuk dipahami, atau di luar pemahaman dan pengalaman normal. Transendensi dapat diartikan sebagai *Habluminallah*, ikatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>51</sup>

Transendensi mengakui otoritas Tuhan dan mengembalikan segalanya kepada Tuhan. Nilai-nilai ini adalah dasar dari nilai-nilai kemanusiaan dan pembebasan, dan perilaku manusia tidak hanya melayani tujuan dunia ini, tetapi juga tujuan masa depan. Selain itu, tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental pada budaya dan melepaskan diri dari hedonisme, materialisme, dan tren budaya yang dekaden. Dimensi transendental adalah bagian yang sah dari kemanusiaan sebagai bentuk hubungan dengan kebesaran Tuhan.

<sup>50</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2006), hlm 104.

<sup>51</sup> Moh.Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)*, (Purwokerto: STAINPress, 2011), hlm 48.

Bagi umat Islam, urusan dunia, kehadirannya dalam kehidupan di dunia ini, akan mempengaruhi kehidupan akhirat. Sedekah di dunia sama sekali tidak sia-sia, tetapi akan dihargai di masa depan. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo, sudah selayaknya umat Islam menyebut Allah SWT, dengan 99 nama indah, sebagai otoritas mutlak. Jika orang tidak menerima Tuhan sebagai otoritas, ini ditunjukkan sebagai (1) nilai dan norma adalah masalah pribadi sepenuhnya dan oleh karena itu relativisme lengkap (2) nilai bergantung secara sosial. Nilai kelompok dominan mendominasi (3) Sosial Darwinisme, keegoisan, kemampuan, dan agresi adalah kebajikan karena nilai bergantung pada kondisi biologis.<sup>52</sup>

#### **B. Puisi sebagai Media Aktualisasi Diri**

Karya sastra berbahasa yang paling khas adalah puisi. Bahasa puisi mengandung unsur estetika yang tinggi dan membutuhkan penafsiran yang mendalam. Pada zaman dahulu, puisi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tradisional dalam bentuk puisi lisan seperti mantra dan pantun. Secara teori, konsep puisi tidak dapat didefinisikan secara eksplisit. Ini karena tidak ada gunanya mendefinisikan puisi secara umum untuk semua era sejarah sastra.

Puisi yang baik adalah karya sastra yang berdiri diantara- konfensi-konfensi sastra yang sudah ada dan ada sisi inovasi kebaruan. Kebaruan itu hasil temuan seseorang dalam proses kreatifnya dan proses perjalanannya sebagai penyair. Tentu sebagai seorang penyair belajar, ia membaca. Di dalam membaca itu, puisi pun memiliki ekologi Indonesia. Puisi ditulis, puisi yang bagus menimbulkan apresiasi puisi atau kritik puisi. Apresiasi puisi, kritik puisi agar bisa menilai puisi itu bagus atau tidak maka dengan cara komparasi (membandingkan) maka pada saat itulah membutuhkan sejarah sastra Indonesia. Dalam pemahamannya untuk memahaminya

---

<sup>52</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana, 2006), hlm 106.

membutuhkan tafsir maka seseorang itu membutuhkan teori sastra untuk memahami. Teori sastra pun juga lahir dari karya-karya lahir dari karya sastra sebelumnya atau puisi – puisi sebelumnya. Teori itu dari apresiasi atau kritik yang kemudian mapan diterima sebagai teori. Ketika seseorang maka pengalaman dia secara sejarah, secara analisis puisi yang membutuhkan teori dan metode itu hadir secara bersama – sama dan dia memiliki pandangan, pendapat dari itu maka itulah yang disebut sebagai kritik sastra.

Tentu terdapat perbedaan antara bahasa puisi dengan bahasa diluar puisi<sup>53</sup>. Yang membedakan bahasa di dalam puisi dengan bahasa diluar puisi adalah adanya ungkapan lain yang tersembunyi dibalik kenyataan bahasa puisi yang merupakan tujuan awal penyair, ungkapan hati, perasaan, daya khayal dan wilayah kenyataan baru yang sedang dijelajahi penyair<sup>54</sup>. Oleh sebab itu, puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas, ungkapan yang memanfaatkan sarana bahasa itu disebut sebagai ungkapan sastra<sup>55</sup>.

Maslow menggambarkan kebutuhan pencapaian ini sebagai keinginan untuk menjadi diri sendiri dan apa yang dapat manusia lakukan. Ia mendasarkan pada teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa semua manusia memiliki sisi batin yang baik dan mampu mencapai perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi ketika orang menjadi sadar akan diri mereka sendiri dan mencapai potensi penuh mereka.<sup>56</sup> Sebetulnya apapun yang dilakukan oleh seseorang dan sesuatu yang dilakukan mampu merepresentasikan kediriannya. Maka sesuatu itu bisa dikategorikan sebagai media aktualisasi dirinya tentu saja itu bukan hanya puisi apa saja. Puisi jika diakrabi oleh seseorang dicintai dengan sungguh-sungguh, dipelajari sungguh-sungguh, intinya adalah segenap dengan jiwa dan raga

---

23 <sup>53</sup> Suminto A. Sayuti, *Berkenalan Dengan Puisi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008). Hlm

<sup>54</sup> Abdul Wachid B.S., *Membaca Makna (dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri)*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005). hlm 9.

<sup>55</sup> Suminto A. Sayuti, *Berkenalan Dengan Puisi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008). Hlm 24

<sup>56</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).

itu dalam proses kreatif menulisnya, maka puisi menjadi bagian aktualisasi diri.

Wujud aktualisasi diri akan beragam antarorang. Pada seorang individu, kebutuhan ini mungkin akan berbentuk keinginan untuk menjadi orangtua baik, sementara pada individu lain mungkin berupa keinginan menjadi atlet, dan masih pada individu lain mungkin terwujudkan dalam gambar seni atau penemuan. Pada tingkat ini, perbedaan individu paling besar. Namun demikian, sifat umum kebutuhan aktualisasi diri adalah kemunculannya yang biasanya bertumpu pada pemenuhan terlebih dahulu terhadap kebutuhan fisik, rasa aman, cinta dan penghargaan diri<sup>57</sup>.

Maslow menggambarkan manusia yang mengaktualisasikan diri sebagai orang yang sudah terpenuhi semua kebutuhannya dan melakukan apapun yang bisa mereka lakukan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Maslow terhadap orang-orang yang dianggapnya berhasil mengaktualisasikan diri seperti presiden Amerika Serikat; Abraham Lincoln, ahli fisika; Albert Einstein, dan bapak pendiri psikologi; William James.

Dari penelitian ini, Maslow mengidentifikasi 15 karakteristik orang yang mengaktualisasikan diri. Artinya, mereka menyadari realitas secara akurat, menikmati pengalaman baru, cenderung mencapai pengalaman terbaik, memiliki standar moral yang jelas, memiliki selera humor yang baik, merasakan hubungan dengan semua orang, dan memiliki persahabatan yang akrab. Dan secara demokratis menerima orang lain, membutuhkan privasi, bebas dari budaya dan mengenali sifat manusia, bukan lingkungan, kreatif, sukarela, agak berpusat pada masalah, mementingkan diri sendiri, dan selalu dengan orang lain saya tidak mau disamakan<sup>58</sup>. Tidak semua orang yang mengaktualisasikan diri menunjukkan semua ciri yang

---

<sup>57</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and personality*, Terj. Ahmad Fawaid dan Maufur, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018). Hlm. 79.

<sup>58</sup> Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi*, (Penerbit Nusa Media: Bandung, 2015). Hlm. 95-96.

disebutkan, tetapi menurut Maslow, orang yang mengaktualisasikan diri umumnya lebih sering menunjukkan ciri-ciri tersebut.

Maslow tidak menyamakan aktualisasi diri dengan kesempurnaan. Para nabi yang memenuhi diri sendiri pada dasarnya hanya memanfaatkan potensi mereka. Dengan demikian, seseorang dapat dianggap bodoh, boros, sombong, dan kasar pada saat yang sama, tetapi masih dapat menyadari dirinya sendiri. Tidak banyak orang yang dapat memenuhi semua kebutuhan hierarki, sehingga kurang dari 1 persen yang dapat mencapai aktualisasi diri.<sup>59</sup>

Aktualisasi diri adalah tujuan yang tidak akan pernah bisa dicapai sepenuhnya. Menurut Maslow, gerakan menuju aktualisasi diri ini tidak otomatis, sehingga hanya sedikit orang yang mencapai aktualisasi diri secara penuh. Salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah berbagai kebutuhan yang lebih rendah: kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan memiliki, dan kepuasan rasa hormat<sup>60</sup>.

### **C. Hierarki Kebutuhan Dalam Perspektif Abraham Maslow**

Kebutuhan merupakan hal yang mendasar bagi kehidupan manusia. Sadar atau tidak sadar, ada kebutuhan bagi manusia. Menurut Samuel, kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup adalah kebutuhan fisiologis dan psikologis seperti keamanan pribadi, rasa memiliki masyarakat, dan harga diri.<sup>61</sup> Konsep kebutuhan lain yang lebih luas, seperti aktualisasi diri, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika, dan kebutuhan ekspresif, muncul dari luar manusia. Artinya, kebutuhan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi termasuk atau tumpang tindih dengan kebutuhan lainnya.

Istilah kebutuhan mengacu pada keadaan kekurangan seperti lapar atau haus, atau keadaan kebutuhan hidup seperti tempat tinggal, keamanan pribadi, kognitif atau stabilitas sosial. Menurut psikolog, orang umumnya

---

<sup>59</sup> Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi*, (Penerbit Nusa Media: Bandung, 2015). Hlm. 97.

<sup>60</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). Hlm. 279.

<sup>61</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). Hlm 273.

bergerak untuk menemukan, tumbuh, melampaui, dan berbagi. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, ketika kebutuhan tingkat rendah terpenuhi, kebutuhan tingkat tinggi muncul. Maslow mengatakan bahwa kebutuhan manusia sebagai penggerak (motivasi) membentuk hierarki atau hierarki.<sup>62</sup>

Urutan pemenuhan kebutuhan Anda mengikuti urutan dari bawah ke atas. Pertama, kebutuhan manusia adalah kebutuhan fisiologis seperti makanan dan kehangatan. Karena tanpa hal tersebut dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa hidup. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, manusia cenderung mencari rasa aman (*sense of security*). Ketika sudah merasa aman, kebutuhan berikutnya yang individu khawatirkan adalah kebutuhan sosial untuk menjadi bagian dari kelompok dan memiliki hubungan dengan orang lain. Ketika kebutuhan sosial terpenuhi, kebutuhan terpenting berikutnya adalah kebutuhan akan harga diri. Untuk memenuhi kebutuhan ini, individu harus luar biasa dan kompeten. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, perhatian individu diarahkan pada realisasi kebutuhan intelektual, termasuk kebutuhan estetika: keindahan, keteraturan, dan kebutuhan keseimbangan. Menurut Maslow, kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*). Singkatnya, individu perlu menemukan kepuasan pribadi dan mencapai potensi dalam dirinya.<sup>63</sup>

Seperti yang telah dijabarkan dalam bukunya (Maslow) berjudul *Motivation and Personality*, Maslow menggolongkan kebutuhan manusia itu pada lima tingkat kebutuhan (*five hierarchy of needs*). Kelima tingkat kebutuhan itu ialah sebagai berikut:<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). Hlm 273.

<sup>63</sup> Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi*, (Penerbit Nusa Media: Bandung, 2015), hlm 94. Penuturan Maslow yang pada awalnya mengajukan lima tingkat terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri. Dikemudian hari, Maslow menambahkan dua kebutuhan lagi, yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan memahami serta kebutuhan estetika. Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hlm 274

<sup>64</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm 274.



### 1. Kebutuhan fisiologis.

Kebutuhan fisiologis adalah yang terkuat. Artinya, bagi mereka yang menginginkan hidup lebih lama, maka kekuatan pendorong utama adalah kebutuhan fisiologis daripada kebutuhan lainnya. Kebutuhan manusia berupa; makan, minum, tempat tinggal, jenis kelamin, tidur, oksigen<sup>65</sup>. Orang yang kekurangan makanan, keamanan, cinta, dan harga diri cenderung memiliki rasa haus yang lebih besar akan makanan daripada orang lain.<sup>66</sup> Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi dalam situasi yang sangat ekstrim (misalnya sangat lapar), para pihak akan menggunakan cara-cara yang tidak sehat guna memenuhi tindakan mereka sendiri (agresif, tidak malu-malu, tidak menunjukkan perhatian kepada orang lain, dll.) Individu mungkin akan kehilangan kendali. Kebutuhan dasarnya (menghilangkan rasa lapar).

Mereka yang mengalami kekurangan makanan, harga diri, dan cinta terlebih dahulu mencari makanan dahulu. Dia mengabaikan atau menekan semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Maslow berkata: "Bagi seorang pria dalam kelaparan yang serius dan berbahaya, dia tidak memiliki minat selain makanan. Dia memimpikan makanan, memikirkan makanan, memikirkan makanan, emosi hanya disebabkan oleh makanan, hanya menyiapkan makanan, dia hanya menginginkan makanan ... tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa orang seperti itu hanya untuk bisa bertahan hidup."<sup>67</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan yang paling kuat dan mendesak. Ini berarti bahwa bagi mereka yang kekurangan segalanya dalam hidup, motivasi terbesar mereka kemungkinan besar adalah kebutuhan fisiologis mereka, bukan orang lain. Dengan kata lain, orang miskin selalu dapat dimotivasi oleh

---

<sup>65</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 71.

<sup>66</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and personality*, Terj. Ahmad Fawaid dan Maufur, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), hlm 71.

<sup>67</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm 274.

kebutuhan mereka. Menurut Maslow, orang hampir selalu mendambakan sesuatu sepanjang hidup mereka. Manusia adalah hewan yang memiliki keinginan besar dan jarang mencapai kepuasan penuh kecuali yang terbatas. Begitu rasa haus terpuaskan, rasa haus lain akan muncul menggantikannya.<sup>68</sup>

2. Kebutuhan akan rasa aman.

Setelah kebutuhan dasar telah terpenuhi selanjutnya, menurut Maslow muncul kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Dimana kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang sangat penting; berupa kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan, dari rasa takut dan kecemasan.

Kebutuhan ini sebenarnya sudah dirasakan oleh anak-anak yang mulai mengeksplorasi lingkungannya, dimana ketika merasa terdapat ancaman berupa suara petir, kilatan cahaya dan sebagainya, baik anak-anak dan orang dewasa sekalipun membutuhkan kebutuhan rasa aman ini. Kita dapat mengamati kebutuhan ini pada anak-anak kita. Anak-anak biasanya membutuhkan dunia atau lingkungan yang dapat diprediksi. Anak-anak sampai batas tertentu menyukai konsistensi dan keseharian. Jika hal-hal ini tidak ditemukan, ia menjadi takut dan cemas. Kebebasan terbatas lebih baik daripada ditinggalkan sendirian. Menurut Maslow, kebebasan yang terbatas tersebut sangat diperlukan bagi anak untuk tumbuh menuju adaptasi yang baik.<sup>69</sup> Pada dasarnya, kebutuhan akan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk:

- a. Sebuah kebutuhan keamanan psikologis;
- b. Kebutuhan keamanan properti.

Setelah kebutuhan psikologis individu terpenuhi, Individu akan menemukan bahwa kebutuhan keamanan itu sangat penting. Ini

---

<sup>68</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm 275.

<sup>69</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006). hlm. 73

termasuk kebutuhan akan perlindungan, kepastian hukum, dan penghilang rasa takut.<sup>70</sup>

Maslow percaya bahwa kita semua membutuhkan rutinitas yang bisa kita semua praktikkan sampai batas tertentu. Kecemasan sulit untuk dipertahankan, jadi manusia cenderung berusaha untuk mencapai keamanan, keamanan, dan ketertiban sebanyak mungkin. Misalnya, menambah tabungan bank, membeli asuransi, dan terus bekerja dengan aman agar tidak kehilangan manfaat tambahan.<sup>71</sup>

Kebutuhan akan rasa aman dan rasa aman mendorong orang untuk memberlakukan peraturan dan undang-undang, membangun kepercayaan, menciptakan sistem asuransi, pensiun, dan banyak lagi. Menurut Maslow, kegagalan memenuhi kebutuhan keamanan ini, serta kebutuhan dasar, mempengaruhi pandangan dunia seseorang dan pada gilirannya cenderung lebih negatif.

3. Kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang.

Setelah kebutuhan rasa aman terpenuhi, kebutuhan akan atribusi, rasa saling percaya, cinta, dan kasih sayang (*attribution and need for love*) merupakan motivasi penting untuk bertindak. Dengan tingkat kebutuhan ini, dan lebih dari sebelumnya, orang akan merasa tidak adanya teman, kekasih, istri, suami, atau anak-anak. Dia umumnya haus akan hubungan yang bermakna dan penuh kasih dengan orang lain. Di atas segalanya, ia membutuhkan tempat (peran) di tengah-tengah kelompoknya atau lingkungannya dan berusaha keras untuk mencapai dan mempertahankannya. Pria yang membutuhkan ini mungkin lupa bahwa dia pernah mengabaikan cinta sebagai sesuatu yang tidak realistis, tidak perlu, dan tidak penting, sambil memenuhi kebutuhan nutrisinya. Sekarang dia akan merasakan sakitnya kesepian, pengucilan sosial, penolakan, kurangnya keramahan dan kecemasan. Orang

---

<sup>70</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hlm 275

<sup>71</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*. Terj. Yustinus. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005). hlm. 91

umumnya mendambakan hubungan yang penuh kasih dengan orang lain, terutama kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok mereka, dan mereka berusaha keras untuk mencapai tujuan ini.<sup>72</sup>

Maslow mengatakan bahwa kita semua perlu merasa didambakan dan diterima oleh orang lain. Beberapa memenuhi kebutuhan ini melalui persahabatan, keluarga dan organisasi. Tanpa ikatan ini, kita akan merasa kesepian. Namun, tentu saja perasaan kesepian ini tidak selalu berdampak negatif pada kepribadian. Bagi sebagian orang, kesepian bisa menumbuhkan kreativitas.<sup>73</sup>

Cinta tidak boleh disamakan dengan seks, karena Maslow menggunakan istilah ini. Seks dapat dilihat sebagai kebutuhan fisiologis murni. Menurut Maslow, perilaku seksual biasanya ditentukan tidak hanya oleh hasrat seksual, tetapi juga oleh berbagai hasrat utama lainnya. Diantaranya adalah kebutuhan akan cinta dan kebutuhan akan kasih sayang. Maslow menyukai definisi Carl Rogers tentang cinta sebagai "keadaan pemahaman yang mendalam dan penerimaan sepenuh hati."<sup>74</sup>

#### 4. Kebutuhan akan penghargaan

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan: yakni, harga diri dan penghargaan dari orang lain. 1. harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidak tergantungan dan kebebasan. 2. penghargaan dari orang lain meliputi, prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.<sup>75</sup>

Dalam buku lain, Maslow membagi perbedaan ini menjadi dua jenis. Pertama, rasa syukur yang didasari rasa hormat terhadap kemampuan, kemandirian, dan realisasi diri seseorang. Kedua, hadiah

<sup>72</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006). hlm. 74

<sup>73</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). Hlm. 277

<sup>74</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). Hlm. 277

<sup>75</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006). hlm. 76

didasarkan pada penilaian orang lain. Perbedaan yang terakhir ini paling baik dilihat dalam upaya untuk menghargai diri sendiri dan mempertahankan status.<sup>76</sup>

Ketika kita kekurangan harga diri, kita merasa rendah diri, putus asa dan tidak berdaya dalam menghadapi kehidupan. Untuk memiliki harga diri sejati, Individu harus mengenal diri sendiri dan mampu menilai kekuatan dan kelemahannya secara objektif. Individu tidak dapat merawat diri sendiri dengan baik tanpa mengetahui siapa dan apa diri individu itu sendiri.<sup>77</sup>

##### 5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Setiap orang harus berkembang sepuh kemampuannya. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri.<sup>78</sup> Maslow menggambarkan perlunya pencapaian ini sebagai keinginan untuk menjadi diri sendiri dan apa yang dapat individu lakukan. Ia mendasarkan pada teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa semua manusia memiliki sisi batin yang baik dan mampu mencapai perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi ketika orang menjadi sadar akan diri mereka sendiri dan mencapai potensi penuh mereka.<sup>79</sup>

Namun, aktualisasi diri adalah tujuan yang tidak akan pernah bisa dicapai sepenuhnya, dan salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri karena gerakan menuju aktualisasi diri tidak otomatis. berbagai kebutuhan: kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan memiliki, penghargaan. Namun, bagi mereka yang memenuhi kebutuhan dasar sekalipun, langkah menuju aktualisasi diri ini tidaklah mudah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

<sup>76</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). Hlm. 278

<sup>77</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*. Terj. Yustinus. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005). hlm. 93

<sup>78</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006). hlm. 77

<sup>79</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).

Pertama, aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah yang paling lemah (jauh lebih lemah dari kebutuhan dasar) dan dapat dengan mudah dikendalikan oleh kebiasaan, tekanan, budaya, dan sikap aktualisasi diri yang salah.

Kedua, orang sering takut untuk mengenal dirinya sendiri. Konsep diri individu ini dapat berubah, dan mau tidak mau melibatkan pelepasan kepastian yang terkenal dan diyakini digantikan oleh konsep baru, tidak diketahui dan tidak pasti.

Ketiga, aktualisasi diri umumnya membutuhkan lingkungan yang memberikan kebebasan bagi seseorang untuk berekspresi, bereksplorasi, memilih tindakan, dan mengejar nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan kejujuran.<sup>80</sup>

Pada dasarnya, kebutuhan akan aktualisasi diri berbeda-beda pada setiap orang. Dengan kata lain, aktualisasi diri antara satu orang dengan orang lain itu berbeda. Selain itu, aktualisasi diri tidak termasuk bakat khusus atau kegiatan artistik atau kreatif. Realisasi dapat dicapai dengan segala aktivitas manusia. Orang yang mengaktualisasikan diri dimotivasi oleh motivasi pertumbuhan atau motivasi keberadaan atau motivasi yang dirancang untuk mengakomodasi kehidupan individu dengan kecenderungan aktualisasi diri yang unik, meningkatkan pengalaman dan ketegangan yang membawa pertumbuhan diri.<sup>81</sup>

Bahkan ketika kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi, kita aman secara fisik dan emosional, rasa memiliki dan kasih sayang, dan memiliki perasaan bahwa kita adalah individu yang berharga. Untuk aktualisasi diri ketika itu terjadi, kita tidak bisa mengatakan bahwa kita tidak damai dengan diri kita sendiri dan bahwa kita sehat secara mental.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). Hlm. 279

<sup>81</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). Hlm. 279-280

<sup>82</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*. Terj. Yustinus. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005). hlm. 93

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI ABDUL WACHID B.S.**

##### **A. Biodata Abdul Wachid B.S.<sup>83</sup>**

Abdul Wachid Bambang Suharto lahir pada 7 Oktober 1966, di sebuah pemukiman terpencil di Bluluk, Lamongan, Jawa Timur. Abdul Wachid B.S. merupakan anak sulung dari empat bersaudara, begitu akrab dipanggil Achid. Ibunya adalah Siti Herawati dan ayahnya adalah Muhammad Abdul Basyir, seorang saudagar kecil, guru, dan ketua yayasan Madrasah Kecil (Miftahul Amal). Abdul Wachid B.S., memulai pendidikannya di sebuah sekolah dasar di desanya.

Abdul Wachid B.S., sempat mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (hanya sampai kelas 5 SD) tetapi tidak diteruskan dan memilih untuk melanjutkan di sekolah dasar di SD N 1 Bluluk dan lulus dari SMP favorit di kota yang terdekat dari desanya yaitu SMPN 1 Babat. Dari desa ke satu kota, ia melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri Argomulyo Yogyakarta, dimana ia menimba ilmu hingga memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Hukum Cokroaminoto (1985-1987) di Yogyakarta dan Jurusan Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada. Abdul Wachid B.S., melanjutkan studi magister di Program Studi Sastra Indonesia UGM. Dan saat ini sudah meraih gelar doktor di UNS.

Abdul Wachid B.S. ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan kedua kakeknya, kakek dari seorang ibu (Muhammad Usmuni) dan kakek dari seorang bapak (Masyhuri Wiryosumarto). Dari kedua kakeknya, ia banyak diceritakan kisah-kisah, seperti epos Mahabharata, kisah cinta Rama dan Sinta, Damarwulan dan Anjasmara, Jaka Tarub dan bidadari, Panji dan Candrakirana, serta kisah hidup para wali dan sufi, kehidupan seorang nabi dan para pengikutnya. Sejak kecil, ia merupakan manusia yang gemar menonton Shalawatan, Ludruk, wayang kulit, dan bahkan Tayuban. Latar belakang inilah yang menjadikan puisi

---

<sup>83</sup> Diambil dari buku Antologi Puisi, Abdul Wachid B.S, *Biyanglala*, (Cinta Buku: Yogyakarta, 2020). hlm 105-106.

karya Abdul Wachid B.S. bernuansa romantis dan religi, sebagaimana diungkapkan kritikus Korrie Layun Rempan dan penyair Sutardji Calzoum Bachri dalam artikel tersebut.

Perjalanan karir Abdul Wachid B.S., yakni pernah menjadi dosen tamu di salah satu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta pada tahun 1998-2000; mata kuliah di Ilmu Sastra di Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 1997-2013; menjadi dosen tamu untuk matakuliah Apresiasi dan Kajian Puisi, Penulisan Karya Sastra, puisi Lama dan Modern, Pengantar Teori Sastra di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada 2008 sampai sekarang dan saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Islam Negeri K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto.

## **B. Latar Intelektual Keagamaan Abdul Wachid B.S.**

Pengaruh lingkungan sosial keagamaan Abdul Wachid B.S. ini lebih banyak terjadi semasa ia kecil, dimana pengaruh wawasan keagamaan tersebut didapatkan dari lingkungan keluarga. Abdul Wachid B.S. semasa kecil sangat dekat dengan kakek-nenek dari pihak bapak dan kakek-nenek dari pihak ibu. Sebagaimana ritual keagamaan yang diajarkan oleh kakek dari pihak bapak, Masyhuri Wiryosumarto. Ketika sekolah dasar, ia sudah mengenal kebudayaan Jawa dimana yang ia ketahui kakeknya setiap jumat pagi membakar *kemenyan* arab, tujuannya adalah melakukan amal baik<sup>84</sup>, perbuatan *amaliah* tersebut dimaksudkan untuk bersedekah ke makhluk Tuhan yang lain. Pelajaran yang didapatkan Abdul Wachid B.S. disini adalah kedermawan, dimana hal ini bisa membangkitkan kepekaan sosial dalam berkehidupan di masyarakat<sup>85</sup>. Kegiatan *amaliah* ini dipercaya Abdul Wachid B.S., untuk senantiasa mengingatkan manusia akan ciptaan Tuhan bahwa manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang hidup.

“...Ketika masih SD. Melalui rumah kakek dan nenek saya mengenal budaya jawa contoh misalkan setiap hari jumat pagi kakek saya

<sup>84</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 28 Maret 2022.

<sup>85</sup> Fifi Nofiaturrehman, 2017, Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah, *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 4 No. 2, hlm 315.



ngobong kemenyan, (menyan arab yang wangi) kalau ditanya ‘kenapa mbah kok ngobong menyan’, ‘yaa anu to cung wong itu kan kudu sodakoh nah sodako itu bukan ke manusia tok tapi sodahkoh marang jin’, ngasih makan jin terus awbs yang baru kelas 4 sd, Tanya itu dengan penuh kekaguman tapi memang saya tidur dengan kakek saya sejak sd kelas 1. Sering saya dititipkan kepada kakek saya karena bapak saya jualan tembakau, ngirim tembakau ke bojonegoro, pabrik rokok ulung, setelah kelas 6 sd saya baru tahu. Ngirim ke Kediri saya tidak ikut...”

Pemahaman keagamaan yang berhubungan dengan nilai-nilai ketauhidan yang bersifat mitis dan mistis ini secara tidak langsung didapatkan dari kakek pihak bapak. Kakeknya memang tidak pernah memberikan ‘ngaji’ ke Abdul Wachid B.S., tetapi ia selalu diajarkan pemahaman-pemahaman ketauhidan yang mudah pahami olehnya. Sehingga internalisasi pemahaman ketauhidan ini dapat menjadi peranan penting achid dalam meniti kehidupannya yang kemudian mampu menjadi dasar Abdul Wachid B.S., untuk menjadi manusia rohani, mengutip dari Murtadha Muthahari didalam bukunya bahwa Tuhan menciptakan manusia agar mereka menyembah-Nya dan tunduk patuh-Nya menjadi tanggung jawab manusia, manusia ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta<sup>86</sup>.

Kakeknya secara turun-temurun merupakan asli orang Tuban. Orangnya; Kromodimedjo, Kartodimedjo, Muhammad Mustho Mangunjoyo. Rumahnya masih dekat dengan makam sunan bonang, sebelum akhirnya kakek Abdul Wachid B.S., pindah dan menetap di Bluluk. Dari kakeknya itu, yang pada saat pernah melakukan perjalanan spiritual. Perilaku senang berziarah ke makam-makam wali Allah, membuat Abdul Wachid B.S., menjadi senang *berziarah* pula. Diceritakan bahwa sebelum menetap di Bluluk, kakeknya ini selalu berpindah-pindah tempat sembari berdagang, berbekal tikar dan tidur di masjid yang ada makam aulianya. Suatu ketika saat kakeknya sedang *khusyuk* berdoa di makam Sunan Drajat, ada kejadian unik dimana muncul harimau putih dan memberikan sebuah doa yang bunyinya “*Allahumma thowil umuri wamla*

---

<sup>86</sup> Murthada Muthahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm 120-121

*qolbi bil yakin*”, yang itu diyakini sebagai keberkahan umur panjang, kakeknya meninggal di usia 99 tahun<sup>87</sup>.

“...Melalui kakek saya itu, saya meyakini bahwa beliau sebagai seorang yang sakti, kesaktiannya begini, jadi kakek saya sebelum menetap di Bluluk itu di tuban dekat makam sunan bonang, orangtuanya mbah kromodimedjo itu orang sana juga jadi kami itu turun temurun dari Tuban, Kromodimejdo, karto dimedjo, Muhammad mustho mangunjoyo, itu dari tuban semuanya. Tapi rumahnya persisnya dimana tidak pernah Tanya. Tapi mereka adalah orang-orang yang sabar telaten untuk mendidik saya dengan penuh kasih sayang. Setiap saya ingin tidur itu dongengnya tidak pernah habis, dengan tokoh kancil dan gajah. Saya setelah kelas 4 sd mulai diceritain sebelum menetap di Bluluk, beliau selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain selalu membawa tikar dengan membawa barang dagangan, dan beliau tidurnya dimasjid, dan beliau selalu mencari makam auliya, diantara semua makam-makam yang didatangi, itu sunan drajat. Tapi kabupatennya ikut lamongan, itu beliau melekan malam hari dimakam sunan drajat, dilalah malam itu malam jumat, dan juru kuncinya itu pamit pulang. Juru kuncinya itu bilang “mas wir nek ono sing aneh-aneh itu dibiarkan saja”, diceritani kakek saya itu neng duwure genteng itu muncul harimau putih, jilati mbah saya, macan temenan. Kakek saya itu tidak bisa bergerak antara takut dan gimana lah itu, tapi juru kuncinya bilang begitu ya sudah. Dan uniknya macan itu bilang begini “Allahumma thowil umuri wa mla qolbi bil yakin’ itu kenangan satu-satunya doa dari kakek saya. Kakek saya diparingi yuswo 99 tahun, wafat habis sholat jumat...”

Melalui kakeknya ini nilai-nilai kehidupan yang ia dapatkan berupa sedekah, kesahajaan, dan keistiqamahan mampu menginternalisasi kepribadian achid menjadi pribadi yang memiliki nilai kesalehan ritual dan kesalehan sosial<sup>88</sup>.

Secara didikan, kakeknya tidak pernah menyuruh Abdul Wachid B.S., melakukan peribadatan berupa salat, puasa atau perbuatan amaliah apapun, tetapi kakeknya, setiap melakukan kegiatan peribadatan selalu dilakukan didepan Abdul Wachid B.S., Setiap bangun subuh Abdul Wachid B.S., sudah mendengarkan kakeknya *menembangkan* kidung salawat, menandakan bahwa kakeknya sudah salat subuh<sup>89</sup>. Dari situlah kakeknya menanamkan jiwa ketauhidan berupa amalan-amalan peribadatan.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 28 Maret 2022.

<sup>88</sup> Meminjam istilah dari K.H. Ahmad Mustofa Bisri

<sup>89</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 28 Maret 2022.

Abdul Wachid B.S., yang semasa kecilnya belum mengenal superman, menganggap narasi-narasi yang diceritakan kakeknya adalah sebuah kesaktian. “Berarti simbah sakti ya” Tanya Abdul Wachid B.S., “simbah sakti ya merga cekelane Quran”<sup>90</sup>. Narasi soal sejarah kenabian, khulafaul rasyidin, walisongo itu sudah *khatam* dibacakan oleh kakenya tersebut. Dengan kasih sayang dalam mendidik Abdul Wachid B.S., ia tidak pernah dipaksa untuk mengamalkan nilai ketauhidan itu menjadikan kepribadian Abdul Wachid B.S., muncul menjadi pribadi yang taat beribadah tanpa terpaksa dan sudah menjadi kebiasaan ketika Abdul Wachid B.S., tidak melakukan sebuah amaliah peribadatan akan merasa malu karena pada saat itu kakeknya adalah orang yang religious dan dianggap saleh di tengah masyarakat setempat.

Begitu pula, Abdul Wachid B.S., ditanamkan nilai akhlak. Dimana penanaman nilai akhlak tersebut dengan diajarkan kesopanan santunan di masyarakat. Dulu dijalan-jalan dan depan rumahnya terdapat kendi yang digunakan untuk minum dengan *glogop* disitulah nilai akhlak bukan wacana tetapi dicontohkan<sup>91</sup>. Kakeknya ialah seorang kepala KUA (Kantor Urusan Agama) di bluluk. Meskipun begitu, kakeknya termasuk salah satu orang yang sangat berkecukupan di desanya misalnya saja memiliki banyak tanah lalu diwakafkan untuk masjid dan madrasah yang pada saat itu diurus oleh bapaknya.

“...saya sudah tau kelas 4 sd itu kalau sunan drajat itu, dijalan jalan ada kendi, wong nek arep masuk umah itu tersedia air terus disiramke (ke muka), terus siapapun bisa minum terus tidak takut diracun. Dulu diajari glogop, Nah minume itu bukan dicucup, nah nilai akhlak itu sekarang baru mengerti penanaman nilai akhlak itu sudah bukan hanya contoh tapi sudah ada wacana, mbah narasi-nararisnya pinter banget dongeng, suka menarasikan, mbah saya itu kepala kua dan beliau pertama kali menjadi kua disitu, dan masjid kan tanahnya itu luas banget, nah itu dijadikan masjid jami itu tanahnya si mbah full bluluk itu tadinya mushola. Sudah diurusi bapak sampe bapak wafat. Bapak bangun madrasah dari 3 kelas menjadi 6, sampe beliau menegrikan sekarang jadi MIN, jadi misalkan apa aja boleh sing penting pake bismillahirrahmanirrahim...”

Nilai-nilai ketauhidan yang ditanamkan sejak kecil itu menjadi internalisasi maupun eksternalisasi Abdul Wachid B.S. menjadi manusia yang

<sup>90</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 28 Maret 2022.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 28 Maret 2022.

religious. Meskipun Abdul Wachid B.S., dalam hal keilmuan keagamaan belum *mumpuni* dan pendidikan keagamaan Abdul Wachid B.S., secara formal dapat dikatakan gagal, tetapi contoh – perilaku-perilaku *amaliah* yang diajarkan keluarga mampu membekas sampai diumur sekarang. Misalnya saja; perilaku *amaliah* ibunya yaitu membaca bismillah 15.000 kali, membaca 10 surat dan kidung salawat. Sedangkan bapaknya, perilaku *amaliah* yang Abdul Wachid B.S., ikut amalkan pula yaitu tidak pernah lepas melakukan puasa sunah. Senin-kamis, pertengahan bulan selama 3 hari, awal dan akhir bulan.

Pendidikan informal keagamaan sudah ditekuninya dengan banyak mengaji di beberapa guru, sebut saja Abdul Wachid B.S., pernah belajar ngaji di pesantren gilang milik kyai Ja'far, tetapi hanya bertahan 2 bulan, pernah pula dititipkan bapaknya di salah satu tokoh Muhammadiyah, Abdul Wachid B.S., belajar hadist disitu tetapi juga tidak bertahan lama.

Ditambah, latar belakang keluarga Abdul Wachid B.S., dari pihak nenek adalah keturunan orang saleh, H. Nur, H. Adnan, KH Abdul Mukti Adnan. Bahkan KH. Abdul Mukti Adnan merupakan orang mubaligh yang biasanya memberikan *ngaji* ke masyarakat Tuban.

“...Saya dititipkan dipondok gilang kyai jafar itu Cuma 2 bulan, saya akhirnya ngekos dan titipkan di tokoh Muhammadiyah, itu masih MU lawas. Ya perilakunya kaya kyai banget hafal quran. Saya ngaji hadist disitu, tapi ya ndak serius. Pendidikan saya secara formal keagamaan saya itu bisa dibilang gagal, tetapi contoh-contoh dari keluarga itulah (saya bukan ahli agama) saya tidak perlu menjadi pintar secara keilmuan keagamaan, tetapi bahwa kita punya akhlak yang baik itu kan referensinya dari keluarga, dari ibuk; ibuk saya itu masyaAllah, amalannya itu saya ceritakan untuk mengingatkan saya sendiri, ibuk saya itu amalannya membaca bismillah 15000 kali sehari, maca 10 surah itu karo solawat itu ping 136 itu amalannya ibuk saya. Nek bapakku masyaAllah meneh, luar biasa banget. Jadi wiridannya senin-selasa itu beda, senin ya beda, selasa beda, rabu beda dan seterusnya. Dan sekarang yang mengamalkan itu adeknya ibuk saya karena sering bertanya...”

Sebaliknya dengan keluarga kakek dari pihak ibu. Dimana, sentuhan ilmu keagamaan ia dapatkan berupa nilai-nilai kesederhanaan, kesabaran dan ketekunan. Kakek Abdul Wachid B.S., dari pihak ibu yaitu Muhammad Usmuni, ia merupakan kepala dinas kementerian agama kabupaten Mojokerto yang

pension tahun 71-an. keilmuan keagamaan dari pihak kakeknya ini, ia selalu menyertai sumber dalilnya. Misalkan saja ketika Abdul Wachid B.S., malas menggosok gigi, ia menceritakan soal dawuh Rasul dengan membuka kitab. Dengan ajaran kakeknya, Muhammad Usmuni yang selalu memberikan landasan dalam mengajarkan Abdul Wachid B.S., bersikap *nyunnah* sesuai ajaran Rasulullah.

Latar intelektual keagamaan itu kemudian menjadi modalitas Abdul Wachid B.S., ketika mengalami kesulitan dalam menemukan makna kehidupan setelah Abdul Wachid B.S., dewasa. Dalam hal ngaji, Abdul Wachid B.S., memang tidak pernah ‘bersungguh-sungguh’ tetapi tetap menjalankannya. Abdul Wachid B.S., pula memanfaatkan buku bacaan di perpustakaan ayahnya, madrasah Miftahul Amal. Selain itu, Abdul Wachid B.S., pernah menimba ilmu dibanyak guru. Selain yang dipaparkan di atas, Abdul Wachid B.S., pernah mengaji dengan Pak Abdus Somad dirumahnya, Abdul Wachid B.S., *ngaji sulam safinah* berupa fikih – fikih keseharian. Selain dari lingkungan keluarga, ia mendapat nilai-nilai kehidupan dari kerabat dekat ayahnya, K.H Ashyari yang merupakan Kepala kantor urusan agama kecamatan Bluluk itu berupa nilai kesahajaan. Ia melihat betapa sederhananya kehidupan K.H Ashyari yang hanya tidur dengan alas tikar walaupun ia memiliki jabatan yang dianggap sebagai hal yang menakutkan pada saat itu. Maka dari itulah membuat achid belajar menjadi manusia yang memiliki rasa rendah diri walaupun memiliki jabatan yang tinggi<sup>92</sup>.

“...Mbahmu iku cung haji kabeh. mbah nur, mbah adnan haji adnan, mbah haji adnan itu bapaknyakyai mukti, wong setuban bisa ngaji marang kyai mukti, namanya KH abdul mukti adnan, makamnya satu komplek dengan sunan bonan. Ga punya pondok tapi dasar orang ngaji tajwid kepada kyai mukti gada enggak, aku waktu sempet ngaji setiap romadhon itu kelas 4,5,6 pas sd, ngaji turutan, dibolan baleni, sentuhan keagamaan secara keilmuan itu dari pihak ibuk saya, kalau itu sebaliknya, kalau dari kakek dari bapak saya itu kaya raya sampai mewakafkan untuk masjid, madrasah, sebaliknya kakek saya dari ibuk sangat sederhana, padahal kakek saya mbah muh. usmuni itu kepala dinas kementerian agama kabupaten mojokerto pension tahun 71. Orang dulu itu kyai itu diberikan sk. Nganggo ejaan mbiyen ‘diberikan kepada

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 28 Maret 2022.

khyai radden Muhammad usmuni 4 c golongannya, tapi sampe pension rumah saja tidak punya, tetapi kitabnya full. Misalnya aku males gosok gigi, “gosok gigi cung” dibukakna kitab dadi ngene dawuhe kanjeng nabi.... Makanya ayah kalo ngomong itu selalu ada referensinya, mbah usmuni banget itu padahal ya gak sengaja...”

Selain nilai kehidupan kesahajaan, nilai akhlak juga ia peroleh dari KH Ashyari tersebut. Dimana dari kesukaannya mendengarkan narasi-narasi yang diceritakan bapaknya itu, mengendap nilai ketauhidan tentang Allah, dengan senantiasa menyebut nama Allah, membaca *kidung* salawat setiap harinya. Bentuk ajaran-ajaran yang ia dapatkan saat kecil itulah baru ia rasakan saat sudah dewasa, dimana ajaran-ajaran keagamaan tentang nilai-nilai ketauhidan dan amalan-amalan peribadatan mengenai rukun iman, rukun islam bukan menjadi sekadar narasi lagi tetapi dilaksanakan.

“...Selain dilingkungan keluarga, bapak, ibuk, kakek, nenek dan beberapa orang yang menurut ayah special diluar kakek nenek saya, itu juga ga terlalu spesifik. Tetap saja yang sangat spesifik itu ibuk bapak, kakek nenek dari pihak bapak, kakek nenek dari pihak ibuk. Ada temennya bapak saya yang menjadi kepala kua kecamatan bluluk namanya kyai asyhari, kyai ashyari ini punya pondok pesantren itu mengajarkan kepada ayah itu kesehajaan yang luar biasa, jadi beliau itu sekalipun kepala kua, itu beliau kontrak rumah itu tidurnya diatas tikar dan ditemani ayah dan kalau malam itu diajari ngaji. Tidak tampak kepala kua yang punya jabatan yang menakutkan padahal sebagai yang punya jabatan itu...”

Setelah Abdul Wachid B.S., kuliah, kemudian ia punya hubungan kedekatan dengan orang *saleh* ; Kyai D. Zawawi Imron, Gusmus, dan Zainal Arifin Thoha, dan Jaidi Syafii. Dari orang-orang saleh tersebut, ia mendapatkan nilai-nilai keagamaan dengan cara mengaji kehidupan dengan guru-gurunya tersebut setelah kuliah sampai sekarang.

### C. Puisi Sebagai Media Aktualisasi Diri Abdul Wachid B.S.

Pengembangan kepribadian dari kesadarannya terhadap nilai-nilai yang telah di tanamkan oleh kedua orangtua, kakek-nenek, dan guru-gurunya dijadikan sandaran untuk kemudian saat terjadi permasalahan hidup ia mampu merevitalisasi (membangkitkan) kembali ke hal vital (berketuhanan). Maksudnya disini ia tidak lepas dari mengingat Tuhan walaupun ia tidak terlihat

sebagai orang yang taat beribadah. Hal ini dikuatkan di dalam buku puisinya yang pertama yaitu rumah cahaya. Rumah cahaya dilambangkan atau ideomatik tentang bagaimana ia menanggapi kehidupan, kesulitan yang dihadapi (permasalahan ekonomi), bagaimana ia harus keluar dari permasalahan kehidupan digambarkan dari puisi achid yang berjudul doa dan airmata.

Puisinya itu menjelaskan bagaimana aku lirik yang sedang mengalami kesulitan, sedang merasa kebingungan dan doa menjadi jalan untuk membuatnya bangkit dari permasalahan yang saat itu ia hadapi. Lalu terciptalah puisi itu sebagai bentuk pelariannya dari realitas hidup<sup>93</sup>.

Abdul Wachid B.S., mengaktualisasi dirinya dengan berpuisi. Baginya puisi merupakan bentuk transferensi (pengalihan) dari kecemasan menjadi ketenangan. Jadi puisi diibaratkan sebagai perantara Abdul Wachid B.S., untuk menyampaikan *kesumpekan* hidup kepada Tuhan. Pada akhirnya ia mengutuhkan eksistensi dirinya melalui puisi itu menjadi aktualisasi diri.

“...Sekalipun dalam keadaan saya juga gak terlihat sebagai orang yang sangat taat beribadah, tetapi itu semua menjadi kekuatan saya makanya didalam buku puisi rumah cahaya itu lambang atau ideomatik tentang bagaimana saya menanggapi kehidupan. Itu saya ibaratkan dengan sebuah kanan kiri depan belakang tembok semuanya, tembok-tembok kesulitan maka saya tidak punya jalan lain selain mendongak ke langit, karena saya harus keluar dari tembok-tembok ini dan saya ga punya cara wong saya ga punya pintu, maka saya harus keluar dengan memanjat dengan tangga-tangga, dan itu saya tulis misalkan dalam sajak qasidah ismail untuk Ibrahim sajak doa dan airmata yang notabene itu merupakan katakanlah sebuah pelarian, jadi itu pelarian saya dari realitas hidup. Bahwa didalam hidup saya mengalami kesulitan kesulitan dan saya memperoleh tamasya rohani dengan cara seperti itu. Pikir saya, saya boleh kalah dengan dunia nyata, tetapi jiwa saya tidak boleh hancur dalam dunia keyakinan pikir saya seperti itu didalam rumah cahaya...”

Menurutnya menulis puisi (baca; penyair) adalah pekerjaan. Bermodal menulis puisi itulah yang dilakukan ketika dihadapan keluarga istrinya sebagai bentuk tanggungjawab nafkah lahir didalam rumah tangganya. Ia menikah diusia muda yang saat itu masih, 22 tahun, dan masih menempuh pendidikan di fakultas

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 29 Maret 2022.

sastra Universitas Gadjah Mada. Melalui eksistensi dirinya dalam berpuisi itu setidaknya menjadi media untuk oranglain mengenal dirinya sebagai penyair.

Puisi menjadi bagian representasi ia sebagai seorang manusia dihadapan manusia dan dihadapan Allah. Abdul Wachid B.S., meyakini bahwa puisi bisa menjadi wasilah rezeki untuknya yang pada saat itu berani untuk mengambil keputusan menikah diusia muda. Dengan cerita yang menggelitik, ia sempat menjadi bahan *guyon* oleh ibunya dengan kalimat “emangnya istrimu mau dikasih makan puisi”. Namun dengan segala keyakinannya, ia sangat produktif dan gencar mengirim puisi ke media massa. Hingga pada masa itu dalam satu bulan ia mampu mengumpulkan uang minimal Rp 750.000 hingga Rp 1.750.000. honor yang didapatkan itu dari ia menulis puisi, tetapi uang tersebut tidak digunakan untuk *performer* karena ada kekhawatiran soal kebutuhan-kebutuhan Abdul Wachid B.S., pada saat itu, salah satunya membayar kontrakan dan spp Abdul Wachid B.S., beserta istrinya yang sama-sama masih berkuliah di Universitas Gadjah Mada saat itu<sup>94</sup>.

“...karena saya punya keyakinan wasilah apapun jika allah ridho menghendaki maka itu bisa menjadi rezeki dan itu pula ketika itu saya ditanya oleh kedua orangtua saya ‘kenapa harus menikah buru-buru?’ tentu saja saya tidak akan bercerita cewek saya dilamar orang, tentu saja ketika saya ditanya seperti itu pasti orangtua saya tidak boleh. Saya menjawab ‘kalau bapak ibu memberi restu maka puisi bisa menjadi wasilah rezeki’ karena kedua orangtua saya, ibuk saya sempet *guyon* emangnya istrimu mau dikasih makan puisi, dengan segala keyakinan saya nulis puisi saya mengetik puisi dengan mesin ketik pinjaman, saya kirim ke berbagai media masa, dan dimuat dan saya kumpulkan itu dalam waktu satu bulan itu rata-rata minimal itu saya mendapatkan honor minimal 750.000 satu bulan pada zaman itu saya menikah tahun 89 januari, maksimalnya 1,750.000. jadi saya punya uang saya punya tabungan Cuma saya ndak *performer* karena saya khawatir tidak bisa bayar kontrak rumah, saya khawatir tidak bisa bayar kuliah istri saya di fakultas hukum, dan bayar spp saya di fakultas sastra ugm...”

Uang yang ia dapatkan saat itu adalah hasil dari menulis puisi, di majalah Hai misalnya. Itulah bentuk keyakinan bahwa puisi sebagai wasilah atau perantara proses Abdul Wachid B.S., dalam mengatasi kesulitan hidup.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 28 Maret 2022.



Dengan menulis puisi, Abdul Wachid B.S., belajar menjadi orang yang tekun dalam menulis puisi bagus. Puisi bagus itu adalah puisi yang dinyatakan bagus oleh orang lain. Menurutnya, karya sastra harus mampu berkomunikasi dengan oranglain. Maksudnya, ketika karya seorang penyair berkomunikasi dengan orang lain maka karya sastra tersebut hidup. Itulah yang dirasakan achid ketika karyanya dimuat media massa, ia seperti menemukan jalan hidupnya yaitu dengan menulis puisi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Abdul Wachid B.S., pada saat itu dalam menulis puisi-puisinya banyak membaca karya D. Zawawi Imron, oleh sebabnya Abdul Wachid B.S., menulis skripsi tentang D. Zawawi Imron, walaupun ia belum pernah bertemu dengan D. Zawawi Imron. Ia memulai skripsi pada tahun 1992 tetapi menyelesaikan studinya pada tahun 1995. Kekaguman Abdul Wachid B.S., terhadap D.Zawawi Imron – mempelajari segala hal mengenai karya-karyanya, yang sehingga kemudian Abdul Wachid B.S., menyimpulkan bahwa D.Zawawi Imron adalah manusia Religious.

Hingga akhirnya, cerita kedekatan achid dengan D. Zawawi Imron ini berawal dari kedatangan beliau ke Yogyakarta dalam rangka untuk mengikuti dialog dakwah nasional di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta. Saat itu sahabatnya; Aprinus Salam, yang mengenal D Zawawi imron, mengajak Zawawi Imron ke kontrakan achid. Kedatangan D. Zawawi Imron itu kemudian dimanfaatkan achid untuk berdiskusi. Saat itu segala informasi yang didapatkan dari D. Zawawi Imron dengan direkam alat perekam yang ia pinjam dari kerabatnya itu, achid membuat tulisan, tulisan itu berhasil dimuat di Minggu Pagi yang saat itu redaksinya Hadjed Hamzah.

“...Saya mulai skripsi itu 92 tapi baru lulus 95, itu saya banyak membaca karya karya d zawawi imron saya blm pernah ketemu dzawawi imron, saya membaca riwayat hidup d zawawi imron, wawancara d zawawi imron segala sesuatu tentang d zawawi imron saya kumpulkan kesimpulannya adalah manusia religious. Dan saya berdoa kepada Allah agar bisa bertemu dengan d zawawwi imron tiba tiba th 95 sekitar bulan januari, saya lulus bulan oktober terus wisuda bulan November itu d zawawi imron datang ke jogja mengikuti dialog dakwah nasional yang diselenggarakan oleh ikip muh Yogyakarta, pada

saat itulah d zawawi imron itu diajak oleh sahabat saya sekarang dr aprinus salam., M.Hum. kepala pusat studi ugm...”

Melalui puisi pula Abdul Wachid B.S., mengenal manusia saleh lainnya; K.H. Mustofa Bisri. Kedekatan achid dengan K.H. Mustofa Bisri atau akrab di panggil Gusmus ini bermula ketika Abdul Wachid B.S., meminta kata pengantar untuk buku puisinya ‘Rumah Cahaya’. Ia menitipkan berkas puisi-puisi yang berjudul Rumah Cahaya itu kepada temannya yang ingin *sowan* ke rumah Gusmus. Setelah hampir 2 tahun puisinya ditangan gusmus, selama itu pula gusmus kebingungan – karena tidak memiliki alamat Abdul Wachid B.S., untuk mengirimkan berkas puisi-puisi Abdul Wachid B.S., yang sudah diberikan kata pengantar itu. Tetapi pada tahun 1995, gusmus diundang mubaligh bintang dan baca puisi bersama Arifin C. Noor, Asmuni, Prof. Damar Jati Suprajat dan Dewiyun S.Djarot. Abdul Wachid B.S., bertemu gusmus, saat itu pula ia kagum dengan kepribadiannya yang religious. Dari pertemuan Abdul Wachid B.S., dengan D zawawi Imron dan Gusmus yang merupakan manusia religious dengan keilmuan agama yang baik itulah, yang membuat Abdul Wachid B.S., mengaktualisasi diri selain dengan puisi pun ia menemukan ketersambungan antara spiritualitas yang dibangun dengan ketauhidan nilai-nilai islam.

“...Terus kemudian, setelah saya ujian lulus itu saya sempet ada temen saya kaka tingkat beda 2 tahun, dia skripsi tentang gusmus dan dia berangkat ke rembang dan dia bertanya kepada saya, dan dia bilang pesan apa, saya mau *sowan* ke rembang. Namanya mohammad ilyas sunnah, saya titip kumpulan puisi saya draf, rumah cahaya mintakan kata pengantar ke gusmus, ternyata dia fotokopi sendiri, dibawa gusmus satu tahun lebih. 2 tahun itu gusmus kebingungan ini mau diberikan ke siapa, gusmus ternyata membuat kata pengantar itu tapi mau dikirimkan ke siapa dan saya tidak memberikan alamat. Singkat cerita ada temen saya yang itu *sowan* gusmus untuk suatu acara, gusmus diundang mubaligh bintang dan baca puisi dan si panitia ini temen saya itu dibawain kata pengantar itu ketik rapih itu aku seneng banget. Tapi rumah cahaya itu terbit 95. Berarti bukan setelah saya lulus sebelum saya lulus sudah titip naskah itu, kejadiannya 94, terbit pertama kali 95. Edisi yang gambar hijau itu 95. Setelah itu berarti bukan 98, gusmus diundang mubaligh bersama dengan arifin c. noor, asmuni, prof damar jati suprajat, dewiyun s djarot. Saya jumpai gusmus, gusmus senang sekali, saya disitu kagum dengan kepribadian beliau yang luar biasa. Disitulah saya ketemu tokoh gusmus, kyai zawawi itu tidak ubahnya, perilakuperilaku baik dan istimewanya beliau sebagai mana kedua

kakek saya dari pihak bapak, jadi mereka adalah orang sholeh dan berilmu keagamaan yang baik...”

Orang-orang seperti Gusmus dan D. Zawawi Imron memberikan narasi dan cara pandang realitas dengan cara memandang kebaikan. Abdul Wachid B.S., pernah dianggap santri oleh D. Zawawi imron karena sikapnya yang seperti Santri. Menurutnya aktualisasi dirinya akan nilai-nilai itu ketemu antara tema-tema cinta dengan religiousitas itu pada fase achid menggarap skripsinya yang berbicara mengenai nama-nama Tuhan didunia ciptaan.

“...Dan istri saya itu kan lahir ditengah keluarga dimana bapaknya punya santri kemudian setelah lulus sd dia mondok di darul ulum jombang tetapi sekalipun demikian mama itu ga pernah menasehati penuh dengan fatwa tetapi mama memberikan contoh dalam bentuk perilaku kesabaran dari situlah maka puisi disini benar benar menjadi bagian dari man arofaaa.... Siapa yang mengenal dirinya karena saya menulis tentang kedirian saya, didalam puisi saya dirumah cahaya tunjammu kekasih dari situ seberkas cahaya ilahi itu menerangi. Jadi puisi menjadi bagian dari media atau wasilah bagi seberkas cahaya ilahiah...”<sup>95</sup>

Dengan menemukan aktualisasi dirinya ini maka sampai kepada pertemuan pada nilai-nilai ketuhanan, ini karena pada ketika Abdul Wachid B.S., mengalami kesulitan-kesulitan hidup itu larinya ke Tuhan, berkarya pun larinya ke Tuhan. Menurutnya dengan membuka ruang-ruang kesadaran kesemestaan yang mengarah kepada nilai-nilai ketuhanan itulah bentuk pengenalan diri akan nilai-nilai yang dibangun sejak ia kecil dan bertemu dengan manusia saleh seperti Gusmus dan D. Zawawi Imron. Ditambah lagi dengan keadaan istrinya yang merupakan anak dari K.H. Umar Habib, peran istrinya ini pun merupakan hal yang luar biasa, sekalipun tidak menasehati banyak Abdul Wachid B.S., tetapi ia merasa mendapatkan petuah banyak dari perilaku-perilaku istrinya yang notabene seorang santri pula.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 29 Maret 2022.

#### **D. Aktualisasi Diri Abdul Wachid B.S. Dalam Memandang Realitas Dan Bahasa Puisi**

Proses kreatif Abdul Wachid B.S. dalam bersastra berlangsung dalam proses yang sangat panjang, dimulai sewaktu ia kelas 6 sekolah dasar. Pada saat itu, Abdul Wachid B.S. mengusulkan deklamasi (baca puisi) ke guru kelasnya sebagai cara *antimainstream* untuk menunjukkan sesuatu yang lebih menarik daripada hanya berlomba-lomba diam di kelas. Usulan Abdul Wachid B.S., mengenai deklamasi tersebut diramaikan dengan satu teman kelasnya yang saat itu pandai berdeklamasi, tetapi Abdul Wachid B.S., yang notabene tidak paham cara deklamasi ditertawai karena puisi yang dibawakan saat itu adalah puisi anak-anak.

Abdul Wachid B.S., yang merupakan anak pandai di kelasnya tersebut, belajar dengan bapaknya dengan bekal buku pelangi sastra Indonesia karangan S. Takdir Ali Sjahbana itulah, Abdul Wachid B.S., diajari cara berdeklamasi yang bagus. Namun, setelah kejadian tersebut sampai Abdul Wachid B.S., ujian akhir tidak pernah ada acara berdeklamasi kembali. Hingga lulus dari sekolahnya itu Abdul Wachid B.S., mendapatkan ranking dua dan meneruskan sekolahnya di SMP favorit di kabupaten Lamongan.

“...Saya menulis puisi itu sebetulnya juga tidak sengaja jadi kalau diurut, urutannya begini pada saat saya sd itu ada lomba diemdieman dan boleh pulang. Jadi pada saat itu lomba diemdieman itu pulang itu kan mbiyen kan usum ngono kan guruku jenenge pak rifai. Saya dikelas 6 b kakak sepupuku 6 a. kakak sepupuku juara dikelas 6 a aku juara di kelas 6 b. ayah itu usul, pak jangan Cuma diemdieman dong terus gimana, ya ini pak menyanyi kek, atau apa kek. Bisa menunjukkan apa gitu selain menyanyi mungkin deklamasi ayah ngomong gitu. Oke silahkan siapa yang maju, temennya ayah namanya lilik rosmayni itu jadi istrinya tentara kemudia hari, dia menyanyi lagu siksa kubur (Ida laela). Wah kancancka sekelas itu hening, kemudian mengeluarkan airmata saking menghayati. Setelah lilik, ada anak baru namanya jatmiko itu. Terus di abaca puisi berjudul doa, “bagi pemeluk teguh karya chairil anwar” dengan ekspresi yang serius begitu. Pada tepuk ngono itu, pak rifai seneng banget. Terus kemudian ayo siapa lagi gitu kan, gada yang ngacung. Pak rifai melihat ayah, ditunjuk “ayo abdul wachid maju”. Ayah gak bisa nyanyi, deklamasi, akhirnya ayah inget adeknya ayah yang masih tk itu sering deklamasi, akhirnya ayah membacakan itu. Aku isin banget. Dan guru saya bilang kuwi sanjak

opo? Kok ora jelas temen, wong bocah kelas 6 sd kok mocone sanjak tk kaya wong idiot, aduh malunya. Terus akhirnya saya menunduk yawis kana balik. Ditengah jalan saya menangis, terus ayah bilang kepada bapak saya, kata bapak kenapa cung nanngis, aku lho pak diisin isina sama pak rifai baca sanjak deklamasi belum ada puisi saat itu. Tapi aku sendiri ga pernah hafal. “yawis rapapa nanti diajari bapak baca deklamasi” itu loh buku pelangi sastra Indonesia tak goleki to karangan S.Takdir ali sjahbana terus tak buka, aku sama bapak itu dipilih itu puisinya sing disenengi. Terus ayah memilih puisinya amir hamzah padamu jua. Terus diajari bapak saya untuk baca puisi yang bukan seperti itu, senin itu tidak berpola. Lalu bapak saya ajari. Wah seneng aku, gayane dikasih tau beda sama si jatmiko. Terus tak titeni to kok gada acara itu maneh sampe akhirnya ujian akhir, dan yasudah lulus ujian. Dan tidak pernah membuktikan ayah bisa membaca puisi yang bagus...”

Saat masa SMP kecintaan Abdul Wachid B.S., terhadap sastra mulai tumbuh, saat itu Abdul Wachid B.S., mengikuti lomba membaca puisi, puisi yang dibawakan Abdul Wachid B.S., pada saat lomba *class meeting* saat itu kerawang bekasi dan doa serdadu sebelum perang. Dengan variasi bacaan itu, Abdul Wachid B.S., mendapat juara, ia mewakili sekolah untuk lomba baca puisi se-Kabupaten.

Kemenangan Abdul Wachid B.S., dalam lomba tersebut, saat kelas satu SMP itu ia mendapatkan surat cinta, hal itu pula membuat Abdul Wachid B.S., gemar membaca puisi. Ia memanfaatkan perpustakaan sekolahnya untuk membaca buku-buku puisi. Buku puisi pertama yang ia baca adalah buku puisi cinta karya W.S. Rendra berjudul *Empat Kumpulan Sajak*. Buku puisi cinta yang dibaca Abdul Wachid B.S., ini digunakan untuk membalas surat cinta tersebut. Hal tersebut berlangsung lama sampai akhirnya Abdul Wachid B.S., lulus SMP dan meneruskan sekolahnya di SMA Argomulyo Yogyakarta.

“...Terus pada saat smp kelas 1 itu, ayah mendapatkan surat cinta, dari seorang wanita teman sd ada 2. Si A sekolah di smp negeri lamongan dan si b sekolah di smp PGRI tuban. Si b yang dituban ini sama sama temen sd ketika sd itu yang agresif sama ayah itu si a yang di lamongan. Tapi dia tidak pernah menulis surat cinta, dia menyatakan cintanya dia posesif sama ayah, karena dia anak seorang penguasa dikecaatan itu, dan dia punya televisi dan ayah tidak ngerti cintacintaan gitu, sering nonton tv bareng dirumahnya, nonton film rintintin tokohnya anjing ituu. Dan ayah juga dapet surat cinta dari tuban itu tulisannya kayak ceker ayam tapi kalimatnya dashyat...”

Saat SMA ini, proses kepenyairan Abdul Wachid B.S., semakin menjadi bagian dari kehidupannya. Dalam menulis puisi Abdul Wachid B.S., terus menambah bacaannya, yang membuat wawasannya semakin luas. Hal inilah yang membuat Abdul Wachid B.S., menjadi gemar membaca puisi. Kegemaran membaca ini pula, Abdul Wachid B.S., sering menuliskan puisi-puisinya menjadi sebuah agenda catatan harian dan bahkan dibuku-buku pelajaran. Selain ia senang membaca buku-buku puisi, ia pula senang membaca novel-novel pop; seperti Merawi karya Edi s, Enha Dini pada sebuah kapal. Kegilaan Abdul Wachid B.S., membaca novel bisa dihabiskan hanya dalam jangka sehari. Dalam puisi selain membaca karya Rendra, ia juga membaca angkatan 66; Bik Ardiyanto, Paman Tami Untung. Proses kreatif Abdul Wachid B.S., selama SMA ini yaitu dengan membuat teater Smaarg (teater sma argumulyo dan majalah dinding mekar).

Pembuatan teater *smaarg* itu bermula dengan keisengan Abdul Wachid B.S., yang mengajak teman sebangkunya; Romanus Bambang Nuryanto, Rombe sebagai panggilan akrabnya itu lebih menyukai sastra jawa, Abdul Wachid B.S., mengajaknya membuat teater. Bersama temannya dan kakak kelasnya; Nur Iswantoro. Ia membuat teater yang kemudian untuk tampil di TVRI Yogyakarta dengan naskah *darahku untuk cintaku*.

Abdul Wachid B.S., yang saat itu tinggal bersama pamannya akhirnya memilih untuk pindah ke kostan. Setelah pindah itu semakin membuat Abdul Wachid B.S., semangat dalam berkarya, ia pula membuat majalah sekolah *mekar* (*media karya*). Lalu pada saat itu ia mulai menggunakan nama *beken* karena tidak mau dipanggil Abdul. Abdul Wachid B.S. menyingkat namanya menjadi Achid B.S.

Di depan teman-temannya, puisi Abdul Wachid B.S. dibacakan oleh Drs. Nursisto di latihan terakhir teater disekolahnya. Dimana puisi itu pun sering dinyanyikan bersama. Pada saat penayangan drama *darahku untuk cintaku* ditayangkan di tvri Yogyakarta, bapaknya yang di bertempat tinggal di Lamongan harus mengubah arah antenna demi bisa menyetel tvri Yogyakarta.

Bapaknya merasa bangga, dan sudah akrab dengan keanehan-keanehan Abdul Wachid B.S., dalam menulis serta membaca puisi.

Dari proses itulah aktualisasi diri Abdul Wachid B.S., muncul. Abdul Wachid B.S., menulis puisi merupakan representasi dari kehidupan pribadinya, menggambarkan keadaan situasi pikiran batinnya dalam bentuk kata-kata. Abdul Wachid B.S., menulis segala catatan-catatannya dengan puisi dalam bentuk agenda. Pada akhirnya buku tersebut ditemukan dan puisinya dibacakan oleh Drs Nursisto, puisi pertama dan dikagumi guru Bahasa Indonesianya.

Puisi bagi Abdul Wachid B.S., bukan sekadar pernyataan. Puisi-puisinya sangat dipengaruhi oleh rendra, tentang pengungkapan rindu tetapi tidak pernah bilang rindu atau cinta. Dengan keahlian Abdul Wachid B.S., ini menulis puisi ini, dipercaya teman-temannya menulis surat cinta. Pernah suatu kali Abdul Wachid B.S., menulis surat cinta dengan bahasa puisi, lalu surat cinta itu tembus dan akhirnya Abdul Wachid B.S., mendapatkan uang yang dipakai untuk makan-makan.

“...Saya sudah terlanjur sejak smp itu menulis segala sesuatu dalam bentuk puisi di buku harian, setiap tahun ada agenda harian 1, ada agenda harian 2. Tapi saya bakar, juga begitu nulis begitu. Ayah orang ipa tapi gak dong. Kalo kesulitan pelajaran fisika ayah nulis puisi, kimia nulis puisi gurunya dipuisikan, temennya dipuisikan nanti disobek terus dilemparkan puisi gitu, dipuji gitu senneg banget. Karena sering lempar-lemparan puisi gitu. Kebetulan ayah punya temen sebangku namanya romanus bambang nuryato tapi dia lebih suka dipanggil rombe antana, sekolahe adoh neng jogja tapi anehnya dia suka nulis sastra jawa. Aku gawe puisi bahasa indoensia, kami sama sama gilanya dalam menulis puisi, dia geguritan aku puisi. Kami hamper sama semua mata pelajaran eksaktanya merah. Lalu ayah ngajak rombe untuk membuat teater. Oke rombe menyetujui, wis gampang ngeneh. Terus ayah bikin majalah sekolah namanya mekar (media karya). Jadi puisi puisi yang tadinya di madding itu, diketik, sendirian, saya lupa anggota redaksinya siapa. Tapi saat itu ayah sudah mengotak atik nama ayah, ayah gamau namanya disebut dul abdul...”

Puisi bukan sekadar pernyataan tapi menampilkan, dimana puisi menampilkan juga ada pernyataannya. Misalkan di puisi chairil anwar “kita mesti bercerai sebelum murai berderai” itu pernyataan tapi dari pernyataan itu mengandung suasana. Tidak ada puisi murni menyatakan dan tidak ada puisi

yang murni menampilkan, tidak ada puisi yang murni gagasan dan tidak ada puisi yang murni suasana. Abdul Wachid B.S., ketika awal menulis puisi menerapkan sistem amati, tiru dan modifikasi.

Abdul Wachid B.S., banyak belajar bukan hanya penyair Indonesia tetapi internasional; antologi puisi dalam perancis dua bahasa. Buku antologi puisi itu ditulis oleh wingkardjo dalam bahasa perancis dan bahasa Indonesia. Dia merupakan dosen ITB sekaligus penyair, puisi-puisi yang diterjemahkan antara lain; Carles Bourderlaire, Arture Rimbaud, Stephane Mallarme, Paul Verlaine. Buku antologi itu kebanyakan membahas soal kematian namun Abdul Wachid B.S., memodifikasinya dengan hasil karyanya yang menjadi kehidupan. selain itu, Abdul Wachid B.S. juga membaca puisi jalaludin rumi yang diterjemahkan Abdul Hadi WM, yang sebelumnya ia membaca puisi-puisi Rumi yang diterjemahkan oleh M.Atib Bisri dan Sapardi Djoko Damono. Abdul Wachid B.S., banyak menemukan gagasan puisinya dari puisi-puisi Rumi, yang merupakan sufi penyair terbesar. Misal Abdul Wachid B.S., mempelajari kata “duduk ditaman berdua kau khorasan aku dimana, kau dan aku. Oleh Abdul Wachid B.S., kemudian dihilangkan menjadi kau aku. Jadi pertama menulis puisi berangkat dari bahasa, dari satu kata menjadi ungkapan yang bagus.

“... Jadi ayah nirunya bukan penyair Indonesia ayah membaca antologi puisi dalam perancis dalam 2 bahasa. Yaitu bahasa perancis dan Indonesia penulisnya wing kardjo. Dia dosen ITB, sekaligus penyair dia menerjemahkan itu sangat legend saya membaca puisinya carles bourderlaire, artur Rimbaud, stephane mallarme, paul Verlaine, say abaca. Aku tuku buku kui. Ideom ideom ungkapan ungkapan yang bagus tak stabile, saya tiru tapi saya modifikasi temanya kebanyakan soal kematian justru ayah menulis kehidupan. Itu udah jenuh saya pelajari kemudian saya membaca puisi jalaludin rumi yang diterjemahkan abdul hadi wm, sebelumnya itu ayah membaca puisi rumi yang diterjemahkan M.atib bisri dan sapardi djoko damono. Rumi sufi penyair terbesar penerbitnya pustaka firdaus. Kalau yang rumi jalaludin rumi itu penerjemahnya abdul hadi wm penerbitnya pustaka bandung. Kalau pustaka firdaus Jakarta itu tak stabile. Saya beli juga sastra sufi itu kumpulan puisi puisi sufi yang diterjemahkan abdul hadi wm yang diterbitkan oleh pustaka firdaus. Tak tandain ungkapan ungkapan yang bagus. Misalkan ayah menemukan kau aku itu sebetulnya pengaruh dari puisinya jalaludin rumi tapi tidak kau aku...”



Puisi-puisi perancis tentang kematian, sedangkan puisi-puisi Abdul Wachid B.S., tentang kehidupan, harapan, doa tentang anak, tentang istri. jadi Abdul Wachid B.S., mengotak-atik bahasa kemudian menemukan realitas yang digambarkan peristiwa didalam puisi itu diimajinasikan. Kemudian setelah Abdul Wachid B.S., mempelajari itu, Abdul Wachid B.S., menulis puisi berangkat dari pengalaman atau spiritualitas. Dan itu lebih kepada cara pandang seseorang terhadap realitas. Cara pandang terhadap realitas yang menggunakan bahasa yang sederhana pada akhirnya menulis puisi memang cara pandang penyair terhadap realitas.

“...Menulis puisimerupakan representasi dari kehidupan pribadi saya tetapi bagaimana saya menggambarkan keadaan situasi pikiran batin saya dalam bentuk lukisan katakata. Menawarkan sunyi untuk saling isi geliat daun gugur tersipu tubuh dikeheningan melayarkan matahari cinta. Nah akhirnya puisi bagi saya bukan sekedar pernyataan saya ngomong cinta bukan aku cinta padamu, puisi bukan aku rindu padamu tapi bagaimana waktu sma sudah punya pikiran bisa melukiskan bisa mengungkapkan tentang rindu tanpa ada kata rindu. Itu cara saya menulis puisi awal awal tetapi karena saya menulis puisi sangat dipengaruhi ws rendra. Ws rendra ngomong riindu, tidak pernah, ngomong cinta tidak pernah. Kita memaknai realitas pada akhirnya menjadi pengetahuan cinta yang berujung pada kalimat Laa ilaa hailallah “tiada tuhan kecuali Allah” berarti sesungguhnya tidak ada realitas pun yang eksis jika dia tidak dimaknai dalam keterkaitannya dengan Allah...”

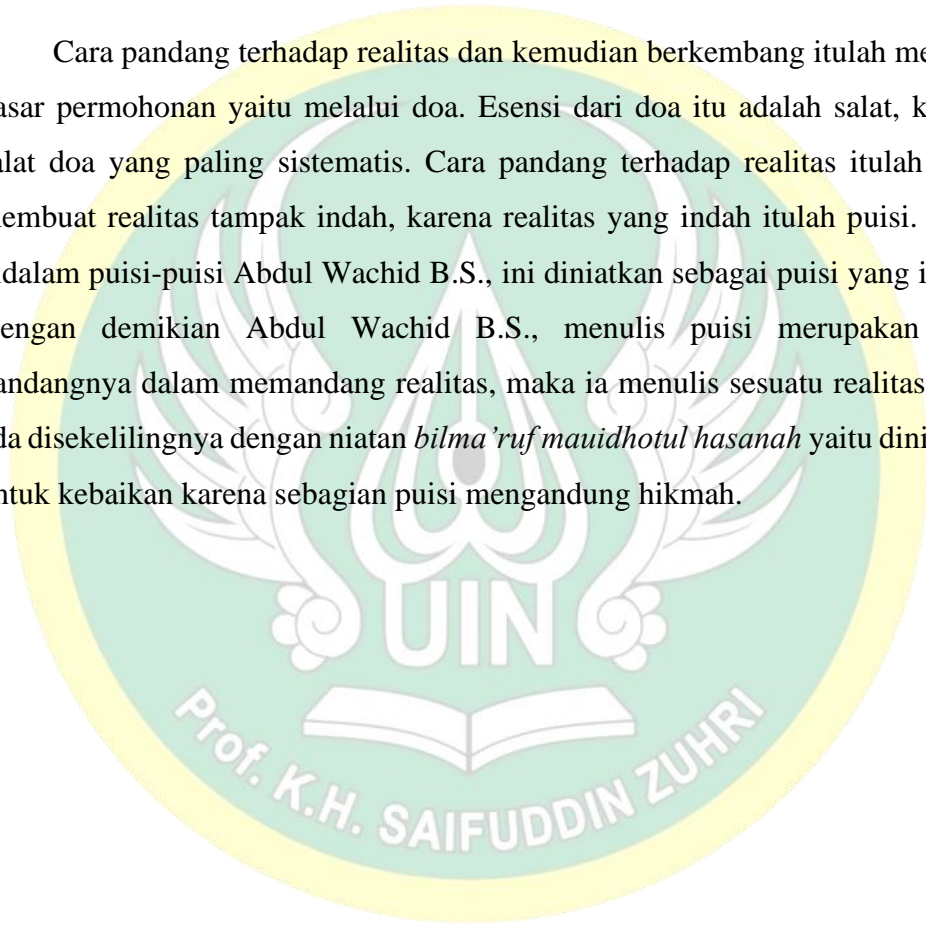
Pada akhirnya menulis puisi yang semula hanya menyikapi bahasa untuk menemukan realitas ternyata tidak demikian hakikatnya. Abdul Wachid B.S., memaknai realitas itu menjadi sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan realitas lain. Menurutnya hubungan realitas dhohiriyah itu memiliki kebermaknaannya terkait dengan realitas lain yaitu realitas kerohanian karena sesungguhnya, seluruh bentangan langit dan bumi adalah menunjukkan tanda-tanda bahwa Allah itu ada.

Misal realitas dalam melihat perempuan, Abdul Wachid B.S., dulu memandang wanita dari tubuhnya, seperti yang dituliskan dalam puisinya, Tetapi Abdul Wachid B.S., memandang wanita merupakan pembayangan ciptaan Allah yang paling sempurna, karena didalam Rahim perempuan akan

bertahta anak manusia dengan segala kemanusiaannya. Jadi melihat wanita bukan hanya segumpal daging, ini kembali lagi kepada hadist yang mengatakan *Innamal a'malu biniat wa innamal likulli riin maknawai*. Kalau kata Rumi bahwa manusia itu tidak punya daya upaya kecuali memohon kepada Allah.

“...puisi sama dengan kehidupan. tiada kehidupan yang abadi kecuali perubahan dan tiada perubahan yang baik kecuali perubahan menuju husnul khotimah, menuju minadzulumati ilannur, oleh sebab itu representasi puisi merupakan representasi keberislaman penyair dalam rangka berihisan kepada Allah...”

Cara pandang terhadap realitas dan kemudian berkembang itulah menjadi dasar permohonan yaitu melalui doa. Esensi dari doa itu adalah salat, karena salat doa yang paling sistematis. Cara pandang terhadap realitas itulah yang membuat realitas tampak indah, karena realitas yang indah itulah puisi. maka didalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S., ini diniatkan sebagai puisi yang indah. Dengan demikian Abdul Wachid B.S., menulis puisi merupakan cara pandangnya dalam memandang realitas, maka ia menulis sesuatu realitas yang ada disekelilingnya dengan niatan *bilma'ruf mauidhotul hasanah* yaitu diniatkan untuk kebaikan karena sebagian puisi mengandung hikmah.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. **Hablum Mina-Llah Sebagai Wujud Aktualisasi Diri dalam Puisi Abdul Wachid B.S.**

Mengapa manusia berhubungan dengan Tuhan? Terlepas dengan pendekatan yang bersifat agama, manusia itu akan bertanya-tanya tentang ‘Darimana dia berasal?’ ‘kemana dia akan pergi setelah mati?’ ‘Apa kejadian setelah kematian?’ ketika dia bertanya darimana aku hadir? aku dari ibu, ibu dari hubungan dengan bapak dalam pernikahan, kemudian ibu hamil dan lahirlah anak manusia dan seterusnya.

Pemikiran demikian, manusia tidak bisa menemukan jawabannya kecuali manusia bersandar kepada data keimanannya. Didalam agama-agama budaya, manusia menjawab itu dengan kisah-kisah, jadi kemudian manusia membangun kisah-kisah yang bersifat mitologis, diluar batas kemanusiaan<sup>96</sup>. Manusia melihat kekuatan alam, seperti laut, angin, tumbuhan dan lainnya yang kemudian memunculkan politeisme.

Kekuatan alam itu membuat manusia berfikir, kekuatan alam ini darimana? Siapakah yang menggerakkan kekuatan alam ini? Jadi manusia membuat teknologi untuk mengatasi kekuatan alam itu. Darisana kemudian manusia berfikir bahwa alam ada yang menciptakan maka kekuatan alam ini pun ada yang mengendalikan. Kekuatan yang menggerakkan alam dengan kekuatan yang mengendalikan manusia. Sampailah kepada manusia berfikir tentang kausa prima (penyebab awal dan utama)<sup>97</sup>. Berangkat dari agama-agama hasil dari pemikiran manusia yang menciptakan mitologi-mitologi. Itu adalah agama-agama yang bersumber pada perilaku manusia yaitu

---

<sup>96</sup> Manusia dipaksa agar mengorbankan dirinya di hadapan dewa-dewa atau Tuhan, bagaimana agama-agama dimasalalu sangat merendahkan kepribadian dan martabat manusia. Suwito NS, *Epistemologi Transformasi Sosial Ali Syari'ati*, (Unggun Religi: Yogyakarta, 2004), hlm 137.

<sup>97</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 123.

agama-agama budaya, tetapi ada agama yang kemudian bersandarkan kepada firman Tuhan. Agama yang bersandarkan kepada kewahyuan, yang kemudian kita kenal dengan agama samawi<sup>98</sup>, agama monoteistik. Dalam hal ini, Yahudi risalah yang membawanya adalah Nabi Musa, kemudian agama Nasrani yang membawanya adalah Nabi Isa, dan Nabi Muhammad Saw. Adalah Agama Islam. Ketiga agama ini bersandarkan kepada kewahyuan, risalah yang disampaikan oleh seorang nabi dan rasul<sup>99</sup>.

Di dalam pemikiran agama dimana kausa prima sebagai penyebab awal munculnya alam itulah yang disebut sebagai Tuhan dan Tuhan sebagai konstelasi ketiga agama ini nyaris sama pemahamannya yang disebut sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan menentang Syirik<sup>100</sup>. Dalam hal ini, penulis membatasi diri kausa prima dalam konteks agama kewahyuan ini disebut Allah dalam perspektif islam yang ingin disampaikan dalam dipembahasan ini. Mengapa demikian? Karena Abdul Wachid B.S. beragama islam, tentu saja karya sastranya adalah refleksi dari perilaku budaya dan perilaku keimanannya sebagai seorang manusia. Hal demikian tampak dari sebuah puisinya, dalam hal ini merupakan konteks dari puisi yang ada didalam Biyaglala.

“...puisi itu adalah hikmah dan hikmah itu harus dicari sebagaimana seseorang mencari ontanya ditengah padang pasir ada relevansinya dengan hadist Rasulullah. Jadi barangsiapa menemukan hikmah itu mendapatkan dua hal, dia akan menemukan kebenaran tapi bukan semata kebenaran melainkan adalah kebenaran terbaiknya, kebenaran terbaiknya ini *bil hikmah wa mauidho hasanah* dengan hikmah dan contoh-contoh yang baik...”<sup>101</sup>

Penulis mengambil salah satu puisi Abdul Wachid B.S. dari kumpulan sajak Nun sebagai konteks untuk menjelaskan puisi-puisi tentang Tuhan, dalam hal ini Allah yang berada didalam kumpulan sajak Biyaglala.

---

<sup>98</sup> Lutfi Maulida dan Siti Nurmajah, 2019, Relasi Wahyu Dalam Tiga Agama Samawi (Kajian Terhadap Pemikiran Mohammed Arkoun), *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 18, No. 1, hlm 1.

<sup>99</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm 50

<sup>100</sup> Nilna Indriana, 2020, Common Word Dalam Tiga Agama, *An-Nas: Jurnal Humaniora*, Vol. 4 No. 1, hlm 33.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 2 Juni 2022.

Sajak itu berjudul bersama kasih sayang. Ada didalam kumpulan sajak Nun<sup>102</sup>.

*Bersama kasih sayang*

air mengasihi akar  
akar mengasihi pohon  
pohon mengasihi ranting  
ranting mengasihi dedaunan  
dedaunan mengasihi buah-buahan  
buah-buahan mengasihi seorang bocah  
bocah mengasihi ayah  
ayah mengasihi ibu  
ibu mengasihi harapan  
harapan mengasihi doa  
doa mengasihi tengadah tangan  
tengadah tangan mengasihi udara  
udara mengasihi awan-awan  
awan-awan mengasihi biru langit  
biru langit mengasihi malaikat-malaikat  
malaikat mengasihi para nabi  
para nabi mengasihi para rasul  
para rasul mengasihi kanjeng nabi muhammad saw.  
kanjeng nabi mengasihi allah  
allah mengasihi sifatnya  
sifatnya mengasihi nama-namanya  
nama-namanya mengasihi ciptaannya  
ciptaanannya mengasihi cahaya  
cahaya mengasihi cahaya yang pertama  
cahaya yang pertama mengasihi kanjeng nabi  
kanjeng nabi muhammad mengasihi umatnya

*yogyakarta, 8 januari 2001*

Di dalam sajak bersama kasih sayang ini Abdul Wachid B.S. mengungkapkan secara eksplisit bernilai keindahan dari sebuah puisi yang berinti pada isi pemikiran dari puisi itu sendiri bukan hanya dari aspek kebahasaannya, maka dari itu puisi ini menjadi intuisi<sup>103</sup>. Itulah sebagian dari perspektif puitikal Abdul Wachid B.S. dimana puisi tidak dibangkitkan dari bahasa semata tetapi dari sudut pandang penyair, dalam hal ini Abdul Wachid B.S. memandang realitas yang unik, indah dan baik itu dengan membawa dimensi kemanfaatan yang dibangkitkan menjadi *basic* dari perpuisiannya. Menurut Abdul Wachid B.S. puisi mengandung hikmah.

<sup>102</sup> Abdul Wachid B.S., *Nun*, (Yogyakarta, 2018), hlm 31.

<sup>103</sup> Suminto A. Sayuti, *Berkenalan Dengan Puisi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm

Dalam hal ini, didalam contoh puisi yang itu dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang disampaikan Abdul Wachid B.S. melalui puisinya sebagaimana dengan puisi bersama kasih sayang ini, bagaimana dari air sampai kemudian ke akar ke pohon ke ranting ke daun ke buah, anak kecil, kepada ayah, kepada ibu, kepada harapan, kepada doa, kepada tengadah tangan, udara, awan-awan, langit, malaikat, nabi, rasul, sampai kepada kanjeng nabi kemudian kanjeng nabi mengasihi Allah. Jadi didalam puisi ini terkait air mengasihi akar, akar mengasihi pohon dan lainnya, sebagaimana kaitannya dengan berpasang-pasangan. Seperti Allah *dawuh* dalam surat Ya Sin Ayat 36, “Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh Bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang mereka tidak ketahui”<sup>104</sup>. Pasangan-pasangan itu kemudian bisa dikenali sebagai sebuah struktur, dimana keberkaitan antara struktur itu ada sesuatu yang mengaturnya, sesuatu yang mengaturnya ini pada tingkat yang paling tinggi filosofinya adalah kausa prima.

“...puisi bersama kasih sayang itu dibait ketiga kanjeng nabi mengasihi Allah, mengasihi sifatnya, mengasihi nama-namanya, nama-namanya mengasihi ciptaannya, ciptaannya mengasihi cahaya. Misalkan saja ya dibumi jika tidak ada matahari otomatis tidak terjadi penguraian dalam kehidupan. Padahal cahaya itu mengasihi cahaya yang pertama, cahaya pertama yang dimaksud ya adalah Nur Muhammad. Itu merupakan ciptaan Allah yang pertama kali sementara itu cahaya yang pertama justru cahaya yang pertama adalah Allah itu sendiri. Padahal Rasulullah dalam menerjemahkan cinta dan cahaya yang pertama itu dengan cara mengasihi umatnya. Bahkan sampai dititik penghabisan beliau wafat itu. Terdapat dalam hadist yang menyebutkan “umati umati umati” gitu kan ...”<sup>105</sup>

Dalam konteks sastra profetik kutowijoyo disebut sebagai strukturalisme transendental karena terdapat relevansinya dengan ‘berpasang-pasangan’ tetapi pendekatannya adalah dalam aspek kerohanian, puncak atau tertinggi dari berpasang-pasangan ini adalah Allah

---

<sup>104</sup> Lihat dari Aplikasi Qur'an Kemenag Android (<http://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>) diakses pada tanggal 14 Juni 2022, Pukul 10:57.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 2 Juni 2022.

Swt. Padahal, jika dibalik oleh Abdul Wachid B.S. pada bait ketiga kanjeng nabi mengasihi Allah, dalam proses penciptaan ternyata Allah itu mengasihi sifat-sifatnya, sifat-sifat Allah itu bagaimana didalam Al-Quran di terjemahkan ke dalam 99 asmaul husna dari Allah, ya Malik, ya Rahman, ya Rahim, sifat-sifat Allah bisa dikenali melalui nama-nama Allah yaitu Asmaul Husna, nama-nama Allah itu berada didunia ciptaan<sup>106</sup>. Dalam buku puisi Nun Abdul Wachid B.S. menulis tentang ‘Setiap Hari Adalah Hari Kasih Sayang’. Kelanjutan dari eksistensi nama-nama Allah didunia ciptaan.

Ini selaras dengan *dawuh* Allah didalam Al-Quran, dalam buku analisis strukturalisme semiotik karya Abdul Wachid B.S., penulis Mengutip surat 41 ayat 53, Al-Quran mengatakan “Akan kami tunjukkan alamat-alamat (ayat) Kami di cakrawala dan didalam mereka sendiri sehingga menjadi terang bahwa Tuhan adalah hak (yang benar)”<sup>107</sup>. Dengan melakukan pengamatan atas manusia itu sendiri, begitu manusia memiliki banyaknya keinginan tapi tidak setiap keinginan manusia itu bisa dilaksanakan dengan baik maka antara keinginan dan kenyataan itu ada jarak dari situ kemudian menimbulkan kecemasan, dalam perspektif Sigmund Freud kecemasan itu terbagi bagi ada trauma masa kecil neurotik, realistik, moralistik<sup>108</sup>. Ketidakberdayaan manusia semacam itu kemudian manusia berpikir tentang mengembalikan ketidakberdayaan itu kepada kausa prima yaitu Allah.

Tetapi bagi orang-orang yang tidak berpikir panjang, tidak bertadabur demikian halnya, dia akan lupa ketika kebutuhan-kebutuhan akan dirinya itu terpenuhi maka ia lekas lupa kepada eksistensi Allah. Tapi bagi orang-orang yang berpikir bahwa ketidakberdayaan itu satu fakta yang

---

<sup>106</sup> Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik Puisi Surealistis Religius D. Zawawi Imran*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2018), hlm 196-198.

<sup>107</sup> Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik Puisi Surealistis Religius D. Zawawi Imran*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2018), hlm 184.

<sup>108</sup> Baca lebih lanjut dalam Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm.114-115.

tidak bisa dipungkiri sehingga kemudian akan terus menerus menggantungkan eksistensi diri manusia itu kepada sang pencipta dan karenanya menumbuhkan sikap-sikap ketauhidan akan kepasrahan kepada Tuhan yang Maha Esa, itulah sebabnya pemahaman penyair dalam hal ini, sebagaimana selaras dengan tafsir surat Al-Ikhlâs, Allah adalah tempat bergantung (meminta dan memohon), Allah tidak beranak dan tidak diperanakan<sup>109</sup>.

Eksistensi perenungan atas Surat Al-Ikhlâs dengan Al-Quran surat 41 ayat 53 adalah upaya manusia dalam mendudukan dirinya sebagai seorang makhluk maka kemudian eksistensi ketuhanan yang dipahamin oleh seorang penyair ini kemudian diteruskan keterkaitannya dengan hubungan-hubungan makhluknya jadi melakukan hubungan Tuhan itu diwujudkan dalam kesadaran dan tindakan melakukan hubungan sesama makhluk.

Dalam hal ini sebagaimana ayat yang dikutip Abdul Wachid B.S. dalam bukunya yaitu surat An-Nur (24) ayat 35. “Allah adalah cahaya langit dan bumi”<sup>110</sup>

Pemahaman penulis dalam hal ini Abdul Wachid B.S. akan nilai-nilai keislamannya selaras dengan kaidah sastra profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo tentang tiga aspek itu; *kaidah pertama* struktural transendental, *kaidah kedua* yaitu sastra sebagai ibadah, *kaidah ketiga* yaitu kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan<sup>111</sup>. Dalam konteks *habluminallah* ini sebagaimana didepan dikemukakan strukturalisme transendental ini juga bahwa dunia ini dibangun atas struktur apa saja,

“...kalau hal ini di zoom on dari seorang anak, bapak, kakek sampai Allah, sekarang kalau di zoom in diperkecil bagaimana sebuah struktur kepala, kepala sebagai struktur punya unsur, unsurnya telinga, rambut dan seterusnya. Tapi setiap unsur itu adalah juga sebuah struktur buktinya apa manusia hidup ada lobang hidung dlll. Itu merupakan unsur dari hidung padahal tadi hidung adalah struktur kepala. Jadi

<sup>109</sup> Tafsir dari Aplikasi Qur'an Kemenag Android (<http://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>) diakses pada tanggal 14 Juni 2022, Pukul 10:23.

<sup>110</sup> Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik Puisi Suralistis Religius D. Zawawi Imran*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2018), hlm 184.

<sup>111</sup> Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hlm 3-5.



setiap struktur punya unsur ternyata setiap unsur itu juga punya struktur sampai ke hal yang paling kecil, dan yang paling kecil itu apa yaitu kembali kepada hakikat yang tadi dan yang paling besar itu tadi adalah Allah, yang paling kecil sekali yang paling lembut sekali itu Allah juga. Itulah di dalam Al-Quran Allah itu meliputi segala sesuatu...<sup>112</sup>

Dengan demikian, relevansi antara Surat Al-Ikhlas ayat ke-dua ‘*Allahussomad*’ dan ini didalam puisi-puisi biyaglala, penerjemahan sifat tauhid ini mewarnai seluruh puisi yang ada didalam biyaglala. Satu contoh misalkan bagaimana berkehidupan didesa bluluk ini didesa penyair ini. Abdul Wachid B.S. mengatakan mengenai aku-lirik didalam puisinya tersebut;

“...Orang yang tidak berilmu itu, orang *angon*, tukang ojek dan seterusnya. Dia hanya berfikir, karena tidak punya nilai keimanan, berfikirnya tentu semakin terlihat tidak berilmu, tetapi si aku lirik didalam puisi ini terlepas dari lingkungannya dia berkeyakinan bahwa Allah itu ada maka ia tetap salat. Sekalipun orang-orang disekitarnya mengolok-olok, kalau ada orang salat itu diolok-olok, tapi ia tetap salat karena salat adalah penghambaan kepada Allah swt...”

Dalam puisi ‘Rumah Tangga Kata’ ini penyair mencoba menerjemahkan sebuah Hadist Qudsi;

“...bahwa nanti diyaumul akhir itu akan ada sekelompok manusia yang ada didalam neraka tapi ia ahli ibadah, terus kemudian orang-orang itu protes kepada Allah, kenapa kami yang zakat, yang puasa, haji, tapi kami tetap ada di neraka, dijawab oleh Allah aku sakit kamu tidak jenguk, aku sakit kami tidak beri makan, kamu selalu menyileti aku dengan kata-kata yang tajam, orang-orang yang berada di neraka itu bertanya ‘apakah Tuhan sakit’ ‘apakah Tuhan lapar’ ‘apakah Tuhan gerah hati’ ternyata jawab Allah ‘iya tetanggamu’ jadi Tuhan bersama orang-orang yang sakit, tersakiti dan disakiti, Tuhan berada ditengah tengah orang-orang lapar, terlupakan dan dilupakan, Tuhan berada di hati orang-orang terluka, terlupakan dan dilukai...”<sup>113</sup>

Dari puisi-puisi tersebut menjadi awalan bahwa perilaku manusia tidak lepas dari perwujudan Tuhan, karena sikap dan perspektif ketauhidan inilah maka didalam semua elemen kehidupan yang menjadi sumber perpuisian Abdul Wachid B.S. kemudian dipahamkan sebagai hubungannya atau eksistensi dengan Tuhan yang Maha Esa. Jadi dia menulis apa saja yang

<sup>112</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 2 Juni 2022

<sup>113</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 2 Juni 2022

ada didalam puisinya ini, untuk menggaris bawahi eksistensi ketuhanan, bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah. Bahkan pemaknaan *Laa ilaa ha illah* itu dimaknakan secara mendalam yaitu tidak ada suatu realitaspun jika eksistensinya tidak dihubungkan dengan Allah.

Sebagaimana puisi yang digambarkan dalam puisi berjudul Udara, karena Allah itu maha cinta, jadi cinta mengenali dirimu, bahwa cinta dan kasih sayang Allah itu sudah diibaratkan sebagai udara yang memberikan nafas kehidupan kepada manusia, didalam udara itu ada nilai-nilai ketauhidan, udara itu kemudian menstimulasi si aku-lirik ini untuk senantiasa bahwa eksistensi kehidupan dengan bergantung kepada Allah, bahkan cinta dan kasih sayang Allah itu sampai oleh penyair diibaratkan juga dalam puisinya yang berjudul ‘Cemburu’<sup>114</sup>

*Cemburu*

Dibuatnya oleh kekasih  
 Seluruh hariku adalah perjalanan  
 Dibuatnya oleh kekasih  
 Semua rumah cumalah penginapan  
 Dibuatnya oleh kekasih  
 Anakanakku kedatangan dan kepergian  
 Dibuatnya oleh kekasih  
 Harubiru rindu dan cinta  
 Berujung pada jumpa dan kecewa  
 Tersebab tak bisa berlamalama  
 Dibuatnya oleh kekasih  
 Segala perhatian duniaku hanya  
 Memandang wajahnya

*Yogyakarta, 13 Oktober 2019*

“...Jadi kehidupan ini diibaratkan seperti perjalanan, hanya sementara saja nanti akan dibawa mati, dulu waktu masih kecil masih kita miliki, tetapi ketika besar menjadi milik suaminya jadi milik istrinya, kalau kita rasa kepemilikan itu harus dimiliki secara fisik maka pastilah kecewa karena semuanya itu milik Allah. Maka adalah tugas kita sebagai orangtua itu memberi memberi dan memberi. Jadi ‘dibuatnya kekasih anak-anakku kedatangan dan kepergian’ ‘dibuatnya kekasih haru biru, rindu dan cinta’ ‘berujung pada jumpa dan kecewa’ karena realitas itu selalu berujung pada jumpa dan kecewa. Kadang-kadang berjumpa, kadang-kadang juga tidak berjumpa atas harapan itu...”<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Abdul Wachid B.S, *Biyanglala*, (Yogyakarta,2020), hlm 58

<sup>115</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 2 Juni 2022

Penulis menyambung keterkaitan antara idealitas dan realitas dalam hubungan *habluminnallah* ini adalah melalui doa. Doa dalam konteks syariat dinisbahkan dengan salat, jadi pemikiran tentang strukturalisme transendental sampai kepada eksistensi tentang doa. Jadi hubungan-hubungan *Allahussomad* dan seterusnya, didalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. baik itu dalam rangka hidup dengan manusia maupun alam, maka semua itu merepresentasikan hubungan bahwa *laa ilaa hailallah* 'Tiada Tuhan selain Allah'. Tidak ada suatu realitas kehidupan pun yang tidak dihubungkan eksistensinya dengan Tuhan. Puncaknya adalah sebagaimana dikutip dari puisi cemburu tadi, dibuatnya oleh kekasih segala perhatian duniaku, hanya memandang wajahnya, karena dengan memandang wajah-wajah ciptaan Allah itulah si aku lirik didalam perpuisian Abdul Wachid B.S., eksistensi ketuhanan itu selalu hadir dan selalu dia maknai dan memberikan kekuatan sebagai manusia.

Dengan demikian, aktualisasi diri Abdul Wachid B.S. keterkaitannya dengan Tuhan ini bahwa segala pemaknaan realitas kehidupan eksistensinya tidak bisa dilepaskan dengan Tuhan, justru ketika ia bergantung dengan Tuhan, bukan eksistensi dirinya tenggelam semata-mata didalam ketidakberdayaan melainkan justru sebaliknya. Eksistensi diri manusia ini bersifat transendental, bersifat kerohanian dari problematika-problematika kehidupan, tetapi senantiasa memperoleh nilai kekuatannya pada jiwa, jadi tubuh bisa saja kalah tetapi jiwa yang dijiwai oleh cahaya keilahian memperoleh pemaknaannya, memperoleh kekuatannya sehingga kehidupan itu bisa dijalankan dengan optimisme, tidak putus asa, karena *Laa haula wala quwwata illa billah* tidak daya upaya apapun kecuali dari Tuhan. Dalam konteks semacam ini, penyerapan nilai-nilai ketuhanan itu memperkuat nilai-nilai kemanusiaan si aku lirik dalam perpuisian Abdul Wachid B.S.

*setiap cinta*<sup>116</sup>

setiap cinta, ada ujiannya  
aku masalahnya  
engkau jawabannya

tersebab aku didalam dirimu  
bagaimana mungkin  
setiap masalah  
keluar dari jawabanmu?

meninggi ataukah merendah  
namaku  
tidak akan bisa luput  
dari sebutanmu

tetapi aku tidak kuasa  
untuk tidak menggunakan  
namamu

janganlah hentikan aku  
untuk mewakili hatinuraniku

*yogyakarta, 21 april 2019*

Eksistensi yang sudah menjadi pemahaman bagi Abdul Wachid B.S. dalam puisinya menjadi bagian dari ruh hati nuraninya sehingga nilai itu tidak bisa dipungkiri untuk selalu hidup didalam menyelesaikan setiap masalah sebagai problematika manusia. Dalam hal ini, perpuisian Abdul Wachid B.S. kaitannya dengan *habluminnallah* ini mendudukan kembali dimensi profetik bahwa ditengah-tengah keputus-asaan manusia dalam memaknakan kehidupan yang secara *one dimension* dengan puisi-puisi yang ditambahkan tadi membawa optimisme ditengah-tengah keputusan materialisme, ditengah-tengah keputus-asaan kapitalisme, yang tidak mampu menjawab problematika kerapuhan dari tubuh, kerapuhan dari rasionalisme dengan cara memandang bahwa keterkaitan dimensi keduniawian itu justru eksistensinya berkaitan dengan dimensi kerohanian dan puncak kerohanian itu adalah ketuhanan yaitu Allah Swt.

---

<sup>116</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 42.

Jadi puisi disini sebagai peristiwa keindahan dengan puisi sebagai bagian dari internalisasi nilai etika profetik atau moral profetik sebagai aktualisasi diri yang dicahaya oleh cahaya keprofetikan Muhammad Saw. ada didalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S., pada posisi demikian perpuisian Abdul Wachid B.S. menjadi bagian penting bagi aktualisasi diri penyair, juga diri pembacanya, ditengah-tengah problematika atau ketidakberdayaan dalam mengatasi problematika duniawi manusia yaitu dengan cara mengaitkan kembali perspektif puisi atau sastra dengan kehidupan yang lebih bermakna yaitu mengaitkannya dengan eksistensi keilahian.

#### **B. Hablum Minannas sebagai Wujud Aktualisasi Diri dalam Puisi Abdul Wachid B.S.**

Sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo, dalam maklumat sastra profetik bahwa kesadaran ketuhanan itu barulah sepertiga dari sastra profetik<sup>117</sup>. Yang dua lainnya adalah sastra sebagai ibadah dan hubungan antar kesadaran. Tentang ketuhanan, lalu kemudian menisbahkan sastra sebagai ibadah. Ketiga hubungan antara kesadaran, itu adalah *habluminnallah wa habluminannas*. Jadi kalau hanya pada tingkat hubungan pada Tuhan saja, itu belum sastra profetik. Karena sastra profetik harus melibatkan hubungan-hubungan yang merupakan realisasi hubungan dengan Tuhan yang itu direalisasikan dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan. Dalam hal ini adalah manusia yaitu *Habluminannas*.

Kesadaran kemanusiaan merupakan percikan dari kesadaran ketuhanan yang *kaffah*. Ke-*kaffah*-an seorang manusia dalam tauhid, selain mengamalkan segala macam bentuk perintah (teologis dan *mu'amalah*) yang ada di dalam Al-Quran, juga harus diwujudkan dalam hubungannya dengan manusia; *hablunminannas*<sup>118</sup>.

<sup>117</sup> Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hlm. 9.

<sup>118</sup> Abdul Wachid B.S., *Dimensi Profetik Dalam Puisi Gusmus*, (Bandung: Nuansa, 2020) hlm 242.

Mengutip dari buku Abdul Wachid B.S., didalamnya Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Al-Quran* mengungkapkan bahwa perhatian Al-Quran ialah memberikan petunjuk yang benar kepada manusia, yaitu petunjuk yang akan membawanya kepada kebenaran dan suasana kehidupan yang baik.<sup>119</sup> Lalu terdapat bagaimana didalam surah Al-Baqarah; ayat 2-4, ‘Petunjuk bagi orang-orang yang Muttaqin (bertakwa)’<sup>120</sup>. Sebagaimana Rasulullah SAW *dawuh* ‘Rasulullah diutus Allah untuk memperbaiki akhlak manusia dan hubungan antar manusia juga’. “*Innama buisthu lautamima makarimal Akhlak*” (H.R. Ahmad)

Tentu saja, dalil-dalil baik dalam Al-quran maupun hadist banyak yang menekankan bagaimana hubungan antar manusia itu (*habluminannas*). Terdapat pula hadist Qudsi yang mengatakan bahwa orang-orang yang rajin beribadah tetapi dimasukkan kedalam neraka, mengapa demikian karena hubungannya dengan manusia lain.

Hal ini sebagaimana terdapat didalam puisi Abdul Wachid B.S. yang menggambarkan bagaimana hubungan manusia tersebut ketika manusia yang lain membutuhkan pertolongan yaitu pada puisi ‘Rumah Tangga Kata’. Pedoman sastra profetik yang terdapat didalam Surat Ali Imron juga terdapat esensi dari ‘*fastabiqul khoirot*’ sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 148<sup>121</sup> berlomba-lomba dalam kebaikan dengan subjek dan objeknya adalah manusia.

Bahkan ditegaskan oleh Allah didalam surah An-Nasr<sup>122</sup>, dijelaskan bagaimana hubungan manusia didalam surah An-Nasr ini. Jadi didalam hal ini sesungguhnya, pemahaman tentang nilai ketuhanan yang ditegakkan,

---

<sup>119</sup> Abdul Wachid B.S., *Dimensi Profetik Dalam Puisi Gusmus*, (Bandung: Nuansa, 2020) hlm 243.

<sup>120</sup> Tafsir dari Aplikasi Qur’an Kemenag Android (<http://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>) diakses pada tanggal 14 Juni 2022, Pukul 15.00.

<sup>121</sup> Dari Aplikasi Qur’an Kemenag Android (<http://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>) diakses pada tanggal 14 Juni 2022, Pukul 13:37.

<sup>122</sup> Tafsir dari Aplikasi Qur’an Kemenag Android (<http://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>) diakses pada tanggal 14 Juni 2022, Pukul 13:45.

dikabarkan dan dilaksanakan oleh Rasulullah didalam kehidupan nyata itu menekankan tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia.

Didalam hal ini, didalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S., penekanan-penekanan penggarisbawahan akan pentingnya hubungan *habluminannas* itu terjadi dengan baik, jadi terjadi dengan sesuatu yang dekat seperti kepada kedua orangtuanya, karena melalui kedua orangtua itulah manusia terukir kepribadiannya. Didalam puisinya yang berjudul; Masjid Jami Bluluk.

Masjid Jami' Bluluk<sup>123</sup>

kau selalu ingat sebuah masjid dimasa kecil yang  
setiap adzan memanggil dari puncaknya  
terbuat dari *genuk*, tiada orang mengangguk  
orang-orang bersitahan di ladang, di hutan, di *punuk*

sapisapi, terus memamahbiak, tanpa koma  
tukang ojek *ngakak* di prapatan, suaranya menggema  
ke balik hutan, kau berlari menuju satunya masjid itu  
seorang pria tua dengan wajah wudlu, telah menunggu

seorang bapak yang  
mengadzankan *hayya 'alash sholah....*  
kepada setiap telinga hati  
seorang *simbah* yang  
menyerukan *hayya 'ala falah....*  
kepada segenap hati, lisan, perbuatan

bila ada satu pria dua pria lain  
hadir untuk berjama'ah  
itu pun keduanya orang yang telah tua  
tersebab, berangkat ke masjid

hanyalah bagi orang-orang yang  
telah tua, sudah dekat dengan keranda  
begitulah seloroh orang yang  
bertahan di pasar: kau masih ingat  
sebuah masjid di masa kecil yang  
terbuat dari *genuk*, tiada orang mengangguk  
orang-orang bersitahan di silang jalan, entah....

sampai kapan, kau kembali menuju masjid itu  
seorang pria tua dengan wajah wudlu, menunggu rindu  
di shaf terdepan, kau berusaha selalu menuju  
ke shaf itu, sembari melewati empat tiang yang  
terbuat dari kayu jati, menghayati  
sejati hidupa dalam cinta yang sederhana, sedari  
adzan, shalawatan, iqamat, hingga shalatnya  
meluas sapa kepada setiap tetangga

<sup>123</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 1-2.

dalam kasih sayang, setiap orang yang  
lalulalang, di sebuah desa  
yang bluluknya tidak sempat menjelma  
menjadi kelapa

*lombok, 13 agustus 2017*

Esensi dari puisinya itu adalah bagaimana keteladanan dari orangtua menjadi sangat penting, menjadi *basic personaliting* dari seseorang. Dalam hubungan ke tetangga pun demikian. Jadi bagaimana keteladanan orangtua, hubungan dengan kedua orangtua itu menjadi suatu basic dalam salah satu internalisasi nilai profetik yang menjadi kepribadiannya dan mengaktualisasikan dirinya ditampilkan kembali ingatan masalalu Abdul Wachid B.S. didalam puisinya.

“...ketika masih kecil berusaha untuk selalu menyertai bapak untuk berada dishaf terdepan dan sampai sekarangpun masih berusaha untuk mengikuti sekalipun didalam puisi ini juga ada unsur ironisnya karena jamaahnya sangat sedikit sehingga untuk menggapai shaf terdepan itu mudah. Dan ini simbolisasikan menuju shaf terdepan itu maksudnya mendekat kepada Allah itu melewati empat tiang yang terbuat dari kayu jati itu kesejatian hidup, menghayati itu dengan cinta yang sederhana dan itu harus bisa dilewati...”<sup>124</sup>

Hal demikian ini merupakan bagian dari nafsul mutmainnah karena bagian dari jiwa yang tenang, hal itu menjadi sangat penting dimenangkan karena didalam keyakinan dan pengetahuan penyair Abdul wachid B.S. bahwa nafsul lawamah itu masih keterhubungannya dengan tubuh. Ia menghubungkan antara suara-suara kebaikan nafsul mutmainnah, dengan nafsul amarah, jiwa yang menegaskan itu produk dari rasionalisme, pikiran yang berpusat kepada otak, sementara itu emotion itu berpusat kepada jantung<sup>125</sup>.

Selagi itu masih berhubungan dengan tubuh maka pasti ada batasnya. Selanjutnya kata Abdul Wachid B.S. selain hubungan dengan orangua, ia gambar lagi melalui puisinya ‘Sebuah Peta Buta’;

<sup>124</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 4 Juni 2022

<sup>125</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm 91-93.



Masih terkenang masa kanak  
 Kau aku mempelajari sebuah peta buta  
 Hanya ada pulau-pulau kotakota  
 Semua tanpa nama

Kau begitu fasih menyebutkan  
 Pulau-pulau dari sabang ke merauke  
 Dari sangihe talaut hingga nusakambangan

Tetapi engkau selalu mengiri kepadaku  
 Bagaimana nenekmoyang sampai  
 Ke madagaskar melepas jangkar  
 Bahkan sempat Berjaya rajaraja

Tetapi engkau selalu mengiri kepadaku  
 Dan menguji Tanya bagaimana  
 Sriwijaya dan majapahit  
 Menundukkan Bandarbandar kota raja

Hingga negaranegara di nusa antara  
 Bertabik kepada daulat  
 Bhineka tunggal ika  
 Kau aku saling mengagumi sejak bocah

Seperti mengagumi sebuah peta buta  
 Tetapi kubayangkan wajahmu saja  
 Aku tidak mampu  
 Hanya bertahun kemudian

Ketika kunjungi kotakota  
 Bandarbandar yang  
 Dulu pernah kau tanyakan  
 Aku menjadi heran mengapa

Semua tempat yang sempat  
 Kau aku sebutkan dalam mainan khayalan  
 Masa kecil semua dan segala menjadi  
 Bukan sekadar impian

Sekarang aku ingin menggambar  
 Kembali tokohtokoh yang  
 Ada di dinding kelas dasar kita  
 Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari

Kiai Haji Ahmad Dahlan  
 Soekarno Hatta, Natsir, Buya Hamka  
 Agar di masa tua kau aku semua dan  
 Segala menjadi bukan sekadar impian

Sekarang kau dan namanama  
 Ada dimana  
 Selain di dalam kenangan  
 Air mata kita?

Yogyakarta, 24 oktober 2017

Dalam puisinya ini Abdul Wachid B.S., berusaha untuk mengingat bagaimana lingkungan sekolah juga mempengaruhi dirinya untuk memiliki pijakan moralitas.

“...mengingat bagaimana masa kecil ini didikan dari kedua orangtua, sekolah, bagaimana mengapresiasi pahlawan-pahlawan, bagaimana masa kecil diajari untuk punya niat yang baik melalui peta buta itu. Ternyata setelah besar, peta-peta itu disinggahi sungguh. mengingatingat disekolah dulu terdapat gambar-gambar pahlawan dikanan-kiri dinding kelas. Ada soekarno-hatta, KH. Hasyim asy’ari. Dan sekarang ini apakah masih terdapat gambar-gambar pahlwan itu dan diceritakan oleh guru. Dari pengapresian pahlawan-pahlawan di sekolah itulah yang menjadikan pijakan moralitas, ada suatu kisah dimana, Umar sahabat Rasul, pernah mengatakan ketika aku banyak berbicara tetapi tidak bermanfaat itu berarti nilai kemanfaatannya kepada sesama manusia jadi lebih baik aku diam, sekalipun dengan diam itu orang akan menganggapnya sebagai orang tidak berdaya yang tidak pintar...”<sup>126</sup>

Disitulah tumbuh nasionalisme dari lingkungan rumah; bapak-ibunya, lalu memunculkan ke lingkungan sekolah, lalu hubungan dengan sang ibu, misalkan didalam puisi kidung ditengah malam; dimana seorang ibu dipersepsi dan digambarkan tentang nilai-nilai kepahlawannya didalam keluarga oleh Abdul Wachid B.S,

“...jadi hubungan orangtua dengan anak itu tak akan pernah berakhir meskipun anaknya sudah punya anak lagi bahkan hubungan hati kepada anak laki-laknya dan cucunya itu luarbiasa, jadi bukan posesifitas kepemilikan secara tubuh melainkan secara ruh, itu seorang ibu sebuah pribadi yang bernama ibu dan bapak itu luarbiasa, dan memberikan kesabaran kepada menantunya, dia cukup dengan mendoakan saja. Dia doakan mogamoga anak lelaki dari anak lelakinya itu menjadi manusia yang sholeh, manusia yang bermanfaat itu seperti itu, karena disitu ada nilai kenangan, diwajah anaknya ada wajah suaminya dan wajahnya hasil buah cintanya. Dan diwajah anak lelaki dari anak lelakinya, dari wajah suaminya dari wajahnya. Ini pada tingkat fisik, tubuh itu seperti itu, belum lagi pada tingkat yang subtansial pada tingkat yang namanya kumangfusakum naro, jagalah keluargamu dari api neraka itu sampai titik darah penghabisan, kalau kita masih hidup ya kita terus. Watawa saubil haq watawa saubil sabr dengan anaknya, bahkan segala gerak gerak kita diniatkan sebagai bagian dari doa yang kemudian bisa ditiru

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 4 Juni 2022

dengan anak turunannya. Bil ma'ruf wa mauidho hasanah. Disini sisi kedirian kita muncul...<sup>127</sup>

Aktualisasi kepribadian seseorang ini muncul dari hubungan-hubungan relasi antara anak dan kedua orangtua menjadi sebuah pribadi yang menguatkan, pribadi yang baik dan pribadi yang bisa menjadi contoh kebaikan. Tentu saja narasi ini bisa diteruskan bagaimana lingkungan keluarga itu kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajarnya di lingkungan sekolahnya, Abdul Wachid B.S. menggambarkan melalui Peta Buta, Melaut Indonesia<sup>128</sup>, nilai-nilai nasionalisme sejak kecil sudah ditanamkan oleh guru-gurunya.

Jadi sekalipun Indonesia itu terdiri dari beribu-ribu pulau tetapi disatukan oleh esensi jiwa keberagaman, jiwa nasionalisme yang begitu bagus ditanamkan oleh para A'lim ulama sekaligus juga para pejuang kemerdekaan Indonesia. Disini spirit dari nasionalisme yang muncul secara alami. Ini melandasi keimanan dari sebuah pribadi yang dibangun oleh Abdul Wachid B.S., didalam puisinya. Jadi sudut pandang terhadap realitas kehidupan ini ada didalam puisi Abdul Wachid B.S. pelibatan itu tadi dari lingkungan belajar. Puisi lain dalam hal lingkungan belajarnya ada didalam puisi Langkah;

Langkah<sup>129</sup>  
- Prof Suyitno UNS

seorang lelaki tidak pernah menduga  
ia akan sampai pada  
ruang dan waktu yang bernama guru  
samalah halnya sebutan "tuan guru"

tersebab lelaki itu telah *lelaku*  
terus menerus berjalan sedari rumah ibu  
doadoa tak pernah henti mengghaharu  
hingga apa yang ia tanam berbuah manis madu

setiap ia berjumpa seseorang  
setia pula ia menggurukannya  
doadoa ibu membentangkan jalan  
bahkan ketika ia bisa merasa

<sup>127</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 4 Juni 2022

<sup>128</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 13.

<sup>129</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 36.

inilah rumah terindah  
 orang datang dan pergi beroleh hikmah  
 inilah satu pohon istiqamah yang  
 ia tanam itu, telah berbuah karamah

dan aku memetikinya di jumat yang nubuwah  
 seperti juga kunikmati buah fatihah  
 dan kami meneruskan jalan ibu  
 kuamini langkah tuan, guru

*yogyakarta, 6 agustus 2018*

Jadi lingkungan belajar, berilmu, itu memberikan pengaruh yang besar terhadap seseorang, Abdul Wachid B.S. mengatakan kembali;

“...Puisi ashilly misalkan kutip puisinya sampai berbahasa cinta, jadi lingkungan keluarga lingkungan belajarpun dalam hal ini bicara dengan anaknya ini, itu mengisi dengan kesungguhan itu kemudian menimbulkan rasa syukur. Kesadaran keilahian yang begitu kental, kuat itu sehingga pribadi aku lirik tidak menyia-nyiakan waktu hidupnya. Berbuat baik dengan keluarga, lingkungan belajarnya, lingkungan masyarakatnya, sekalipun didalam puisi biyaglala basic keluarga banyak sekali tentang cucu, tamasya keluarga, tentang gurunya, relasi-relasi dengan teman-temannya baik penyair maupun sastrawan itu...”<sup>130</sup>

Hal ini semakin menunjukkan bahwa kepribadian aku-lirik dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S., di dalam Biyaglala ini senantiasa mengaktualisasikan dirinya berkenaan dengan nilai-nilai ketuhanan menjadi nafas hidupnya didalam kehidupan bersosial, baik bersosial pertama kali dengan keluarga, seperti sajak Suara Ibu, juga memberikan dimensi gambaran lain yang kemudian berkembang ke lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakatnya dan kemudian lingkungan budaya.

Itu membentuk sosial pribadi manusia aku-lirik dalam hal ini didalam puisi Abdul Wachid B.S. yang menghubungkan antara spirit nilai-nilai ketuhanan itu menjadi dasar dalam melaksanakan hubungan-hubungan sesama manusia. Jadi kebaikan-kebaikan yang dilaksanakan itu tidak lepas pemaknaanya dengan pemaknaannya hubungan dengan Tuhan. Dasar ini sebagaimana didalam puisi Abdul Wachid B.S.,

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 4 Juni 2022

“...hidup dalam rangka untuk senantiasa berkomunikasi kepada Allah kan, beribadah kepada Allah, jadi ada komunikasi transendental yang terus menerus, jadi tidak ada suatu realitas pun yang tidak dimaknakan keterhubungannya dengan Tuhan, jalan menuju kepada Tuhan ini banyak caranya, walaupun gambaran jalan yang paling dekat itu menuju Tuhan. Tuhan itu meliputi segala sesuatu, ini kan cuma perumpamaan yang diilustrasikan oleh bahasa, dan bahasa menemui keterbatasan-keterbatasannya. Karena Allah pun gak jauh-jauh dari kita kok. Allah meliputi segala sesuatu memang secara ini tidak tepat menuju kepada Tuhan tapi sebagai gambaran itu juga penting menuju pada Tuhan, beranjak dari dirinya sebagai manusia, dengan al-insanu dengan sifat-sifat kelupaannya, senantiasa jatuh bangun pemaknaanya supaya dekat dengan Tuhan kan begitu ul...”

Penulis menggambarkan nilai-nilai keilahian yang diwujudkan dalam puisi-puisinya yaitu kebaikan tersebut yang berangkat dari bahasa inilah oleh Abdul Wachid B.S., dinisbahkan sebagai bentuk ibadah, oleh aku-lirik didalam perpuisian Abdul Wachid B.S, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dan dimaksudkan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan maka ia memperoleh nilai ibadah. Tetapi kebaikan atau perbuatan yang tidak dinisbahkan Tuhan tidak memperoleh nilai ibadah. Dalam hal ini, *habluminannas* (hubungan antar manusia) Abdul Wachid B.S., sekaligus untuk menggarisbawahi bahwa kesadaran keilahian atau strukturalisme transendental ini dalam rangka meniatkan segala sesuatu kebaikan itu sebagai ibadah. Hal ini menurut Abdul Wachid B.S. terdapat keterhubungannya dengan konsepsi ihsan.

“...Nah tentu saja, nilai-nilai kebaikan yang dinisbahkan kepada Tuhan itu punya nilai ibadah itu, juga perlu ada contohnya, melalui kepribadian Rasulullah Saw. Oleh sebab itu maka segala sesuatu perilaku baik perilaku habluminallah dan habluminannas. Kembali kepada hal-hal yang memang diajarkan Rasulullah melalui kepribadian Rasulullah yang ada didalam alquran maupun hadist. Karena Rasulullah itu sudah 1443 Hijriah yang lalu ya hampir 1500 tahun sudah tiada maka al ulamau wa rosatu ambiyaa. Bahwa sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi, jadi kalau diurut itu kebaikan bapak ibu darimana bapak ibunya lagi akhirnya sampai kepada rasulullah Saw itu demikian. ...”<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 4 Juni 2022

Didalam puisi Abdul Wachid B.S. misalnya yang dicontohkan Abdul Wachid B.S. dalam puisinya yang berjudul Cemburu;

Cemburu<sup>132</sup>

dibuatnya oleh kekasih  
seluruh hariku adalah perjalanan  
dibuatnya oleh kekasih  
semua rumahku cumalah penginapan  
dibuatnya oleh kekasih  
anakanakku kedatangan dan kepergian  
dibuatnya oleh kekasih  
haru biru rindu dan cinta  
berujung pada jumpa dan kecewa  
tersebab tak bisa berlamalama  
dibuatnya oleh kekasih  
segala perhatian duniaku hanya  
memandang wajahnya

yogyakarta, 13 oktober 2019

Sebagaimana *dawuh* Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 115. “Kemanapun Engkau menghadap disitulah WajahKu”. *Habluminannas* itu merupakan wujud nyata bagi keberagamaan seseorang, Abdul Wachid B.S. dengan mengutip<sup>133</sup> Syekh Muhammad Abduh syarat religiousitas itu adalah kebaikan, ada orang yang bisa baik tanpa tedensi agama atau sandaran agama tapi banyak sekali orang yang beragama tetapi tidak memenuhi kebaikan menjalankan keagamaanya sebagaimana mestinya. Malah justru, keberagamaannya dijadikan alat untuk melakukan sesuatu yang justru bertentangan dengan agama yaitu semena-mena dalam mengafirkan orang, dalam melakukan pembunuhan atas nama agama.

Dalam hal ini, agama memang berpotensi untuk mengampunkan dosa-dosa manusia. Jadi agama bisa menjadi alat untuk memberi ampunan terhadap dosa-dosa manusia tetapi atas nama agama manusia juga bisa melakukan dosa-dosa yang tidak disukai oleh agama itu sendiri. Syarat mutlak keberagamaan kebaikan itu karena keberagamaan itu lebih sekedar dari ilmu jadi keberagamaan itu seperti akhlak, akhlak yang baik tentunya.

<sup>132</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 58.

<sup>133</sup> Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik Puisi Suralistis Religius D. Zawawi Imran*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2018), hlm 177.

Sebagaimana sebuah hadist yang mengatakan “*innama buistu liutamima makarimal akhlak*”, sesungguhnya Rasulullah itu tiada lain diutus Allah kecuali untuk melakukan peningkatan akhlak manusia. Dalam hal ini, relevansi dari nilai-nilai ketuhanan dalam agama, nilai-nilai ketauhidan didalam agama implementasinya adalah agar manusia berbuat baik, sekalipun banyak orang bisa berbuat baik tanpa beragama, dan sebaliknya tadi sebagaimana yang sudah dikemukakan, manusia berbuat tidak baik atas nama agama. Itulah sebabnya, seorang Filosof bernama Paul Tillich itu juga dikutip oleh Abdul Wachid B.S., yang intinya adalah sekarang ini banyak orang beragama tetapi kehilangan dimensi kedalamannya, yang dimaksudkan Paul Tillich sebagai kedalaman beragama disini adalah rasa keagamaan, internalisasi nilai religiusitas yang merupakan akhlak yang baik sebagai wujud aktualisasi dari keberagamaan seseorang yang mengaku bahwa dia bertuhan.

“...satu bernilai kebaikan, yang kedua memiliki dimensi ibadah, dimensi ibadah ini berupa berurusan *what next* dari kehidupan ini. Ya iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitabullah, iman kepada Rasulullah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Artinya pemahaman atas kehidupan ini tentang hari ini, kemarin dan esok hari. Nah esok disitu itu kan bernilai akhirat, jadi bagaimana kehidupan setelah kematian. Inilah yang menjadikan seorang yang beriman kepada Allah itu senantiasa menjalankan rukun islam untuk menegakkan rukun imannya tetapi dijiwai dengan apa yang disebut dengan ikhsan. Ikhsan itu adalah merasa bahwa melakukan semua kebaikan dimuka bumi ini adalah dalam rangka untuk mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan, keilahan, nilai-nilai ketauhidan dan itu dimulai dimana sebagaimana yang sudah dikemukakan diatas yaitu karakteristik yang dibangun personality itu melalui ibu satu, melalui bapak kedua, ketiga melalui lingkungan belajar, keempat melalui lingkungan masyarakat dan kelima melalui lingkungan budaya. Nah dalam hal ini, bagaimana personalite itu terbangun dari ibu bapak, lingkungan belajar itu jadi perantara kebaikan dalam kehidupan bertetangga kan...”<sup>134</sup>

Pada intinya, ada implementasi ihsan dari kepribadian seseorang dan itu bukan hanya hubungan antarindividu dengan keluarga melainkan dengan hubungan tetangga yang kemudian dalam hubungan tetangga terbangun

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Juni 2022.

kerukunan-kerukunan menjadi hubungan suatu masyarakat atau *ukhuwah insaniyyah*. Jadi bagaimana *ukhuwah insaniyyah* ini adalah rasa kebersatuan insan sebagai manusia sebagai hamba Allah. Ada banyak dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. tentang hubungan manusia ini yang dibangun sejak keluarga, lingkungan sekolah kemudian diimplementasikan dalam lingkungan masyarakatnya. Hubungan-hubungan manusia ini digambarkan sebagaimana dalam puisi Abdul Wachid B.S. yang berjudul Tamasya

Tamasya<sup>135</sup>

Di atas kereta  
Dibatas senja  
Pandang tiada terwatat  
Kau aku saling berbalas

Kemana rel menuju?  
Kalau semua stasiun  
Antara berangkat dan  
Pergi hanyalah hati

Terasalah kekasih, kau  
Aku butuh teman  
Hidup tak mau meredup  
Lantaran perjalanan bila

Tidak kau aku niatkan  
Tamasya, betapa melelahkan  
Maka semua pintu  
Segala jendela adalah

Kepulangan yang abadi  
Manusia berbatas stasiun  
Merekalah tetangga yang  
Menjadi ukuran wajah

Apakah kau aku manusia  
Dengan kebaikan dan cinta  
Di atas kereta  
Di batas senja

Perjalanan ini terasa  
Sebuah kepulangan yang  
Mendebarkan, kau aku saling  
Berbelas kasih sayang

Yogyakarta, -Purwokerto, 22 Mei 2019

<sup>135</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 48.



Bagaimana lingkungan hidup bertetangga ini menjadi karakteristik kebudayaan dimana mengedepankan nilai-nilai kebaikan, yang kemudian tersampaikan dengan cara yang sangat indah didalam puisinya. Jadi sebuah kebaikan yang tidak tersampaikan dengan cara indah itu juga buruk. Agama itu baik tetapi jika tidak disampaikan dengan akhlakul karimah maka kebaikan itu bisa berubah menjadi kekerasan. Maksudnya baik tapi tidak disampaikan dengan cara yang baik.

Bagaimana pemahaman Abdul Wachid B.S. tentang hidup ini dimaknakan sebagai sebuah perjalanan tamasya dan sekaligus persinggahan dari stasiun ke stasiun itu adalah simbolitas berupa persinggahan rohani, persinggahan rumah bagaimana rumah itu menjadi kepulauan sekaligus kepergian, berangkat dari rumah ke rumah yang lain, tapi kerumah lain itu juga merupakan kedatangan. Dan pergi dari rumah yang lain lagi karena segala sesuatunya memang bersifat sementara, oleh karena itulah karena bersifat sementara itu maka sesungguhnya kepemilikan itu menjadi nisbi sejauh dalam manusia merawat dengan baik dengan keluarga, masyarakat dan usaha-usaha nyata manusia dalam berilmu dan beramal yang tidak menimbulkan kekerasan dan bentuk kepasrahan kepada Allah.

“...urusan cinta misalkan dalam urusan cinta itu diibaratkan dua kekasih yang saling mencintai ibarat makmun dan imam dalam doa yang abadi, mereka saling mencintai tetapi rasa cintanya itu diwujudkan dalam bentuk penghambaan kepada Allah. Tidak hanya semata-mata karena saling mencintai dan justru karena Allah. Kecintaan kepada Allah, menimbulkan kecintaan, makhluk-makhluk ciptaan Allah. Sesungguhnya manusia sudah berdialog dengan Allah baik dengan ciptaan-ciptaan itu adalah baik pula kepada Allah, baik dengan Allah adalah baik pula baik dengan ciptaan Allah termasuk didalam ketika mencintai tanah air dalam puisi melaut Indonesia, mencintai tanah air sebagian dari iman, hubbul wathon minal iman, sebagaimana himnanya nahdatul ulama itu, mencintai alam dengan menjaga kebersihan alam, seperti di puisi tanjungan, itu juga bagian dari kebesaran cinta pada Allah Swt., dan menjaga alam semesta agar tidak terjadi seperti yang dilampindo. Itu dengan menjaga dan melakukan perawatan, merawat. Apa yang alam sudah diberikan oleh Allah, dirawat dan tidak dikorupsi...”<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 6 Juni 2022.

Mayoritas tema-tema sosial dimensi sosial dalam puisi Abdul Wachid B.S. di buku *biyaglala* ini dimulai dari *scub* yang kecil yaitu melalui lingkungan keluarga dan tetangga. Konsepsi ihsan itu yang diberlakukan dengan baik kepada sesama manusia itu adalah pembuktian nyata bahwa manusia itu baik dengan Tuhan, tetapi bukan melakukan atas nama kebenaran melakukan tindakan-tindakan jauh dari kata kemanusiaan karena pandangan perbedaan ideologi misalkan melakukan bom bunuh diri, sebagaimana didalam puisi Abdul Wachid B.S. yang berjudul Jerawat;

*Jerawat*<sup>137</sup>

jerawat, bagimu, menjadi ancaman  
bisul kecil itu mengingatkanmu kepada  
birahi lelaki atau perempuan yang  
merencanakan peledakan

maka setiap kekasihmu merawat jerawatnya  
sontak kau cemburu, “apakah kau  
akan menjadi pengantin surga malam ini  
dengan bom tergantung di tubuhmu?”

dia lekas terbius dengan tudinganmu  
dia malah menjadi ingin menjelma  
pengantin surge yang paling meraja  
dihiasi dengan darah dan airmata para jelata

tetapi terutama airmatamu yang  
menghapus semua dan segala  
harapan dan doadoa  
tidak beda antara

mati di dalam hidup  
dan mati di dalam mati  
tersebab dendam kesumat telah membuta  
batas surge atawa neraka  
kapan jerawat itu kau ledakkan?

*purbalingga, 13 juni 2018*

Dimensi-dimensi yang bersifat sosial pemahamannya tidak lepas dari profetisitas perspektif sastra profetik dimana semua kebaikan itu dinisbahkan dihubungkan dengan ibadah. jadi esensi dari sastra profetik; strukturalisme transendental itu menegakkan tentang ketauhidan yang

<sup>137</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyaglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 30.

diimplementasikan dalam bentuk mempresepsi dan memposisikan segala sesuatu sebagai ibadah.

*lebaran*<sup>138</sup>

lepas sudah dari menahan diri  
kembali rasa ingin berseliweran  
ganti berganti seperti anak kecil kini  
yang meronta minta mainan

bubar pula rupa manusia yang  
sejatinya mengutuh wajah indah  
justru bukan diberi hati  
malah memburu brutu

mana wajah manusia kita  
jika lebaran sudah semua puasa?

yogyakarta, 14 juni 2018

“..keberagamaan seseorang itu tadi tidak dalam rangka pemuasan, semata-mata itu sebagai aksentuasi dari syahwat kerohanian jadi bisa jadi kaya puasa begitu lebaran langsung ‘lebar’ semua, terus akhirnya malah justru kembali lagi kepada sifat—sifat tamak rakusnya..”

Didalam pribadi aku lirik puisi-puisi Abduld Wachid B.S. senantiasa ihsan, *berdzikrullah* yang terus menerus, sebagaimana puisi yang berjudul Mata

*Mata*<sup>139</sup>

tak ada lagi ketakutan dalam matak  
tersebab semua pandangan  
adalah matamu yang indah, yang  
cahayanya melebihi matahari

menjelma mata bagi harihari

yang kadang melelehlah hujan  
yang ketika mengerjap  
batas siang dan malam  
menjadi cakrawala hatinurani

purwokerto, 22 april 2019

“...kepulangan dan kepergian itu, hakikatnya sama semuanya juga bakal ditinggalkan dan semuanya juga bakal dijemput kembali, semuanya akan pulang ketika pulang itu sesungguhnya pergi, jadi

<sup>138</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 31

<sup>139</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 43

makna kematian itu, oh dia pergi meninggalkan kita ternyata dia pulang ke kampung akhirat melalui alam kubur...”<sup>140</sup>

Dengan kesadaran-kesadaran semacam ini menjadi perilaku budaya bukan hanya perilaku hidup bertetangga, tetapi ini menjadi perilaku budaya bagaimana seseorang kemudian *hubbul wathon minnal iman*, mencintai tanah dengan tidak semena-mena terhadap alam, memberikan penghargaan terhadap para alim ulama.

“...Bahkan ada toleransi moderasi keagamaan itu kan terjadi karena Indonesia hidup berdampingan beragama begitu banyak tapi dengan orang sangat memahami esensi tentang ketuhanan, maka pada saat yang sama dia berusaha untuk memahami esensi sisi sisi kemanusiaan sehingga perbedaan misalkan tentang natal, itu tidak menimbulkan bentrokan sosial, karena agama, Tuhan dimaknakan sebagai bukan hanya transenden jadi yang melampui jauh dari jangkauan manusia tetapi disini dimaknakan imanen dekat dengan manusia. Karena sifat atau nama-nama Tuhan itu berada di dunia ciptaannya sendiri...”<sup>141</sup>

Perspektif *Habluminannas* seperti ini adalah perspektif yang bersumber kepada Al-quran, dan Hadist, jadi karakteristik kesadaran *habluminannas* didalam puisi Abdul Wachid B.S. ini merupakan manifestasi perwujudan dari *habluminallah*, bisa saja dibalik untuk kesadaran kemanusiaan *habluminannas* didalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S., adalah dalam upaya untuk mengenal Allah. Yang kemudian itu semua punya pedoman, dinnul islam yang bersumber dari Quran dan Hadist dengan cara yang *bil ma'ruf wa mauidhoh hasanah*, dan sastra menjadi bagian dari gerakan ini yang selanjutnya dengan demikian pemaknaan terhadap sisi kemanusiaan ini menjadi sangat penting didalam puisi Abdul Wachid B.S., karena esensi dari nilai-nilai ketauhidan itu tidak hanya berhenti menjadi formalism dari nilai agama bagi Abdul Wachid B.S. Tidak hanya berhenti dalam jargon-jargon agama tetapi benar-benar diimplementasikan didalam kehidupan yang lebih luas yaitu kehidupan dengan berinteraksi kedua orangtua, berinteraksi dengan sekolah dan guru, lingkungan dan masyarakat dan kemudian kesadaran seperti budaya sebuah bangsa.

<sup>140</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 6 Juni 2022

<sup>141</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 6 Juni 2022

Ini kalau dikembalikan kepada hakikat sastra profetik dimensi-dimensi semacam ini bersumber kepada nilai Qur'an dan Hadist yang bersandarkan kepada Allah, menggunakan perspektif ihsan dan kemudian *lillah*, dengan demikian pemaknaan seperti inilah yang dimaksudkan dalam Ali-Imron yang menjadi sudut pandang bagi sastra profetik bahwa Allah sebagaimana selaras dengan apa yang menjadi sumber dan sekaligus pengembalian dari penilaian dari perilaku-perilaku baik *habluminnallah wa habluminnannas* manusia, “kamu adalah umat terbaik yang pernah dimunculkan untuk umat manusia seraya menganjurkan kebaikan dan melarang keburukan dan yang percaya kepada Tuhan” ada Surat Ali Imron ayat 110. Dalam hal pribadi sebagai puncak kemanusiaan profetisitas semacam ini adalah pribadi mukmin.

### C. Pribadi Mukmin sebagai Wujud Aktualisasi Diri dalam Puisi Abdul Wachid B.S.

Allah menurunkan para nabi dan rasulnya agar menjadi contoh sebagaimana *dawuh* Rasul mengenai “*innama buistu liutamima makarimal akhlak*” dalam konteks Hadist tersebut, Rasulullah dihadirkan di muka bumi sebagaimana para Nabi dan Rasul yang kita ketahui, bahwa Rasul adalah sumber pertama ciptaan Nur Muhammad, adalah sebagai contoh *liutamima mararimal akhlak* untuk memperbaiki akhlak manusia. karena akhlak manusia itu tambah hari tidak tambah baik tetapi tambah buruk, sebagaimana logika tubuh kita, tambah tahun tambah tua, tambah renta, dan akhirnya tambah penyakitan dan sakit, dan menjadi media kematian. Abdul Wachid B.S., mengatakan dalam wawancara mengenai prototype manusia sempurna dalam kehidupan dunia dan akhiratnya;

“...Setiap agama pastilah memberikan satu dasar pengertian tentang bagaimana agar manusia itu hidupnya *salamatan fidini wa dunya wa akhirah* jadi selamat didalam dunia beragama baik didunia maupun diakhirat, melihat ini maka perlu contoh, manusia perlu contoh agar menjadi manusia baik. Sebab, kalau tidak punya contoh otomatis ukuran kebaikan menjadi tidak jelas...”<sup>142</sup>

<sup>142</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 10 Juni 2022

Rohani sebagai manusia harus menang atas tubuh, sebagaimana di kemukakan oleh Imam Ghazali dengan merujuk kepada Al-Quran yaitu Nafsul Mutma'innah yang bersumber dari ruh, kemudian 3 jiwa lain yang bersumber yang terikat kepada tubuh yaitu Nafsul Lawamah, Nafsul Amarah<sup>143</sup>. Jadi agar menjadi contoh itulah Allah menurunkan para Nabi dan Rasul menjadi manusia sempurna, para Nabi dan Rasul itu memiliki 4 sifat yang harus hadir dalam dirinya, pertama itu *Fatanah* (kecerdasan) setiap Nabi dan Rasul itu cerdas, *Tabligh* (penyampai), *Amanah* dan *Maqsum*. Abdul Wachid B.S. mengatakan bahwa pentingnya mengikuti sifat-sifat Nabi dan Rasul itu yang kemudian dijadikan eksistensi dirinya dalam menjadi manusia yang baik dan islami; maksudnya dengan menjadi manusia yang berusaha menghindari larangan-larangannya dan mengikuti segala yang diperintahkan oleh Allah termasuk sebagai penyampai yang amanah.

“...Kalau saya memposisikan fatonah karena harus cerdas karena menghadapi manusia, tetapi sebagai manusia rohani fatonah ini adalah untuk menyampaikan, tabligh penyampai yang amanah, karena menyampaikan sesuatu kebenaran dari Allah, agar bisa sampai kepada amanah itu setiap nabi dan rasul itu dibekali oleh Allah sifat maqsum terhindar dari salah, terhindar dari kesalahan sekecil apapun. Inilah prototype dari manusia sempurna didalam keyakinan islam. Kalau kita kembalikan, kepada rukun iman; rukun iman yang pertama itu percaya kepada Allah, rukun iman kedua kepada malaikat karena malaikat itu sebagai positioning jembatan antara Allah dan manusia sempurna yaitu para nabi dan rasul, maka Allah kemudian malaikat setelah malaikat itu kitabnya karena hubungan ini dengan Allah dijembatani oleh malaikat dalam rangka untuk menyampaikan apa-apa yang dilarang oleh Allah dan tidak dilarang oleh Allah dalam hal ini dalam bentuk kewahyuan, jadi Allah, malaikat, kitab, terus kemudian Rasulullah utusannya Allah, terus kemudian percaya kepada eksistensi baik dan buruk itu disana ada eksistensi allah diantara keduanya yaitu qodho dan qodhar dan diujung kehidupan adalah kiamat, dalam rangka itu semua prototype manusia sempurna menjadi uswatun khasanah menjadi contoh yang baik bagi manusia itu penting...”<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Abdul Wachid B.S., *Dimensi Profetik Dalam Puisi Gusmus*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020) hlm 269-270.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 10 Juni 2022

Dalam rangka inilah kemudian sifat-sifat keilahian dan sifat-sifat ketuhanan yang mana sifat-sifat ketuhanan bisa dikenali didalam asmaul husna 99 nama Allah yang baik itu bisa kita kenali didalam dunia ciptaan, sebagaimana didalam Al-Quran; “Akan kami tunjukkan alamat-alamat (ayat) Kami di cakrawala dan didalam mereka sendiri sehingga menjadi terang bahwa Tuhan adalah hak (yang benar)”<sup>145</sup>. Hubungan-hubungan ini menjadi penting antara Allah, malaikat Allah, melalui kewahyuan kemudian diterima Nabi dan para Rasul kemudian disampaikan kepada manusia.

“...rasul *dawuh* begini *al-ulamau wa rosatun anbiya* bahwa orang kaum ulama itu adalah penerus nabi, karena kewahyuan itu telah ditutup alquran melalui rasulullah, setelah itu tidak ada nabi, penerusnya adalah para ulama itu...”

Dengan demikian, prototype manusia sempurna yang dinisbahkan kepada nabi dan rasul itu sebagai *uswatun khasanah* dengan melihat bagaimana eksistensi ulama-ulama, dalam hal ini ulama yang dimaksud adalah ulama yang berdasarkan *al ulamau wa rosatun anbiyaa*, inilah sebabnya rasulullah Saw ketika wafat pun beliau mengatakan “*umaati umati*”, karena Rasul hadir sebagai *liutamima makarimal akhlak*.

Dasar pengertian didalam akhlak Al-Quran itu adalah menjalankan rukun islam dan menjalankan rukun iman dengan cara-cara ihsan sebagaimana Rasulullah Saw. jalankan dalam kehidupannya sehari-hari. Bersyahadat, sholat, berpuasa, berzakat, dan pergi haji dan dilandasi oleh keimanan kepada Allah, keimanan kepada Malaikat Allah, keimanan kepada Kitabullah, keimanan kepada Rasulullah, keimanan kepada Qadha dan Qaqr. Ihsan adalah ketika menjalankan suatu kehidupan itu sebagaimana berdialog dengan Allah<sup>146</sup>.

“...Karena setiap nafas kita ini kan eksistensinya karena Allah. Bagaimana tidak seorang tidak berdialog dengan Allah jika dia memahami betul bahwa nafas kita ini adalah pemberian Allah, tetapi kemudian Rasulullah *dawuh* jikapun engkau tidak mampu seperti itu

<sup>145</sup> Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik Puisi Surealistis Religius D. Zawawi Imran*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2018), hlm 184.

<sup>146</sup> Ayuwan Nandani, 2017, Konsep Ihsan Dalam Q.S. Al-Ahzab Ayat 41-42, *Raushan Fikr*, Vol. 6 No. 1, hlm 71-72

setidak-tidaknya engkau merasa dilihat oleh Allah. Jadi bagaimana prototype manusia sempurna dalam islam yaitu berakhlak alquran...”<sup>147</sup>

Akhlak Al-Quran itu dijalankan oleh rasulullah sebaik-baiknya ciptaan sebaik-baiknya contoh, sebaik-baiknya manusia, karena ciptaan pertama adalah Nur Muhammad<sup>148</sup> dan sebagai nabi yang terakhir sebagai Firman Allah didalam Quran Surat Al-Ma'idah ayat 3 yang mengatakan “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu”. dan sebagai *dinnul islam* sebagai agama yang dijalankan secara sempurna oleh Rasulullah Saw.

Yang menjadi ciri utama secara umum dari orang yang beriman itu yang kemudian disebut sebagai Mukmin adalah "mereka yang khusyuk dalam shalatnya dan menjauhkan diri dari perbuatan serta perkataan yang tak berguna." Golongan muslim dan mukmin tidaklah sama. Seorang mukmin sudah pasti seorang muslim, namun seorang muslim belum tentu menjadi mukmin.

Kebanyakan kaum muslimin hari ini baru menunaikan syiar Islam mulai dari syahadat, shalat, zakat, puasa Ramadhan, haji bagi yang mampu. Namun, mereka masih 'gersang'. Keberagaman mereka belumlah sampai kepada pribadi mukmin. Al-Qur'an mengabarkan hal ini sebagaimana firman-Nya:

"Ketika orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman '. Katakanlah, 'Kalian belum beriman, tapi katakanlah, 'Kami telah ber-Islam (tunduk)', karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian. Dan jika kalian taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Al-Hujurat: 14)<sup>149</sup>.

<sup>147</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 10 Juni 2022

<sup>148</sup> Muhammad Roni, 2021, Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35, *Al-Kauniyah*, Vol. 2 No. 1, hlm 89.

<sup>149</sup> Tafsir dari Aplikasi Qur'an Kemenag Android

(<http://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>) diakses pada tanggal 14 Juni 2022, Pukul 13:24.



Secara umum pribadi mukmin itu dapat dikenali sebagaimana dalam al-Qur'an berikut ini.

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman" (QS. At-Taubah: 112)<sup>150</sup>

Sebagai syariat, seorang mukmin itu dijelaskan terperinci dalam Surah al-Mukminun.

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (mukmin). (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa yang mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (Surah Al-Mu'minin Ayat 1-11)<sup>151</sup>

"...Mukmin dan muslim adalah dua hal yang berbeda, muslim adalah orang yang beragama islam dan menjalankan nilai nilai keislaman, akan tetapi belum sampai kepada tingkat mukminum yaitu orang yang beriman dalam hal ini dihubungkan dimaknakan dengan kata kiasan adalah hal diniatkan sebagai suatu dialog dengan Tuhan atau setidaknya merasa dilihat oleh Tuhan yaitu Allah..."

Didalam puisi Abdul Wachid B.S. nafas ketuhanan yang bersifat keesanan itu menjadi bagian dasar yang sangat fundamental didalam

---

<sup>150</sup> Tafsir dari Aplikasi Qur'an Kemenag Android (<http://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>) diakses pada tanggal 14 Juni 2022, Pukul 13:24.

<sup>151</sup> Tafsir dari Aplikasi Qur'an Kemenag Android (<http://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>) diakses pada tanggal 14 Juni 2022, Pukul 13:24.

perpuisannya, semua puisi ketika penulis baca mendapatkan aksentuasi dari nilai ketuhanan. Dari judul puisi apapun, dari sajak pertama yang berjudul Masjid Jami Bluluk, sampai sajak terakhir yaitu puisi Biyanglala ini. Tentu saja hal-hal yang dibicarakan didalam sajak-sajaknya sangatlah beragam dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema-tema yang dominan. Yang pertama, Abdul Wachid B.S. mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar orang mukmin berhubungan dengan hal-hal yang bernuansa ziarah, baik ziarah yang hidup maupun yang mati.

“...ziarah kepada yang mati itu bahkan ada disajak masjid jami bluluk saya itu, bagaimana nilai ketuhanan itu mendapatkan inspirasinya dari keluarga, dari bapak saya sehingga berangkat dari masjid itulah, yang dapat dikatakan masjid bukan sebagai fisik saja tetapi sebagai titik keberangkatan sebagai manusia yang religious...”<sup>152</sup>

Sebagaimana *dawuh* Nabi Muhammad yang substansinya adalah seluruh hamparan bumi ini merupakan masjid, artinya seluruh hamparan bumi ini untuk tempat beribadah bagi manusia. Baik ibadah secara fisik maupun ibadah secara substansial. Ibadah yang dikatakan secara substansi itu takluk kepada Allah Swt. Puisi yang berjudul masjid jami bluluk itu adalah internalisasi nilai spiritualitas sebagai aktualisasi diri Abdul Wachid B.S. menemukan perwujudannya sebagai anak *saleh*, lalu dimunculkan kembali didalam sajak berjudul sajak peta buta; dimana dia memaknakan nilai-nilai keindahan dan kebaikan itu dalam perspektif ketuhanan yang kemudian memunculkan cinta kepada tanah air.

Perspektif ziarah pun dimaknakan spiritnya dengan memberi makna kembali nilai-nilai yang diberikan oleh para pahlawan, seperti Hadratush Syekh Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Nahdatul Ulama, Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, Soekarno-Hatta-Natsir sebagai tokoh nasionalisme, Buya Hamka juga sebagai tokoh islam dan seterusnya.

Ziarah kepada yang meninggal dunia tetapi dalam rangka untuk memetik nilai-nilai yang bisa dikembangkan dalam nilai-nilai kebaikan

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 11 Juni 2022

yang diaktualisasikan dalam kehidupan sekarang itu juga ada didalam puisi Mbah Mun, bagaimana spirit nilai nilai akan pelaksanaan nilai nilai keislaman bersendikan kepada nilai-nilai keimanan memperoleh aksentuasinya secara islam didalam puisi Mbah Mun;

Mbah Moen<sup>153</sup>  
-K.H. MAimoen Zoebair

Siapa kutebaktebak siapa yang  
Bersinggasana di dalam hatinya  
Ia yang senantiasa bahagia  
Kepada semua dan segala cuaca

Siapa kurasarasa siapa yang  
Merajadiraja di segenap jiwaraganya  
Ia telah mampu menundukkan rasa takut  
Kepada diri di tengah gemuruh kota

Ataupun kesunyian taman sujudi  
Ramai di dalam sunyi  
Sunyi di dalam ramai  
Ia mengabadi menyala

Seperti cinta dan kasihsayang  
Gelap yang menyalakan terang  
Terang yang menyalakan gelap  
Ia mengabadikan cahaya

Hingga ruang dan waktu terlipat  
Di dalam kebaikan nasab dan nasib  
Sampai sudah kabar akhir itu  
Mengadzankan harapan ummatan

Siapa kurindirindu siapa yang  
Meneruskan nafas kasihsayang  
Satu ia yang telah berangkat pulang  
Berjuta umat menderaskan airmata cinta

Yogyakarta, selasa 12 agustus 2019

Dalam puisinya ini intinya dengan mencontohkan atau memposisikan Mbah Mun itu sebagai suri tauladan, ulama yang karismatik dan baik, dalam hal ini *Al-Ulamau Wa Rosatul Anbiya* bahwa ulama itu adalah pewaris para nabi, ziarah kepada yang sudah meninggal dunia, tetapi nilainya diinternalisasikan menjadi aktualisasikan diri didalam kehidupan nyata Abdul Wachid B.S., adapula didalam puisi suara ibu,

<sup>153</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 50.

Suara Ibu<sup>154</sup>

setiap sapa dari suara akan menjelma ibumu  
ketika nanti kerinduanmu hanya berbalas sepi  
dan hampa menjadi muara dari airmatamu

setiap sapa dari istri akan mengekal ibumu  
ketika esok kecintaanmu hanya berbelas sepi  
dan tua menambah renta dari mata airmu

yogyakarta, 30 september 2019

“...bagaimana nilai nilai dari ibu ini menjadi nilai kerinduan ibu ini terus mendapatkan tempatnya dalam kehidupan kekinian, sekalipun dalam hal ini sang anak tentu saja laki laki memperoleh istri maka ketika aku-lirik didalam rumah tangga itu akan mendapatkan nilai-nilai kerinduan atau nilai keibuan itu, bukan justru sebaliknya yang menjauhkan...”<sup>155</sup>

Sang penyair Abdul Wachid B.S. mengatakan ‘setiap sapa istri akan mengekal ibumu ketika kecintaanmu esok akan berbalas sepi’, menjadi penting terhadap kesadaran seorang anak hubungan dengan ibu karena nilai kasih sayang atau nilai-nilai yang bersifat keibuan itu menjadi sangat penting dipegang menjadi dasar kehidupan dalam hal itu juga menjadi representasinya sebagai seorang mukmin.

Adapun ziarah dalam tanda kutip yang bisa dimaknakan sebagai tempat silaturahmi hubungan kasih sayang, dalam hal ini ada banyak di dalam sajak-sajak Abdul Wachid B.S. dan itu menjadi pembangkitan kembali terhadap nilai-nilai kebaikan yang disuntikkan sebagai nilai ketauhidan dengan cara mengenang atau menghubungkan masalah yaitu masa kecil ketika masih hidup di desa dengan hidup sekarang. Itu terepresentasikan oleh Abdul Wachid B.S. didalam sajak-sajaknya termasuk di sajak Masjid Jami Bluluk itu tadi bagaimana kehidupan masa kecil dihubungkan dengan masa kini, terutama nilai masa kecil bagi penyair Abdul wachid B.S. adalah aktualisasi diri yang sangat panjang. Nilai-nilai yang dibangkitkan oleh kedua orangtua pada masa kecil di desa sebagai simbolitas kemurnian, keindahan dan kebaikan yang belum tercemari oleh

<sup>154</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 50.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. pada tanggal 11 Juni 2022.

kehidupan kota yang dinisbahkan atau dihubungkan dengan kehidupan yang materialistik, kapitalistik dan sebagainya.

Dunia masa kecil, dunia masa kanak di desa itu menjadi nilai kemurnian yang disampaikan Abdul Wachid B.S. dalam mengatasi kehidupan kekinian yang terbalut dengan modernisme dimana segala sesuatu hanya dinilai dengan *one dimension* bukan *two dimension*, *one dimension* hanya memandang jasmani saja tetapi kalau *two dimension* perspektif dari jasmani dan rohani, representasi hubungan di masa kecil ke masa kini, itu ada di puisi-puisi masjid jami bluluk, batu layar, sebuah peta buta, melaut Indonesia, tanjung aan, kue lumpur, ulang tahun, udara, ke kali masa kecil, kidung ditengah malam, kiannun, dan lainnya<sup>156</sup>. Puisi-puisi ini merupakan representasi nilai kebaikan, agama, keindahan hubungan yang harmonis, yang bersendikan kepada nilai-nilai ketauhidan tentu saja nilai-nilai itu berangkat dari nilai-nilai *rahmatan lil alamin* yang menjadi dasar bagi *Habluminnallah wa Habluminannas* dalam islam.

“...Misalkan puisi yang berjudul langkah, pada tanggal lahir, ashilly ini hubungan anak dengan bapak, hubungan masalalu dengan masa kini, lalu puisi putuku, suara ibu, representasi dunia masa kini silaturahmi gusmus, caknun; bagaimana didalam puisi gusmus caknun ini nilai keimanan dari seorang mukmin itu terepresentasi sebagai representasi *habluminallah*, tetapi kemudian nilai *habluminallah* itu di implementasikan kedalam *habluminannas* jadi sebagai kekasih Allah itu justru melakukan pelayanan kepada manusia. Dua sang kekasih begitu tak tertata cintanya kepada manusia, dan senantiasa tangan nafasnya melayani manusia....”<sup>157</sup>

Hal-hal yang sudah diungkapkan diatas adalah representasi sebuah nilai kemukminan yang bersifat umum sebagaimana diungkapkan ciri yang paling umum dari seorang mukmin, ciri paling umum sebagai seorang mukmin ketika disebutkan asma Allah dia akan bergetar, dia merasa bahwa hidupnya didalam genggam tangan Tuhan, karena sebagaimana yang sering dikutip yaitu surat ke 41 ayat 53.

<sup>156</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020).

<sup>157</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., Pada tanggal 11 Juni 2022.

Betapa bahwa manusia itu kalau mau merenungi dirinya dan sekelilingnya tentu saja dia akan bergetar jiwanya. *'Manarofaa nafsahu faqot arofaa robbahu'* 'siapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya' bahkan didalam surat Al-Baqarah juga mengatakan kemanapun engkau menghadap disitulah wajah Allah. Kemanapun adalah ciptaan Allah, adalah makhluk Allah sehingga itu membangkitkan kesadaran tentang kausa prima, bahwa Tuhan itu adalah *huwa-awalu* Allah itu maha awal dan huwa akhiru dan maha akhir semua akan berakhir kepada Allah. Allah itu mengada eksistensi secara fisik, tapi juga hal-hal yang berkaitan dengan *huwal batinnu ala syaingqodir*, bahkan ketergetaran hati manusia itu disatu sisi didalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. itu dipahamkan dalam dua perspektif, perspektif pertama bahwa ketergetaran hati manusia akan ketauhidan itu memang merupakan usaha yang bersifat syariat dari si manusianya itu sendiri melalui berbagai peribadatan baik peribadatan ritual sebagaimana itu rukun islam maupun ibadah sosial dalam rangka untuk berkehidupan dengan ibuk bapaknya, saudaranya, sanak familynya, tetangganya, lingkungan belajarnya, lingkungan masyarakatnya, dan lingkungan budayanya Indonesia. Itu menjadi nafas nilai ketauhidan itu bagi seorang yang ingin mempunyai kesadaran akan kekuatan jiwa dimana kekuatan jiwa itu menjadi kekuatan tubuhnya untuk bergerak.

“...Jadi ada 2 term, melalui syariat itu berarti mengetahui tentang eksistensi ketauhidan itu berdasarkan kepada ibadah ritual akan tetapi juga pengetahuan akan nilai nilai ketauhidan yang sering didalam tasawuf disebut sebagai ma’rifatullah itu juga bisa yang bersifat memang dipilih oleh Allah...”<sup>158</sup>

Sebagaimana Allah *dawuh* misalkan didalam sebuah Hadist Qudsi Allah itu *dawuh* seperti ini ‘Aku mencintai hambaku dan hambaku tidak mampu menolak kuasa cintaku kata Allah’ dan apabila dia sudah aku cintai dan mencintaiku maka dia akan memandang dengan mataku dia akan meraba dengan tanganku dia akan berjalan dengan kakiku dan ketika dia meminta sesuatu maka aku tidak kuasa untuk menolak kuasa permintaanya.

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., Pada tanggal 11 Juni 2022.

Perspektif yang pertama bersifat profetik dimana nilai-nilai kenabian itu ditempuh secara ibadah ritual dan ibadah sosial, meminjam istilah dari KH Mustofa bisri yang dikutip oleh Abdul Wachid B.S. itu dan dikaji didalam bukunya yang berjudul dimensi profetik gusmus<sup>159</sup>, tetapi juga menggunakan jalan kebatinan spiritualitas. Kalau yang pertama tadi sastra profetik, kalau yang perspektif hanya ketuhanan atau pilihan yang dipikirkan oleh Tuhan karena itu kehendak Tuhan itu hubungan-hubungan khusus ini sufistik.

Bagaimana pemahaman didalam puisi Abdul Wachid B.S., ini sifatnya untuk menjadi orang baik, memang perspektif orang baik itu dipilih oleh Allah. Jadi kalau tidak dipilih oleh Tuhan tidak bisa menjadi manusia yang baik. Setelah penulis baca dengan sungguh-sungguh dari 56 puisi didalam bukunya yang berjudul Biyanglala ini ternyata dasar pemikiran Abdul Wachid B.S. tidaklah demikian, dasar pemikiran Abdul Wachid B.S. representasinya dari nilai-nilai ketauhidan yang diimplementasikan secara syariat sekalipun artinya melalui syariat itu melalui ibadah-ibadah ritual rukun islam yang termanya itu bisa berupa kewajiban (wajib) sunnah muakkad, mubah apalagi yang diharamkan oleh Tuhan misalkan perzinahan itu didalam puisi Abdul Wachid B.S. tidak ada.

Hubungan lelaki dan perempuan didalam sajak Abdul Wachid B.S. dalam perspektif penyair merupakan hubungan yang tidak melanggar agama.

“...dalam puisi saya disana aku lirik, kau aku, kekasih itu istrinya. Atau aku lirik, aku dan kau, kekasih itu cucunya, kekasih itu anaknya. Karena dalam prinsipnya semua ada dalam presentasi rahmatan lil alamin itu adalah kekasih, bahkan manusia itu sendiri adalah kekasihnya Tuhan...”<sup>160</sup>

Ini nada dasar sastra profetik Abdul Wachid B.S. ini tidak dipahamkan secara leterlek (*leterlijk*), secara normatif, atau secara formalistik melainkan nilai-nilai keagamaan atau biasa disebut sebagai

<sup>159</sup> Abdul Wachid B.S., *Dimensi Profetik Dalam Puisi Gusmus*, (Bandung: Nuansa Cendekia, ), hlm 244.

<sup>160</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., Pada tanggal 11 Juni 2022.

nilai-nilai ritual ibadah ini atau fiqh muamalahnya atau ibadah sosial itu selalu dimaknakan dalam sudut pandang rahmatan lil alamin kasih sayang, karena dasarnya adalah ihsan, dan itu diletakan sebagai bentuk representasi kebaikan dan keindahan didalam puisi Abdul Wachid B.S. sebagai seorang mukmin.

“...Bahkan nilai-nilai kasih sayang itu direpresentasikan didalam puisi masjid jami bluluk, dari nilai-nilai keislaman menghayati sejati hidup dalam cinta yang sederhana ini nada dasarnya rahmatan lil alamin itu, sedari adzan, salawat, iqomah hingga shalatnya ini representasi ibadah ritual kemudian meluas sapa kepada setiap tetangga, jadi pemaknaan akan nilai salat itu tidak berhenti salat diatas sajadah tetapi pemaknaan akan salat itu dimaknakan direpresentasikan sebagai bentuk pelayanan sebagai manusia dalam hal ini tetangga dalam kasih sayang. Boleh jadi seseorang itu berbeda pandangan, tetapi yang penting rukun damai dalam kehidupan...”<sup>161</sup>

Representasi dari pribadi mukmin ini didalam puisi Abdul Wachid B.S. ini kepribadiannya merepresentasikan tentang nilai-nilai ketuhanan yang *rahmatan lil alamin* sebagai nilai kasih sayang.

“...terus kemudian pada sajak suara ibu, rumah tangga kata, terus berkembang ke hubungan kepada guru, sekolah, sajak peta buta dan seterusnya melaut Indonesia atau terkait dengan alam di sajak yang berjudul ditanjung aan, atau bahkan kritik sosial yang ada dipuisi yang berjudul kue lumpur itu direpresentasikan dengan sangat baik penuh dengan kelembutan karena perspektifnya rahmatan lil alamin...”

Apakah 6 aspek yang ada didalam Surat Al-Mu'minin yang menjadi ciri-ciri pribadi mukmin ini ada dalam puisi Abdul Wachid B.S., pertama dan keenam bicara eksistensi tentang salat. Salat istiqomah itu berarti kontinuitas tubuh atau sesuatu yang bersifat eksternal, kalau khusus itu bersifat internal karena itu bentuk penghayatan.

Makanya keenam aspek ini diakhiri dengan keistiqomahan salat, diawali dengan salat dan diakhiri dengan salat, ini tafsir Abdul Wachid B.S. di dalam puisi-puisinya. Jadi salat itu merupakan awal dan merupakan akhir itu didalam puisi masjid jami bluluk bagaimana salat itu mengawali kehidupannya, lalu bagaimana esensi Abdul Wachid B.S. terhadap salat

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S. Pada tanggal 11 Juni 2022.



*'hayya ala salah'* untuk *'hayya ala falah'* untuk menegakkan kebaikan, kebaikan itu berupa kebaikan dari hati kepada segenap hati, lalu kemudian lisan lalu perbuatan. Itu representasi dari keimanan, iman itu dari dalam hati diucapkan dan kemudian dilakukan. Jadi bukan hanya sekedar dalam hati saja, tetapi tidak diucapkan dan tidak dilakukan. Kalau yang dimaksudkan dari muslim ini adalah bagaimana representasi dari nilai-nilai keagamaan itu bersifat istiqomah namun belum sampai kepada tingkat penghayatan yang ihsani. Rasulullah *dawuh* 'kamu baru muslim tapi belum mukmin' jadi mukmin itu sebuah tingkatan yang lebih tinggi dalam memaknai sesuatu. Hal ini merupakan representasi dari nilai sastra profetik karena dasarnya strukturalisme transcendental itu bersandikan kepada nilai –nilai ketuhanan dan menempatkan kehidupan sebagai ibadah. Realisasinya adalah *habluminallah wa habluminannas* hubungan antara kesadaran yaitu hubungan antara kesadaran ketuhanan dan kesadaran sosial tidak hanya berhenti kepada kesadaran ketuhanan tidak hanya berhenti kepada *'hayyah ala salah'* menegakkan salat diatas sajadah tetapi melebarkan pemaknaan salat itu sebagai *'hayya ala falah'* sebagaimana esensi dari seruan adzan tersebut yang itu jadi dasar pijakan bagi Abdul Wachid B.S. di dalam sajak masjid jami bluluk.

“...Inilah pentingnya sajak ini ditaruh didepan karena akan menjadi spirit ke sajak-sajak setelahnya, ini kalau berbicara pada term pertama dan keenam sebagai awal dan akhir sebagai pijakan prototype atau kefiguran seorang mukmin yang diimplementasikan didalam puisi abdul wachid bs, penegakkan salat dan pelebaran makna salat itu menjadi spirit juga misalkan dengan melihat sejarah pada puisi batu layar bagaimana seorang syekh dari Baghdad ini kemudian menyebarkan agama islam di Lombok itu pada saat kematiannya disimbolisasikan dengan kata pulang, pada saat itu kata orang Lombok itu tidak ada perahu kemudian beliau berdiri diatas batu yang mirip layar begitu terus kemudian muncul hujan dan petir dan dia menghilang yang tertinggal hanya kopyah dan sorbannya saja sebagai tanda ketundukan kepada Allah swt. Itu sampai sekarang makamnya banyak diziarahi oleh orang yang terutama sekali punya cita-cita untuk haji, kalau ziarah kesana kata orang sana keyakinannya itu sampai kepada haji itu seperti itu...”<sup>162</sup>

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 11 Juni 2022

Pelebaran makna salat tidak hanya sebatas sajadah itu tentu saja sama dengan pemaknaan tentang nilai ketuhanan itu sendiri didalam puisi Abdul Wachid B.S., Pelebaran dan pemaknaan salat bagaimana orang itu bisa dikatakan khusyuk salatnya dan istiqomah salatnya kalau dia tidak baik dengan tetangga, sebagaimana digambarkan dalam puisi Abdul Wachid B.S., yang berjudul Rumah Tangga Kata<sup>163</sup> dan itu bersendikan dalam Hadist Qudsi bahwa nanti dialam akhirat itu dineraka ada orang-orang yang ibadah tetapi berada didalam neraka karena dia meninggalkan kebaikan dengan tetangga.

Nada dasar itu terus hadir didalam puisi abdul wachid bs, pelebaran pemaknaan akan salat itu hayya ala salah hayya ala falah itu, misalkan berada disajak udara, pemaknaan akan hayya ala salah hayya ala falah menegakkan salat dan menegakkan kebaikan itu justru digambarkan dalam sajak udara, yang merupakan representasi dari nafsul mutmainnah, bait yang kedua itu lawamah jiwa yang gelisah. Yang ketiga itu nafsul amarah yang keempat itu nafsul sufiah.

“...Kemana aroma udara kau cium diakhir puisi itu abdul wachid bs mempertanyakan kemana, itu pilihan manusia, jadi sebagaimana manusia bisa saja mendengarkan suara adzan, setiap hari salat, setiap hari bahkan ia mengatakan tentang hayya ala salah hayya ala falah, tapi kalau itu hanya sebagai ibadah ritual maka kemukminan atau keimanan seseorang itu belum sempurna, karena keimanan seseorang tidak hanya berada ditingkat hati dan lisan tapi juga perbuatan...”<sup>164</sup>

Ini menjadi bahan renungan bahwa sajak-sajak Abdul Wachid B.S., tentu saja dalam mengimplementasikan nilai-nilai *habluminallah wa habluminannas* itu tidak seperti orang yang khotbah karena ini berhubungan dengan sastra sebagai mediasinya dan puisi sebagai medianya, dimana puisi itu menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, maka Abdul Wachid B.S. kemudian menarasikan dengan memasukkan unsur-unsur peristiwa didalam puisinya. Tetapi substansinya adalah representasi dari nilai *hayya ala salah hayya ala falah*.

<sup>163</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 9-10.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 11 Juni 2022

Bagaimana selanjutnya melihat aspek zakat, tentu saja didalam puisi Abdul Wachid B.S. tidak disampaikan secara langsung ‘zakatlah’,

“...zakat itu kan pemberian yang kita miliki yang berupa harta dan harta itu harus berwujud, bukan harta yang tidak berwujud contohnya harta yang tidak terwujud itu ilmu, akhlak kebaikan misalkan tidak bisa terhitung sebagai muamalah yang sifatnya ibadah mahdah, tetapi disini yang dimaksudkan adalah amalan-amalan yang bersifat ekonomi, amalan-amalan yang bersifat bendawi, pemberian itu hadir didalam sajak-sajak abdul wachid bs dimulai dari lingkungan yang paling dekat siapakah? Keluarganya saling memberi, saling menerima, ibuk bapak, anak-anaknya, memberi nafakah kepada anak-anaknya, cucunya dengan menyekolahkan cucunya, menyekolahkan anaknya, nilai zakat ini apakah abdul wachid bs mengeksplisitkan akan hal itu didalam buku puisinya biyanglala? Misalkan sajak yang berjudul tanjung aan, didalam sajak tanjung aan ini pribadi aku lirik dalam sajak memiliki kesadaran untuk berbagi, sekalipun sekaligus memberikan satu gambaran bahwa bocah-bocah ditanjung aan itu tidak pernah meminta, tapi dia menawarkan jasa potret padahal mereka itu tidak memiliki alatnya, tapi mereka bisa memainkan hp tersebut dengan sangat bagus dengan misalkan memotret berpose menyunggi bukit dan seterusnya. Setelah diajak bicara oleh ayah itu ternyata dia mendapatkan ilmunya dari seorang turis amerika yang mengajari mereka motret karena pada saat itu dia melihat anak-anak ibu ibu itu pada mengemis, terus kalau kaya gini rasanya tu ga enak. Terus akhirnya mereka diajari cara motret, mereka diajari mengelola pantai itu dengan baik...”<sup>165</sup>

Didalam puisi Tanjung Aan ini Abdul Wachid B.S. menggambarkan tentang lingkungan alam maupun lingkungan manusia, didalam sajak ini bagaimana hubungan adznia karena dibalut dengan budaya tidak mengemis, tetapi dibalut dengan budaya berbagi, dibalut dengan budaya menyodorkan jasa oleh anak-anak ditanjung aan ini. Disisi lain orang-orang dalam puisi itu kan didalam kehidupan sehari-hari kaum kaya dia punya kewajiban untuk sodaqoh, dia punya kewajiban untuk zakat mal, zakat mal itu bisa saja diwujudkan, direalisasikan dalam bentuk sodaqoh.

Selanjutnya ke ciri mukmin yang berikutnya, ciri pribadi mukmin didalam sajak Abdul Wachid B.S. sebagai aktualisasi dirinya setelah zakat adalah berkata-kata yang baik. Berkata yang baik ini nyaris ada semua didalam sajak-sajaknya karena didalam sajaknya itu mengatakan sesuatu secara tidak langsung dengan cara keindahan bahasa puisi. Implementasi

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 11 Juni 2022

dari *bil ma'ruf* sampaikanlah dengan baik *wa mauidhohasanah* dengan contoh, esensi dari puisi adalah ketidaklangsungan puisi, dia menyampaikan sesuatu dengan tidak menggurui tentang profetifitas nilai-nilai ketauhidan yang diimplementasikan dalam bentuk *hayya ala salah hayya ala falah* menegakan salat dan menegakkan kebaikan oleh Abdul wachid B.S. di dalam 56 puisinya dibuku *Biyanglala* itu tidak ada yang kasar, mulai dari sajak masjid jami bluluk sampai ke *biyanglala* bahkan yang paling ingin mengkritik sosial misalkan dalam sajak *Awas*<sup>166</sup>

Didalam puisi ini merupakan representasi dari berkata-kata yang baik. Ketaklangsungan ekspresi menyampaikan suatu kritikpun Abdul Wachid B.S. dengan cara santun sebagaimana dalam sajak *Awas*.

“...bahwa isi puisi itu merupakan sebuah representasi perbuatan yang bersifat pelayanan, ini menggambarkan suasana palestina tetapi puisi menjelma tenda. Bagaimana sebuah perlawanan itu dilakukan bukan dengan kekerasan sekalipun sang musuh atau pihak lain itu melakukan kekerasan. Tetapi, ikhtiar-ikhtiar kebaikan bagaimana yang digambarkan dalam bait kedua ini kan wiji thukul banget kan sekalipun representasi Negara, wiji thukul wijaya puisi terus mengeraskan tangan, jadi spiritnya tetap tidak bisa dikalahkan, kekerasan yang dilakukan oleh Negara rezim orde baru pada saat itu, ada suatu hal yang justru sesuatu itu lemah lembut kelihatannya itu puisi sendiri, atau berpuisi itu sendiri, tetapi manakala puisi itu mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa yang indah menggambarkan berita ketauhidan, keindahan, dari risalah rasulullah saw, maka puisi itu bisa mencapai sesuatu yang lebih membuat orang menangis terharus, atau bahkan menangis yang sakit ini bagaimana digambarkan dibait terakhir... justru dengan kelemahan lembut itulah menorehkan satu kekuatan seseorang untuk bertahan...”<sup>167</sup>

Jadi representasi dari puisi-puisi Abdul Wachid B.S. dibuku *biyanglala* yang mampu merepresentasikan puisi-puisi itu tidak dengan cara vulgar, tidak kasar, ketidaklangsungan ekspresi puisi itu sendiri, bahkan itu tidak hanya berhenti pada tingkat bahasa, bisa saja melainkan memang sudut pandangnya adalah kasih sayang, ihsan dan ibadah. Representasi dari ibadah maka puisi Abdul Wachid B.S. dalam daya ungkap merepresentasikan berkata-kata yang baik itu sebagai '*bil ma'ruf wa mauidhotul hasanah*'.

<sup>166</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 5.

<sup>167</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 11 Juni 2022

Esensi selanjutnya dari ciri-ciri mukmin sebagai aktualisasi diri Abdul Wachid B.S. dalam puisinya, yaitu tidak berbuat zina, didalam sajak Abdul Wachid B.S itu nyaris tidak ada, representasi terhadap penghindaran nilai-nilai '*walatakrabuzina*' itu misalkan representasi didalam puisi, semua yang ada di puisi-puisi Abdul Wachid B.S. merepresentasikan laki-laki dan perempuan dalam keterkaitannya dengan hubungan suami istri.

Ini representasi dari pasangan, bagaimana laki laki dan perempuan itu dipasangkan atau dijodohkan, tetapi jodoh atau pasangan ini tidak dalam pengertian sekadar orang mencintai tanpa melihat koridor halal-haram, disini representasi kekasih sejati dalam hal ini suami istri, hubungan suami istri didalam puisinya Abdul Wachid B.S., ini menjadi dasar kebersamaan antara sepasang kekasih, direpresentasi itu ada anak, dipuisi ketika lima puluh tahun itu merepresentasikan keberduaan, kebersamaan sepasang kekasih adalah konsep kekasih dalam puisi Abdul Wachid B.S. tidak dinisbahkan sebagai pacaran tetapi dinisbahkan sepasang kekasih sejati sepanjang hayatnya.

“...puisi ketika lima puluh tahun, merepresentasikan hubungan kerumah tanggaan dimana pemaknaan hubungan laki-laki dengan perempuan sampai ke usia lima puluh tahun sama sama menyadari giginya yang tanggal, tetapi pemaknaan qurrotaa’yun itu yang dilakukan sebagai doa sebagai perhiasan hati direpresentasikan dengan baik, jadi tidak seperti orang yang sedang khotbah itu...”<sup>168</sup>

Adalagi puisinya yang berjudul kidung ditengah malam<sup>169</sup> tentang suami istri yang sudah tua merepresentasikan kelahiran cucunya dan puisi stasiun sebuah pertemuan adalah puisi yang merupakan gambaran dari romantisme sepasang kekasih.

Selanjutnya identifikasi atas figuritas atau kepribadian manusia mukmin, sebagai prototype manusia sempurna dalam perspektif keimanan islam adalah keamanan. Sebelumnya sudah berbicara soal salat khuyuk, khuyuk salatnya kemudian diimplementasikan kedalam bentuk kehidupan

<sup>168</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 11 Juni 2022.

<sup>169</sup> Abdul Wachid B.S., *Biyanglala*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm 25.

sosial melalui penguatan zakat. Jadi zakat berbagi sesuai dengan kemampuan orang tersebut, ciri orang mukmin setelah zakat adalah berkata-kata yang baik, dan yang keempat menghindari perzinahan dan yang kelima adalah keamanan yang keenam istiqamah dalam salat. Dalam hal ini didalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. adalah pemahaman atas khusuknya salat yang diimplementasikan bahwa mendirikan *hayya ala salah* mendirikan salat artinya pelebaran maknanya adalah melakukan kebaikan.

Melakukan kebaikan kepada sesama diantaranya adalah pengamalan rukun islam yang ketiga yaitu zakat. Dan kemudian darisitulah kemudian muncul aspek ciri yang ketiga yaitu berkata-kata baik tidak menyakiti orang. Kemudian yang keempat tidak berzina hubungan dengan kelaki-lakian dan perempuan. Itu semua adalah wujud keamanan atas realisasi dan pada konteks dalam pemberlakuan dari sudut pandang ihsan menurut Rasulullah adalah 'ketika engkau melakukan apa saja kebaikan seperti engkau sedang berdialog dengan Allah, setidak-tidaknya engkau merasa dilihat oleh Allah'. Disinilah justru letak garis bawah suatu nilai yang disebut keimanan adalah keamanan. Baik dilihat oleh manusia atau tidak seseorang tetap melaksanakan kebaikan, dan implementasi kebaikan itu berbagai-macam bentuknya, diantaranya adalah jika ini dikenakan kepada relasi antar manusia dari tingkat keluarga, suami istri, hubungan dengan anak, hubungan-hubungan lain sesama manusia itu semua dilihat atau tidak dilihat manusia tapi pasti dilihat oleh Allah. Peristiwa-peristiwa dalam puisi Abdul Wachid B.S. ini banyak sekali peristiwa yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan atau hubungan dengan suami istri, eksistensi hubungan laki-laki dan perempuan ini dalam koridor kerumah tangga.

Semua judul puisi yang disebutkan itu didalamnya merepresentasikan bagaimana cinta terjaga segala keamanan dalam bentuk kesetiaan, kesetiaan suami pada istri kesetiaan istri pada suami, demikian baik dilihat maupun tidak. Kesetiaan ini diwujudkan dari rasa cinta, bagaimana cinta itu kemudian mengalami pemeliharaan penjagaan perwujudan dari cinta itu berupa rindu dan kesetiaan, rindu secara erotic,

maupun rindu secara substansi, kerinduan akan keberadaan itu bisa berupa erotisitas seperti didalam sebuah stasiun pertemuan tapi juga bersifat substantive.

“...Percintaan diatas 45 tahun, makanya ada sajak 50 tahun, nah pada masa saat semacam itu bukan berarti perempuan dan laki-laki tidak memiliki hawa nafsu, jadi erotisitas didalam hubungan itu ada, tetapi hal itu disadari atau tidak diletakkan kepada nilai-nilai kemuliaan, nilai-nilai kemuliaan akan cinta itu adalah implementasi dari keamanan yang itu diberikan oleh Allah keamanan itu sebagai bentuk kepemimpinan, tetapi juga sebagaimana dawuh rasul dimana istri itu pakaian bagimu, begitu pula suami adalah pakaian bagi istrinya...”<sup>170</sup>

Pemahaman bahwa wanita itu seberkas cahaya ilahi, sebagaimana yang dikemukakan jalaludin rumi dalam puisinya sebagai simbolitas atau pembayangan dari sifat-sifat ketuhanan yang paling sempurna didunia ciptaan, bagian dari representasi dari Rahman dan Rahim, oleh sebab itu wanita itu bukanlah kekasih yang duniawi lelaki yang hanya ingin mendapatkan seksualitasnya saja tanpa berfikir tentang substansinya padahal dari situlah kemudian manusia mengalami perkembangan-perkembangan kehidupan dari hubungan suami istri bukan hanya melahirkan kenikmatan-kenikmatan yang bersifat duniawi.

Itu diungkapkan dari puisi-puisi Abdul Wachid B.S. sebagai bentuk tanggungjawab dari cinta, getaran cinta yang diberikan oleh Allah itu kemudian dalam pemeliharaan hubungan yang laki-laki memiliki kewajibannya sebagai *‘qowamun ala nisa*, memiliki kewajibannya sebagai *‘ilmuttaqinna’*, menjadi pemimpin yang Muttaqin. Jadi pelebaran laki-laki sebagai imam pemaknaannya juga sebagai hubungan suami istri itu keamanahannya sampai kepada sifat melindungi, mengayomi, dan itu ada dipuisi-puisi Abdul Wachid B.S.

“...Wujud amanah suami istri, wujud amanah anak kepada orangtua; pada sajak ashilly, wujud amanah seorang kakek nenek kepada cucunya pada putuku pada kiannun semua itu berimplementasi dalam kehidupan sosial dan berimplikasi sebagai manusia yang bertakwa...”<sup>171</sup>

<sup>170</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 11 Juni 2022.

<sup>171</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 11 Juni 2022.

Orang bisa saja masuk neraka karena menyakiti hati tetangga dengan kata-kata yang tidak baik, kemudian melebihi batas dengan cara mengumbar hawa nafsu itu harus dihindari. Seorang mukmin tidak mungkin melakukan itu karena ihsan itu tadi, merasa dilihat oleh Allah inilah bentuk keamanahan yang substansi karena bentuk keamanahan ini ditegakkan melalui salat sehingga melahirkan kebaikan. Dengan kebaikan itu dijalankan secara ihsan dan Allah maha melihat.

“...Manusia harus mi’raj, isra mi’raj terus menerus dalam keadaan apapun, dalam Quran itu dikatakan baik dia berdiri, duduk, berbaring semuanya dalam rangka untuk mengingat kepada Allah swt. Sebab manusia itu al insanu, manusia itu letaknya adalah manusia yang pelupa, eksistensi manusia lupa itu kemudian mengalami tertambal ditambal dengan cara kerohanian dengan senantiasa dzikrullah dan dzikrullah yang paling bagus itu melalui salat. Itulah sebanya Rasulullah Saw dawuh ‘Assalatu imadudin faqot aqomaha faqot amadin waman hada....’” salat itu tiang agama, barang siapa menegakkan salat maka ia...”<sup>172</sup>

Itulah sebabnya kontinuitas dari sifat hubungan transendental dengan Tuhan, kesadaran ketuhanan itu harus ada interkoneksi hubungan antar kesadaran dalam kaitannya dengan sastra profetik, pengukuhan dari surat Ali Imron ayat 110, dengan manusia itu senantiasa salat maka ia akan selalu ingat kepada Allah. Dalam kondisi senantiasa mengingat kepada Allah maka kekurangan dari manusia itu kemudian mendapatkan pertolongan dari Allah disatu sisi akan sampai kepada penyempurnaan keimanan seseorang. Jadi didalam Surat Al-Mu’minun ini implementasi nilai-nilai keimanan didalam puisi Abdul Wachid B.S. pun juga menemukan aksentuasinya dimulai dengan salat yang khusyuk dan juga diakhiri dengan keistiqomahan salat, itulah sebabnya dalam antologi puisi biyaglala ini, diawali dengan masjid jami bluluk dan kemudian diakhiri dengan sajak biyaglala.

“...Makanya dalam buku puisi ayah itu diawal dengan masjid jami bluluk dan kemudian diakhiri dengan sajak biyaglala. Biyaglala ini kan, biyang itu pusat biyang itu ibu, lala adalah simbolitas dari kebahagiaan tetapi sekaligus adalah nama seseorang. Jadi bisa saja itu dipahami sebagai ibu lala tapi juga sebagai pusat dari kebahagiaan.

<sup>172</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 11 Juni 2022.



Siapa wanita, yang bagaimana mar'atus sholihah. Yang menegakkan salat dan menegakkan kebaikan..."<sup>173</sup>

Disebutkan *dawuh* Rasul yang mengatakan tegaknya salat adalah tegaknya agama, tegaknya kehidupan seseorang, runtuhnya salat seseorang juga runtuhnya agama seseorang tentu runtuhnya kehidupan seseorang dalam sebuah sajaknya jalaludin rumi berbicara tentang doa, puisi doa ini, didalam sajak Jalaludin Rumi ini mengatakan manusia itu tidak berdaya. oleh sebab itu Allah *dawuh* didalam Al-Quran, janganlah engkau berjalan dimuka bumi dengan mendongakan kepala tapi dengan cinta, cinta dan kasih sayang kepada manusia.

"...dalam kondisi manusia yang senantiasa ingin berbuat baik tapi dalam waktu yang sama manusia itu sulit untuk melakukan kebaikan-kebaikan, tapi manusia itu berusaha untuk berbuat baik dan diberi kemampuan baik oleh Allah dengan cara didalam puisi rumi ini berdoalah dengan bahwa sesungguhnya Allah mendengarkan doamu yang paling recehan sekalipun..."<sup>174</sup>.

Kesempurnaan manusia dalam perspektif Abdul Wachid B.S. sebagai bagian internalisasi nilai yang mana ketika manusia itu menyerahkan dirinya kepada sang maha cinta, dengan cara melakukan ketundukan akan segala perintahnya dan kemudian menjauhi segala larangannya dan itu dikembalikan kepada surat Ali Imron ayat 110, *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi aktualisasi diri pribadi Abdul Wachid B.S. didalam sajak-sajaknya adalah ketika keterpenuhan segala hal yang berhubungan dengan nilai-nilai rukun islam yang dicahayai oleh rukun iman dan dilaksanakan dengan kesadaran penuh bahwa dia dilihat oleh Allah, pada saat seperti itu maka pribadi mukmin itu senantiasa mendapatkan pertolongan dari Allah.

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 11 Juni 2022.

<sup>174</sup> Wawancara dengan Abdul Wachid B.S., pada tanggal 11 Juni 2022.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dipaparkan tersebut, penulis menyimpulkan secara garis besar agar memudahkan pembaca untuk memahami isi dari penelitian ini.

1. Abdul Wachid B.S., merupakan seorang penyair yang bernafas keislaman, karena selain sebagai seorang yang beragama Islam ini, juga karena terkenal dengan karya-karyanya yang Islam. Abdul Wachid B.S., memandang realitas, pemaknaannya selalu dihubungkan dengan perspektif ketauhidan. Dalam hal ini, tidak lepas dari eksistensi ketuhanan. Sebagaimana pemaknaan terhadap *Laa ilaa Ha ilallah* 'tiada Tuhan selain Allah' yang dimaknakan secara mendalam yaitu tidak ada suatu realitaspun yang eksistensinya tidak dihubungkan dengan Allah. Sehingga internalisasi nilai profetik yang diesensikan sebagai *Habluminallah* ini, seorang Abdul Wachid B.S., dalam menciptakan puisi-puisinya tidak lepas keterkaitannya dengan Tuhan, ini menjadi wujud aktualisasi dirinya dan memperoleh pemaknaannya dalam kehidupan Abdul Wachid B.S., yang dijalankan dengan penuh optimis dan tidak putus asa.
2. Internalisasi nilai profetik esensinya – *Habluminannas* itu, berangkat dari relasi – keterhubungan dengan Tuhan yang direalisasikan dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan, terdapat dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S., ini menjadi gambaran bagaimana hubungan-hubungan antar manusia terjadi dengan baik. Diwujudkan dari lingkungan sosial – keagamaan yang baik, berupa keteladanan, sikap toleransi, nasionalisme dan sebagainya. Hal ini merupakan proses internalisasi dalam kehidupannya yang didapatkan dari proses yang cukup panjang – dari lingkungan keluarga, lingkungan belajar, lingkungan sekolah, lingkungan bermasyarakat, dan lingkungan budaya. Sehingga dari situlah

internalisasi nilai profetik berupa *Habluminannas* ini menjadikan Abdul Wachid B.S., mengaktualisasikan dirinya dengan bersandar dari nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar dirinya untuk bersosial dengan baik.

3. Hubungan *Habluminallah wa Habluminannas* sebagai awal dari internalisasi nilai profetik yang menjadi dasar bagi pribadi mukmin, ini bersumber dari surat Al-Mu'minun ayat 1-11, sebagaimana disebutkan ciri-ciri orang mukmin ada dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S., terhadap pelebaran makna dari *hayya ala salah, hayya ala falah* yang menginternalisasi sebagai kesalehan ritual dan kesalehan sosial dalam kehidupan Abdul Wachid B.S., menjadi pribadi mukmin sebagai wujud aktualisasi dirinya.

## **B. Saran**

Dalam kajian ini barulah menafsirkan Kumpulan Sajak Biyanglala karya Abdul Wachid B.S. dengan salah satu perspektif teori psikologi yaitu aktualisasi diri Abraham Maslow, sehingga menemukan narasi teks yang memperlihatkan sosok pribadi mukmin di dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. Penelitian awal ini bisa dikembangkan ke arah bagaimana komunikasi melalui karya sastra ini bagi psikologi pembacanya. Penelitian lanjutan yang demikian bisa merepresentasikan bimbingan dan konseling Islam dari sudut-pandang berbagai teori psikologi yang banyak dipelajari di Program Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Sayuti, Suminto. *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media. 2008.
- Aplikasi Qur'an Kemenag Android  
(<http://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>).
- Ardiyana, Arif. Estetika dan Interpretasi Cinta Religius Dalam Himpunan Puisi Keparang. *Skripsi*. Universitas Ahmad Dahlan : Yogyakarta. 2014.
- Azizah, Naila. Toha ma'sum. 2020. Internalisasi Nilai-nilai Profetik di Pondok Pesantren. *Jampi: Jurnal Asosiasi Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 1.
- Budiantoro, Wahyu. Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S. Prespektif Psikoanalisis Freud. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri: Purwokerto. 2015.
- Damariswara, Rian. *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: LPPM IAIN Ibrahimy Genteng. 2018.
- G. Goble, Frank. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2006.
- Hamid, Abdul. 2016. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 14 No. 2.
- Indriana, Nilna. 2020. Common Word Dalam Tiga Agama. *An-Nas: Jurnal Humaniora*. Vol. 4 No. 1.
- Jarvis, Matt. *Teori-teori Psikologi*. Penerbit Nusa Media: Bandung. 2015.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (Jakarta: Penerbit Erlangga).
- Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*. Diva Press: Yogyakarta. 2019.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana. 2006.
- Kusinwati. *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Alprin: Semarang. 2009.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Mardiyanto, Wiwit. Nilai-Nilai Aktualisasi Diri Abdul Wachid B.S. *Skripsi*. STAIN: Purwokerto.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. Terj. Achmad Fawaid dan Maufur. Cantrik Pustaka: Yogyakarta. 2018.

- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta. 2018).
- Morissan. *Riset Kualitatif*. Kencana: Jakarta. 2019.
- Muthahhari, Murthada. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan. 1994.
- Nandani, Ayuwan. 2017. Konsep Ihsan Dalam Q.S. Al-Ahzab Ayat 41-42. *Raushan Fikr*. Vol. 6 No. 1.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2017. Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *Jurnal Zakat dan Wakaf*. Vol. 4 No. 2.
- NS, Suwito. *Epistemologi Transformasi Sosial Ali Syari'ati*. Unggun Religi: Yogyakarta. 2004.
- Nurmajah, Siti. Lutfi Maulida. 2019. Relasi Wahyu Dalam Tiga Agama Samawi (Kajian Terhadap Pemikiran Mohammed Arkoun). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 18. No. 1.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2017).
- Rahman, Hasrul. *Simbol-simbol Kesufian dalam Sajak Yang*. *Skripsi*. Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta. 2013.
- Reza, Iredho Fani. *Teori dan Praktik Psikoterapi Islam*. Amanah: Palembang, 2017.
- Roni, Muhammad. 2021. Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35. *Al-Kaunyah*. Vol. 2 No. 1.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)*. Purwokerto: STAINPress. 2011.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan*. Terj. Yustinus. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2005.
- Senja, Dimas Indianto. Nilai Profetik dalam Puisi. *Jurnal IBDA Edisi 3*. Januari-Juni 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2007.

- Sumanto, Edi. 2019. Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *El-Alkar*. Vol. 8 No 2.
- Supandi, Muhammad. Oktri Pamungkas. Shifa Diarsi. 2021. Model Kepemimpinan Profetik KH.Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol. 1 No. 3.
- Suryani, Firda Imah. Muhammad Fikri Mubarak. 2020. Nilai-Nilai Profetik dalam Pengembangan LasiZawa Desa Ponggok. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*. Vol. 4 No. 1.
- Teeuw, A. *Sastra Baru Indonesia I*. Flores: Nusa Indah. 1980.
- Wachid B.S., Abdul dan Heru Kurniawan. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Cinta Buku: Yogyakarta. 2017.
- Wachid B.S., Abdul, dkk. *Creative Writing; Menulis Kreatif Puisi. Prosa Fiksi dan Prosa Non-Fiksi*. Penerbit SKSP: Purbalingga. 2017.
- Wachid B.S., Abdul. *Analisis Struktural Semiotik Puisi Surealistis Religius D. Zawawi Imran*. Yogyakarta: Cinta Buku. 2018.
- Wachid B.S., Abdul. *Dimensi Profetik Dalam Puisi Gusmus*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2020.
- Wachid B.S., Abdul. *Kumpulan Sajak Biyanglala*. Cinta Buku: Yogyakarta. 2020.
- Wachid B.S., Abdul. *Nun*. Yogyakarta 2018.
- Wachid B.S., Abdul. *Membaca Makna (dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri)*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2005.
- Wicaksono, Andri. Emzir. Saifur Rohman. *Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Penerbit Garudhawaca: Yogyakarta. 2018.
- Winarti, Endah. Binti Nasukah. Roni Harsoyo. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol. 6 No. 1.